



POLITEKNIK NEGERI BALI

bhakti **persada**

JURNAL APLIKASI IPTEKS



Editor

Editor-in-Chief:

I Nyoman Meirejeki (Politeknik Negeri Bali)

Associate Editor

I Ketut Suparta (Politeknik Negeri Bali)

Editorial Boards:

I Gst Lanang Parwita (Politeknik Negeri Bali)

Anak Agung Ngurah Gde Sapteka (Politeknik Negeri Bali)

Elvira Septevany (Politeknik Negeri Bali)

Ni Luh Ayu Kartika Yuniastari Sarja (Politeknik Negeri Bali)

I Komang Wiratama (Politeknik Negeri Bali)

Wayan Budi Sentana (Politeknik Negeri Bali)

I Ketut Widana (Politeknik Negeri Bali)

Ni Nyoman Triyuni (Politeknik Negeri Bali)

Gede Ginaya (Politeknik Negeri Bali)

I Ketut Suwintana (Politeknik Negeri Bali)

AA Putu Swabawa (Politeknik Negeri Bali)

I Gde Nyoman Sangka (Politeknik Negeri Bali)

Reviewer

Prof. Dr. Ir. I Ketut Widnyana,MSi (Universitas Mahasaraswati Denpasar)
Dr. Ida Nurhayati, S.H., M.H. (Politeknik Negeri Jakarta)
Erfan Rohadi, PhD (Politeknik Negeri Malang)
Dr. Iis Mariam (Politeknik Negeri Jakarta)
Dr. Ashari Rasjid, SKM, MS. (Poltekkes Kemenkes Makassar)
Dr. Eni Dwi Wardihani (Politeknik Negeri Semarang)
Dr. Derinta Entas (Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Jakarta)
Dr. Ir. Ni Gusti Agung Gde Eka Martiningsih (Universitas Mahasaraswati Denpasar)
Dr. H. Mustamin, SP., M.Kes, (Poltekkes Kemenkes Makassar)
Dr. Isdawimah (Politeknik Negeri Jakarta)
Dr. Eng. Cahya Rahmad (Politeknik Negeri Malang)
Dr. Henry B H Sitorus (Universitas Pembangunan Nasional Jakarta)
Dr. Ni Made Ary Widiastini, SST. Par, M.Par (Universitas Pendidikan Ganesha)
Dr. Dewi Yanti Liliana (Politeknik Negeri Jakarta)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya jurnal Bhakti Persada volume 6, nomor 2, tahun 2020. Redaksi menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada para penulis yang telah mengirimkan artikelnya untuk dimuat pada jurnal ini. Redaksi juga menyampaikan terima kasih kepada reviewer dari berbagai instansi perguruan tinggi yaitu Universitas Pembangunan Nasional Jakarta, Universitas Mahasaraswati, Universitas Pendidikan Ganesha, Politeknik Negeri Jakarta, Politeknik Negeri Semarang, Poltekkes Kemenkes Makassar, Politeknik Negeri Malang, Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Jakarta, yang telah membantu untuk mereview ke delapan artikel untuk edisi November 2020.

Pada edisi ini dipublikasikan delapan artikel yaitu: Pendayagunaan Mata Air Alami Melalui Penerapan Teknologi Kendali Mekanis Untuk Memenuhi Kebutuhan Air Suci Pura Beji Banjar Pacung-Kediri-Tabanan; Pemberdayaan KWT Melalui Pengolahan Limbah Rumah Tangga Berkelanjutan (KWT Harapan Baru Kenagarian Koto Tuo Kabupaten Lima Puluh Kota); Peningkatan Kompetensi Guru SD No.1 Kesiut Tabanan melalui Pelatihan Media Pembelajaran; Program Pengabdian Desa Mitra Desa Wisata Pelaga Menuju Terbentuknya Rantai Pasokan Pariwisata (Tourism Supply Chain); Pelatihan Pembuatan Blog Sebagai Media Pembelajaran dan Sarana Literasi Digital Guru; Efektifitas Pelatihan Hard Skill dan Soft Skill Mahasiswa Jurusan Administrasi Niaga; Pengembangan Potensi Desa Beraban Sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata di Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan; Kepuasan Peserta Pelatihan Terhadap Pelaksanaan Pelatihan Bahasa Jepang di Desa Wisata Mas Ubud Kabupaten Gianyar.

Redaksi menerima naskah hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen-dosen, baik dari dalam maupun dari luar Politeknik Negeri Bali. Terakhir, Redaksi berharap terbitan edisi ini bisa memberikan manfaat untuk para pembaca.

Badung, 08 November 2020

Politeknik Negeri Bali
Editor in Chief,

I Nyoman Meirejeki



Daftar Isi

I Nyoman Suamir, I Made Rasta, I Putu Astawa, Made Ery Arsana Pendayagunaan Mata Air Alami Melalui Penerapan Teknologi Kendali Mekanis Untuk Memenuhi Kebutuhan Air Suci Pura Beji Banjar Pacung-Kediri-Tabanan.....	68-77
Rinda Yanti, Hasan Ibrahim Pemberdayaan KWT Melalui Pengolahan Limbah Rumah Tangga Berkelanjutan (KWT Harapan Baru Kenagarian Koto Tuo Kabupaten Lima Puluh Kota)	78-84
I Gusti Ngurah Agung Dwijaya Saputra, Anak Agung Putri Indrayanti, Ida Bagus Ketut Sugirianta Peningkatan Kompetensi Guru SD No.1 Kesiut Tabanan Melalui Pelatihan Media Pembelajaran	85-96
Nyoman Indah Kusuma Dewi, I Ketut Suarja, I Gusti Agung Bagus Mataram, I Gusti Agung Istri Mas Pertiwi Program Pengabdian Desa Mitra Desa Wisata Pelaga Menuju Terbentuknya Rantai Pasokan Pariwisata (Tourism Supply Chain).....	97-106
Sari Mubaroh, Linda Fujjyanti, Indah Riezky Pratiwi Pelatihan Pembuatan Blog Sebagai Media Pembelajaran dan Sarana Literasi Digital Guru	107-117
Wayan Suryathi, Kadek Eni Marhaeni Efektifitas Pelatihan Hard Skill dan Soft Skill Mahasiswa Jurusan Administrasi Niaga	118-125
Ni Nyoman Sri Astuti, Ni Nyoman Triyuni, Ni Ketut Bagiasuti, Ida Ayu Elistyawati Pengembangan Potensi Desa Beraban Sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata di Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan	126-135
I Nyoman Meirejeki, I Wayan Nurjaya, Lien Darlina, Luh Mei Wuhyuni Kepuasan Peserta Pelatihan Terhadap Pelaksanaan Pelatihan Bahasa Jepang Di Desa Wisata Mas Ubud, Kabupaten Gianyar	136-146

Pendayagunaan Mata Air Alami Melalui Penerapan Teknologi Kendali Mekanis untuk Air Suci Pura Beji Banjar Pacung-Kediri-Tabanan

I Nyoman Suamir¹, I Made Rasta², I Putu Astawa³, Made Ery Arsana⁴

^{1,2,4}Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Bali

³Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali

¹e-mail: nyomansuamir@pnb.ac.id

Abstrak: Pengabdian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan teknologi kendali mekanis untuk air suci Pura Beji di Banjar Pacung, Kediri, Tabanan, Bali. Kondisi pancuran air suci (beji) sangat memprihatinkan, debit airnya kecil. Pura Beji sangat potensial dikembangkan untuk menjadi wisata desa dan memiliki peran sangat strategis bagi masyarakat Hindu dalam menjalankan upacara keagamaan. Sedangkan ke arah hulu sungai dari Pura Beji ada sumber mata air dengan debit yang cukup besar. Dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa teknologi yang diterapkan dapat bermanfaat untuk memperbaiki sistem suplai air suci di Pura Beji menjadi lebih bersih dan berkualitas dengan debit suplai yang cukup. Evaluasi terhadap persepsi masyarakat di Banjar Pacung tentang penerapan teknologi juga sudah dilakukan. Hasilnya menunjukkan persepsi masyarakat Banjar Pacung sangat baik dengan skor persepsi kepuasan 4,01 atau sekitar 80,16% masyarakat memiliki persepsi yang sangat baik terhadap teknologi yang telah diterapkan.

Kata kunci: sumber mata air bersih, kendali mekanis, sistem suplai, air suci

***Abstract:** This community service aims to evaluate the application of mechanical control technology for sacred water of Beji Temple Banjar Pacung, Kediri, Tabanan, Bali. The condition of the Beji is very damaging with small flowrate. Beji Temple is potentially developed to be a tourism village and has strategic roles for Hindu people in carrying out religious ceremonies. While upstream of Beji Temple there is a spring with considerable flowrate. Evaluation results show that the technology applied can be useful to improve the sacred water of Pura Beji to be cleaner and sufficient flowrate. Evaluation of people's perceptions about the application of technology has also been conducted. The results showed that perception of the community is excellent with a satisfaction perception score of 4.01 or about 80.16% of the community has a good perception on the technology implementation.*

***Keywords:** clean water source, mechanical control, supply system, holy water*

I. PENDAHULUAN

Sebagai destinasi wisata dunia, Bali, sejak awal abad ke 20 sudah dikenal di tingkat nasional dan internasional. Pengelolaan pariwisata Bali secara profesional telah memberikan dampak ikutannya yang bisa dirasakan masyarakat Bali (Artana, 2004). Tabanan merupakan salah satu kabupaten di Bali dengan kawasan wisata seperti: Tanah Lot di Desa Beraban dan

Pantai Kedungu di Desa Belalang, Tabanan (Nalayani, 2016). Berbagai produk wisata beserta fasilitasnya sudah dilakukan persiapan dan ditawarkan di Tabanan. Produk wisata tersebut keberadaannya tersebar di berbagai tempat serta beragam baik produk atau objek wisata memiliki nuansa alam, berlandaskan budaya maupun minat khusus. Di antaranya yang sedang dan telah dikembangkan di Tabanan khususnya di daerah selatan yaitu objek wisata desa di Kecamatan Kediri. Desa-desanya di sini dikenal dengan objek wisata berbasis produk wisata alternatif yang cukup kaya akan potensi alam dan budaya (Diparda Prop. Bali, 2012). Desa wisata menawarkan nuansa keaslian pedesaan di Bali yang mencakup kehidupan sosial dan budaya, adat keseharian, arsitektur rumah dan bangunan serta tata ruang desa tradisional, yang memiliki potensi pengembangan yang baik (Putra dan Pitana, 2010). Wiwin (2017) melaporkan bahwa beragamnya bentuk dan jenis tempat suci yang diusung menjadi objek wisata perlu dilestarikan.

Desa Belalang adalah sebuah desa di mana Banjar Pacung berada. Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan, diketahui Desa Belalang termasuk di dalam wilayah Kecamatan Kediri. Kecamatan ini terdiri dari 15 desa. Desa Belalang berlokasi kira-kira 13 km dari Kota Tabanan. Luas Desa Belalang sekitar 268 hektar yang mencakup sawah seluas 159,75 hektar dan lahan tadah hujan seluas 35,09 hektar. Sedangkan tanah kering meliputi tanah ladang seluas 42,60 hektar serta kawasan pemukiman 30,56 hektar. Adapun batas-batas Desa Belalang yaitu Desa Nyitdah berada di utara, Desa Beraban di sebelah timur, Samudra Indonesia di selatan dan di arah barat adalah Desa Pangkuntibah. Dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, Desa Belalang dibagi 5 banjar dinas, yaitu: Pacung, Kedungu, Dauh Rurung, Dangin Jelinjing, dan Kebilbil. Banjar Pacung adalah merupakan bagian dari desa Belalang, yang berada di Kecamatan Kediri dan Kabupaten Tabanan. Banjar ini berbatasan dengan desa Bengkel dan terdiri dari 57 KK. Sebagian besar masyarakat Banjar Pacung memiliki profesi sebagai petani. Walaupun demikian, ada juga yang menjadi pegawai swasta, PNS dan polisi. Banjar Pacung memiliki empat Pura mencakup Pura Beji, Pura Desa, Pura Batan Pule dan Pura Merajapati. Adapun keluhan utama masyarakat Banjar Pacung berkenaan Pura Beji adalah kondisi pancuran beji sangat memprihatinkan, aliran airnya sangat kecil akibat mengalami pendangkalan. Pelataran beji berlumpur dan air sungai menggenangi pelataran beji kalau hujan lebat. Sedangkan Pura Beji menjadi tempat yang potensial untuk dijadikan salah satu unggulan wisata desa dan memiliki peran strategis bagi masyarakat Hindu dalam menjalankan upacara keagamaan seperti Dewa Yadnya berupa penyucian pretima, Pitra Yadnya, dan Manusia Yadnya seperti upacara pembersihan sebelum upacara pernikahan atau sesudah upacara potong gigi. Beruntungnya, tersedia sumber mata air alami berkualitas baik dan memiliki aliran cukup besar serta tersedia sepanjang tahun. Ketersediaan sumber mata air alami tersebut terletak ke arah hulu sungai dari posisi Pura Beji dengan beda level ketinggian 3-4 meter. Sumber mata air ini dapat dimanfaatkan untuk air suci di Pura Beji.

Solusi yang diterapkan dalam mengatasi permasalahan warga di Banjar Pacung mencakup pengembangan sistem suplai air alami yang dilengkapi dengan dua tandon, pemipaan, katup pengatur aliran dan kendali mekanis untuk menjaga agar penyaluran air

suci ke Pura Beji dapat diatur sesuai dengan kebutuhan dan air di sumber asal juga dapat digunakan sebagai air pancuran yang ada. Bentangan pemipaan sistem suplai air sekitar 350 m yang terbentang dari sumber air alami di arah hulu sungai dan pancuran beji. Sistem suplai air ini juga dilengkapi dengan dudukan yang mampu menahan gerusan air sungai pada saat musim hujan. Juga dilakukan peningkatan level pancuran beji dan pelatarannya sehingga tidak terendam air sungai yang berlumpur pada musim hujan. Penerapan teknologi kendali mekanis sudah banyak diterapkan dalam mengontrol level permukaan air pada sistem penampungan air. Mappa (2015) melaporkan suatu alat kontrol yang dapat digunakan untuk memantau dan mengendalikan level air pada sebuah bak air. Sistem deteksi level muka air juga diterapkan pada aliran sungai untuk memberikan peringatan dini kalau air sungai meluap, sehingga dapat mencegah kerugian akibat banjir (Sadi, 2018). Sedangkan kendali level air pada tandon menggunakan PLC juga sudah dilaporkan oleh Kusumastuti dan Suryono (2015). Demikian juga teknologi sejenis yang diterapkan sebagai kendali pengisian air otomatis dengan dua sumber suplai dengan menggunakan *micro-controller* sudah dilaporkan oleh Sumardi dan Anggoro (2016). Sistem kendali level air pada tangki berbasis SCADA juga sudah diterapkan. Teknologi ini sudah menerapkan sistem kendali yang berbasis industri sehingga dapat memudahkan untuk melakukan proses pengamatan dan pengontrolan berdasarkan waktu secara riil. Dalam artikel ini disajikan teknologi pengaturan aliran air dengan menggunakan teknologi mekanis saja tanpa menggunakan energi listrik. Mengingat suplai listrik di tempat sumber air dan juga di Pura Beji belum tersedia. Teknologi ini diterapkan untuk memberikan suplai air yang cukup dan terus-menerus sepanjang tahun ke tempat pancuran (beji) dari Pura Beji di Banjar Pacung Desa Belalang, Kediri, Tabanan, Bali. Kondisi Pura Beji sebelum dan sesudah pembenahan juga disajikan. Persepsi masyarakat setempat terhadap teknologi yang diterapkan dan tentang pelayanan dan kepedulian serta kebersamaan dalam kegiatan PKM juga disajikan.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan telah disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Banjar Pacung, Desa Belalang yang mencakup: kondisi pancuran air suci (beji) sangat memprihatinkan, debit airnya sangat kecil akibat mengalami pendangkalan. Pelataran beji juga berlumpur dan tergenang air sungai pada musim hujan sehingga memberi kesan kumuh dan tidak higienis (Gambar 1).

Metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan PKM dalam bentuk penerapan teknologi kendali mekanis pada sistem suplai air bersih sehingga mampu memberikan solusi yang efektif kepada permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

A. Metode Survei Lapangan

Dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lokasi untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi Pura Beji dan sekitarnya. Keadaan fisik dan tata letak pura serta bejinya dan sumber mata air terdekat yang tersedia di sekitar pura. Pengamatan lebih mendalam dilakukan pada sumber mata air yang berada di arah hulu pura yang berjarak sekitar 350 meter. Sumber mata air tersebut memiliki kualitas air yang baik dengan debit

yang cukup dan tersedia di sepanjang tahun. Akses menuju ke tempat sumber mata air juga menjadi pengamatan yang serius karena merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan keberadaan sumber mata air hulu dan juga menjadi pertimbangan dalam penerapan teknologi sistem suplai air yang diterapkan. Metode survei juga dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat pada saat kegiatan dan setelah dilaksanakan kegiatan PKM.



Gambar 1. Kondisi Pura Beji Banjar Pacung, Desa Belalang yang sangat memprihatinkan

B. Metode Pengembangan Berbasis Pengabdian dan Gotong Royong

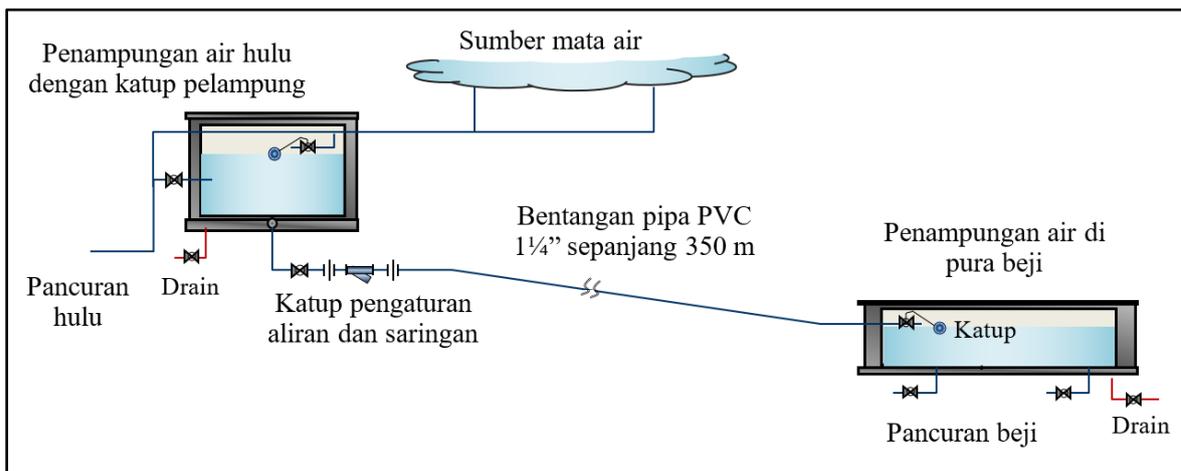
Program PKM Politeknik Negeri Bali dalam implementasi kegiatan agar berjalan lebih efektif dengan kondisi sumber pendanaan yang relatif terbatas dilakukan dengan melibatkan sebanyak mungkin peran serta masyarakat. Masyarakat, melalui pemuka adat, diberikan motivasi dan pemahaman tentang pentingnya peran Pura Beji dalam rangkaian upacara yadnya di Banjar. Untuk kelancaran pelaksanaan yadnya, maka perbaikan kondisi pura dan bejinya sangat diperlukan. Dengan mengadakan pertemuan dan motivasi yang rutin, masyarakat dengan sangat antusias untuk berkontribusi dan berpartisipasi secara bergotong royong dalam pelaksanaan kegiatan PKM untuk perbaikan suplai air Pura Beji seperti membersihkan pelataran pura, memperbaiki akses ke tempat sumber mata air serta tempat jalannya sistem pemipaan seperti yang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Pura Beji secara gotong royong

C. Metode Penerapan Teknologi

Penerapan teknologi suplai air dengan kendali mekanis diawali dengan perancangan sistem suplai air yang dilengkapi dengan dua penampungan air (hulu dan beji) serta sistem pemipaan dan katup kendali aliran dan katup kendali level air di masing-masing penampungan air. Perancangan sistem suplai air bersih untuk Pura Beji lengkap dengan kendali mekanisnya disajikan pada Gambar 3. Berdasarkan hasil perancangan ini, sistem instalasi suplai air telah disiapkan dan dibangun.



Gambar 3. Teknologi kendali mekanik yang diterapkan dalam sistem suplai air Pura Beji

D. Metode Pengolahan Data Hasil Survei Persepsi Masyarakat

Survei persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan PKM telah dilakukan. Survei menggunakan kuisioner yang telah diuji validasi dan reliabilitasnya dengan menggunakan program *SPSS Statistics V25* (2017). Survei kualitatif dikuantifikasi menjadi kuantitatif dengan menggunakan skala Likert. Data hasil survei selanjutnya diolah dan disajikan dengan menggunakan program *Microsoft Excel*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi kegiatan PKM Politeknik Negeri Bali telah dapat melakukan perbaikan fasilitas air bersih untuk Pura Beji Banjar Pacung Desa Belalang. Salah satu perbaikan Pura Beji mencakup perbaikan akses ke sumber mata air yang berada sejauh 350 m dari posisi Pura Beji. Perbaikan akses ini dilakukan oleh masyarakat secara gotong royong. Hasilnya, dapat memudahkan proses pengangkutan material dan instalasi pemipaan sistem suplai air dari Pura Beji. Hasil perbaikan akses ke sumber mata air disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil perbaikan akses ke sumber mata air di hulu Pura Beji

Pembuatan penampungan air bersih di bagian hulu pura dan juga di lokasi pura sendiri sudah dilakukan. Kedua penampungan air dilengkapi dengan sistem kendali mekanis berupa katup pengatur aliran dan katup pelampung yang berfungsi menjaga level air di dalam bak penampungan selalu terjaga. Kelebihan suplai air dari sumber mata air untuk bak penampungan di hulu, disalurkan langsung ke pancuran yang ada di lokasi. Sehingga pancuran air di tempat sumber mata air tetap berfungsi. Sedangkan untuk sistem pengisian pada penampungan air di Pura Beji dibuat dengan kendali penuh dari katup pelampung. Apabila level air menurun akibat pemakaian di pancuran beji, maka katup pelampung akan membuka untuk mengisi kekurangan air yang ada di dalam bak penampungan. Sehingga level muka air selalu dapat dijaga konstan dan debit air di pancuran beji juga dapat terjaga dengan baik. Hasil-hasil penataan di Pura Beji beserta hasil perbaikan sistem suplai air pada kedua pancuran beji yang sudah berfungsi dengan baik dan mampu mengalirkan air bersih dengan kualitas yang baik serta debit yang cukup dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Hasil penataan dan perbaikan sistem suplai air bersih di Pura Beji

Setelah perbaikan dan pembenahan Pura Beji selesai dikerjakan dan sudah dapat berfungsi dengan baik, kemudian dilakukan survei kepada masyarakat untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap implementasi kegiatan PKM. Instrumen survei berupa kuisioner yang mencakup penggalan dan pengumpulan persepsi masyarakat pada aspek ketersediaan teknologi dan fasilitas yang diterapkan di dalam kegiatan PKM. Aspek yang kedua adalah aspek pelaksanaan pelayanan PKM yang tepat dan akurat serta aspek yang ketiga berupa kepedulian dan kebersamaan dalam proses pelaksanaan kegiatan. Dari

masing-masing aspek persepsi dikembangkan variabel penilaian seperti yang disajikan pada Tabel 1. Total variabel penilaian ada 10 yang diberi kode X1 sampai dengan X10.

Sebelum diterapkan instrumen survei sudah dilakukan uji validasi dan uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS Statistics V25. Hasil uji validasi disajikan pada Tabel 2. Dari tabel dapat diketahui bahwa korelasi (r) antara masing-masing variabel X1-X10 dengan variabel X_{total} memiliki nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} 0,1840 (dengan tingkat signifikansi untuk uji dua arah 5% dan derajat kebebasan 112). Hasil uji validasi juga menunjukkan bahwa tingkat signifikansi dari korelasi semua variabel malah lebih kecil dari 0,02 atau tingkat signifikansi uji dua arah 2%. Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen yang digunakan sangat valid.

Tabel 1. Instrumen survei kepuasan masyarakat terhadap program PKM PNB

Aspek ketersediaan teknologi dan fasilitas yang diterapkan	Aspek pelaksanaan pelayanan PKM yang tepat dan akurat	Aspek kepedulian dan kebersamaan dalam proses pelaksanaan kegiatan
Variabel Penilaian	Variabel Penilaian	Variabel Penilaian
X1. Kondisi fisik dan fungsi fasilitas perbaikan pura Beji	X4. Ketepatan pelayanan penerapan teknologi oleh TIM PKM	X8. Tim Pelaksanan sangat menaruh perhatian pada masyarakat
X2. Kelengkapan peralatan teknologi yang disediakan	X5. Kemampuan Tim Pelaksana dalam menerapkan teknologi	X9. Perhatian dan pemahaman masyarakat terhadap kegiatan pengabdian PNB
X3. Jumlah tim PKM yang terlibat dalam kegiatan	X6. Kesigapan Tim Pelaksana dalam memberikan penjelasan tentang teknologi yang diterapkan	X10. Tim Pelaksana bertindak secara kekeluargaan dan kebersamaan
	X7. Bersedia menyediakan waktu untuk diskusi	

Tabel 2. Hasil uji validasi instrumen survei dengan program SPSS

	X_{total}		X_{total}
X1 <i>Pearson Correlation</i>	.239*	X6 <i>Pearson Correlation</i>	.772**
<i>Sig. (2-tailed)</i>	.010	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000
<i>N</i>	114	<i>N</i>	114
X2 <i>Pearson Correlation</i>	.257**	X7 <i>Pearson Correlation</i>	.794**
<i>Sig. (2-tailed)</i>	.006	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000
<i>N</i>	114	<i>N</i>	114
X3 <i>Pearson Correlation</i>	.319**	X8 <i>Pearson Correlation</i>	.827**
<i>Sig. (2-tailed)</i>	.001	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000
<i>N</i>	114	<i>N</i>	114
X4 <i>Pearson Correlation</i>	.611**	X9 <i>Pearson Correlation</i>	.798**
<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000
<i>N</i>	114	<i>N</i>	114
X5 <i>Pearson Correlation</i>	.704**	X10 <i>Pearson Correlation</i>	.718**
<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000
<i>N</i>	114	<i>N</i>	114

** *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)*

* *Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)*

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas yang hasilnya disajikan pada Tabel 3. Hasil pengujian menunjukkan nilai Cronbach's Alpha dari 10 variabel sebesar 0,812. Di samping itu nilai Cronbach's Alpha masing-masing variabel juga ditemukan berada pada kisaran 0,763 - 0,847. Semua variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,6 yang mengindikasikan bahwa instrumen yang diuji reliabel (Sujerweni, 2014).

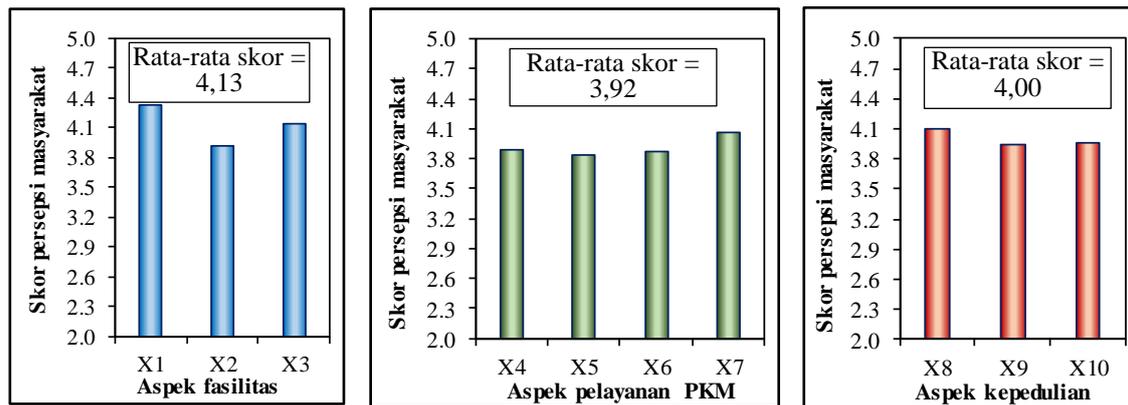
Setelah survei dilakukan ditemukan bahwa persepsi masyarakat terhadap aspek ketersediaan teknologi dan fasilitas yang diterapkan mendapat skor rata-rata 4,13 atau 82,69% masyarakat memberikan persepsi yang baik sampai dengan sangat baik terhadap kegiatan PKM. Sedangkan pada aspek pelaksanaan pelayanan PKM yang tepat dan akurat dan aspek kepedulian dan kebersamaan dalam proses pelaksanaan kegiatan mendapatkan skor rata-rata 3,92 dan 4,00 atau berarti 78,38% dan 80% masyarakat memberikan persepsi dengan kepuasan yang baik. Hasil survei selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 6.

Tabel 3. Hasil uji reliabilitas instrumen survei dengan program SPSS

<i>Case processing summary</i>				<i>Reliability statistics</i>	
		N	%	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
<i>Cases</i>	<i>Valid</i>	114	100.0	.812	10
	<i>Excluded</i>	0	.0		
	<i>Total</i>	114	100.0		

<i>Item-total statistics</i>				
	<i>Scale Mean if Item Deleted</i>	<i>Scale Variance if Item Deleted</i>	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>
X1	33.61	25.991	.083	.828
X2	34.48	23.986	.143	.847
X3	33.80	25.384	.192	.820
X4	34.05	21.909	.464	.799
X5	34.11	21.688	.631	.781
X6	34.38	21.033	.715	.772
X7	34.18	20.435	.731	.768
X8	34.55	19.294	.734	.763
X9	34.01	21.354	.740	.772
X10	34.35	21.363	.614	.782

Secara keseluruhan hasil survei persepsi kepuasan masyarakat Banjar Pacung terhadap pelaksanaan PKM PNB menunjukkan skor rata-rata 4,01 atau dengan indeks persepsi kepuasan 80,16%. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat memberikan persepsi yang sangat baik terhadap pelaksanaan kegiatan PKM dalam wujud penerapan teknologi kendali mekanis untuk perbaikan sistem suplai air bersih di Pura Beji Banjar Pacung, sekaligus menunjukkan keberhasilan implementasi program PKM PNB.



Gambar 6. Hasil survei persepsi masyarakat di Banjar Pacung terhadap program PKM PNB

IV. SIMPULAN

Permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat Banjar Pacung, Desa Belalang, Kediri Tabanan telah dapat diberikan solusi yang tepat dan akurat melalui implementasi program PKM PNB dalam wujud kegiatan perbaikan sistem suplai air bersih dengan menerapkan teknologi kendali mekanis. Pura Beji dapat ditata dengan baik dan suplai air beji dapat berfungsi dengan kualitas air yang bersih dan debit aliran yang sangat memadai dan terjaga sepanjang tahun. Juga ditemukan bahwa masyarakat memberikan persepsi yang sangat baik kepada implementasi program PKM PNB dengan skor 4,01 atau dengan indek persepsi kepuasan 80,16%. Hal ini juga memberikan indikasi bahwa pendayagunaan mata air alami melalui penerapan teknologi kendali mekanis untuk memenuhi kebutuhan air suci Pura Beji Banjar Pacung sangat implementatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Direktur Politeknik Negeri Bali yang telah mendanai kegiatan PKM ini. Ucapan terimakasih kami sampaikan juga kepada masyarakat Banjar Pacung beserta jajaran sesepuh adat atas kerjasamanya dalam pelaksanaan program PKM ini. Terimakasih juga kepada adik-adik mahasiswa yang telah membantu sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar sesuai agenda yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrich, J.O., & Cunningham, J.B. (2016). *Using IBM-SPSS Statistics. 2nd Ed.* United States of America: SAGE Publications, Inc.
- Artana, M. (2004). *Studi Potensi Alam Desa Lembongan sebagai Objek Ekowisata di Kabupaten Klungkung.* Skripsi: Sekolah Tinggi Pariwisata Bali.
- Diparda Prop Bali. (2012). *Perda Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisataaan Budaya Bali.* Denpasar: Dirparda Prop. Bali.
- Irwansyah, & Rahmansyah, A. A. (2018). Prototype sistem monitoring dan pengontrolan level tangki air berbasis SCADA. *Jurnal Teknologi Terapan, 4*(1), 27-32.

- Kusumastuti, S., & Suryono. (2015). Rancang bangun peraga praktikum kontrol level air pada tandon dan bak menggunakan PLC. *Orbith*, 11(1), 9-13.
- Mappa, A. (2015). Sistem Pengendalian kadar pH, suhu, dan level air pada model miniatur tambak udang. *Electro Luceat*, 1(1), 33-36.
- Nalayani, N. N. A. H. (2016). Evaluasi dan strategi pengembangan desa wisata di Kabupaten Tabanan, Bali. *Jurnal JUMPA*, 2(2), 189-198.
- Putra, I. N. D., & Pitana, I. G. (2010). *Pariwisata Pro-Rakyat Meretas Jalan Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sadi, S. (2018). Rancang bangun monitoring ketinggian air dan sistem kontrol pada pintu air berbasis Arduino dan SMS gateway. *Jurnal Teknik*, 7(1), 77-91.
- SPSS Statistics V25. (2017). *Statistical Package for Social Sciences*. USA: IBM Corporation 1989.
- Stockemer, D. (2019). *Quantitative Methods for the Social Sciences a Practical Introduction with Examples in SPSS and Stata*. Switzerland: Springer International Publishing AG.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sumardi, & Anggoro, M. N. (2016). Sistem kontrol pengisian air otomatis dengan dua sumber suplai berbasis Mikrokontroler (ATmega 8535). *Dinamika UMT*, 1(2), 84-97.
- Wiwin, I. W. (2017). Permasalahan dalam pemanfaatan warisan cagar budaya sebagai daya tarik wisatawan. *Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama*, 63-69.

Pemberdayaan KWT Melalui Pengolahan Limbah Rumah Tangga Berkelanjutan (KWT Harapan Baru Kenagarian Koto Tuo, Kabupaten Limapuluh Kota)

Rinda Yanti¹, Hasan Ibrahim²

¹Program Studi Budidaya Tanaman Pangan, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, Indonesia

²Program Studi Agribisnis, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, Indonesia

¹rinda_yanti@yahoo.co.id

Abstrak: Perilaku Kelompok Wanita Tani (KWT) Harapan Baru Kenagarian Koto Tuo, Kecamatan Harau, Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat dalam mengolah limbah rumah tangganya dapat dikategorikan belum berkelanjutan. Pemberdayaan KWT dalam pengolahan limbah sebagai solusi dalam perbaikan perilaku sehingga dapat berkelanjutan. Metode dalam pemberdayaan KWT dilakukan dengan metode survei, transformasi pengetahuan dan keterampilan dengan penyuluhan dan demonstrasi pengelolaan limbah rumah tangga. Hasil kegiatan menunjukkan 98% KWT memahami pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah limbah rumah tangga dan 95% termotivasi untuk mengembangkannya dalam wirausaha. Penambahan aktivator EM4 menghasilkan kompos limbah rumah tangga dengan rata-rata nilai kandungan unsur hara tanah sangat tinggi untuk C (6,27 %), P₂O₅ (12,33%) tergolong rendah, N (0,627%) sangat rendah, pH tanah 4,5 tergolong masam dan kadar air 12,18% tergolong rendah.

Kata Kunci: kompos, limbah, berkelanjutan, pemberdayaan, nagari

Abstract: *The behavior of the Harapan Baru Women Farmers Group (KWT) Kenagarian Koto Tuo, Harau Sub District, 50 Kota District, West Sumatra in treating their household waste can be categorized as unsustainable. Empowerment of KWT in waste treatment as a solution to improve the behavior so that it can be sustainable. The method of empowering KWT is carried out by survey methods, transformation of knowledge and skills by extension and demonstration of household waste management. The results showed that 98% of KWT have had knowledge and skills in treating household waste and 95% were motivated to develop it in entrepreneurship. The addition of activator EM4 produces compost of household waste with a very high average value of soil nutrient content for C (6.27%), P₂O₅ (12.33%) is low, N (0.627%) is very low, soil pH 4.5 is acid and water content of 12.18% are classified as low.*

Keywords: *compost, waste, sustainable, empowerment, nagari*

I. PENDAHULUAN

Biro Pusat Statistik (2017) melaporkan bahwa di Jorong Podang Rontang Nagari Koto Tuo Kabupaten Limapuluh Kota Sumatera Barat, jumlah rumah tangga prasejahtera tergolong tinggi yaitu 72 rumah tangga dan angka kemiskinan di Kabupaten Lima puluh Kota mencapai 16,19%. Hasil penelitian Ibrahim dan Yanti (2016) menemukan bahwa

faktor-faktor determinan dalam pengelolaan limbah rumah tangga oleh KWT Nagari Koto Tuo dapat dimodelkan dengan persamaan: $Y = 12,860 + 0,021X_1 - 0,47X_2 - 0,78X_3$. Variabel *independet* pengetahuan (X_1) adalah faktor pengungkit yang lebih berpengaruh dalam pengolahan limbah rumah tangga yang berkelanjutan dibandingkan dengan faktor motivasi (X_2) dan faktor kearifan lokal (X_3). Pemberdayaan KWT dapat lebih ditingkatkan dengan penyuluhan-penyuluhan dan keterampilan dalam pengelolaan limbah rumah tangga. Dukungan kelembagaan Nagari dan partisipasi seluruh masyarakat sangat dibutuhkan untuk keberlanjutannya.

Berdasarkan hasil survei Hasan Ibrahim dan Rinda Yanti (2017) di lapangan, 98% anggota kelompok tani wanita di Nagari Koto Tuo adalah petani penggarap dengan lahan garapan 0,1-0,2 ha sehingga dikategori petani gurem. Kaum muda di wilayah tersebut banyak yang merantau, perkawinan endogami kampung masih cenderung dipertahankan, pola hubungan antara kampung dan rantau terus dibina, tradisi upacara siklus hidup (*life cycle*) masih umum dilakukan sehingga ikatan sosial tradisional yang dicerminkan dari pola interaksi dan hubungan sosial di lingkungan kerabat maupun komunitas masih relatif terjaga. Temuan-temuan di atas mengindikasikan bahwa pemberdayaan KWT dengan meningkatkan pengetahuan diharapkan dapat mengubah perilaku KWT dalam pengelolaan limbah berkelanjutan.

Perilaku pengelolaan limbah rumah tangga oleh kelompok tani wanita umumnya adalah belum berkelanjutan karena membuangnya di belakang rumah dan membiarkan terhampar membusuk. Jika cuaca cerah, sampah tersebut biasanya dibakar. Kondisi ini terus berlangsung dalam siklus kehidupan sehari-hari. Tanpa disadari akibat pemahaman yang belum memadai, limbah yang dominannya adalah sampah dapur (organik) atau sampah basah dan bahan mudah terurai (*biodegradable*) tidak dapat dimanfaatkan kembali (*recycle*), juga menimbulkan bau busuk yang tidak sehat. Selain itu, pembakaran sampah kering (plastik dan kertas) berpotensi mengakibatkan polusi udara dan panas pembakaran menyebabkan mikroorganisme yang bermanfaat bagi kesuburan tanah tidak berfungsi optimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan pemberdayaan KWT dalam pengelolaan limbah rumah tangga sebagai solusi dalam perbaikan perilaku kelompok tani wanita untuk limbah rumah tangganya sehingga berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Pemberdayaan KWT dilakukan melalui transformasi pengetahuan dan keterampilan dengan metode penyuluhan dan demonstrasi pengelolaan limbah rumah tangga. Aktivitas pengolahan pangan akan menghasilkan limbah (sampah). Produk tersebut berpotensi menambah pendapatan rumah tangga dengan pengembangan kewirausahaan khususnya manajemen pemasaran. Pemberian merk, pengemasan, dan pelabelan produk kompos adalah peluang bisnis bagi KWT serta menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya.

II. METODE PENELITIAN

Mitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah KWT Harapan Baru di Nagari Koto Tuo, Padang Rantang, Kecamatan Harau, Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam kegiatan adalah penyuluhan (ceramah), demonstrasi, pelatihan, pendampingan, pembinaan, dan evaluasi. Adapun langkah-langkah kegiatan pengabdian adalah:

A. Survei dan Analisis Lapangan

Survei dilakukan pada mitra KWT Harapan Baru di Nagari Koto Tuo. Kegiatan yang dilakukan adalah meninjau lokasi yang akan digunakan sebagai tempat pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan; melakukan diskusi dengan mitra; dan melakukan koordinasi rencana kegiatan dengan mitra. Luaran dari survei ini adalah usulan pelaksanaan kegiatan dan penyediaan lokasi pertemuan.

B. Sosialisasi Program

Sosialisasi dilaksanakan dengan mengundang KWT Harapan Baru. Sosialisasi berisi pemaparan tujuan kegiatan pengabdian, rencana kegiatan, serta kesepakatan waktu kegiatan.

C. Penyuluhan

Penyuluhan berisi pemaparan dari tim pengabdian yang diikuti dengan diskusi tentang materi yang diberikan. Penyuluhan yang dilakukan, secara garis besar, terdiri atas tiga tema, yaitu penyuluhan teknologi pengomposan dan kewirausahaan melalui ekonomi produktif bauran produk.

D. Demonstrasi dan Praktik

Demonstrasi dan praktik berisi demonstrasi oleh tim pengabdian yang kemudian diikuti oleh para peserta. Demonstrasi dan praktik yang dilakukan meliputi pengolahan limbah. Adapun materi penyuluhan dan demonstrasi praktik yaitu pendidikan dan pelatihan pembuatan kompos. Transformasi pengetahuan tentang pengomposan meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi pengomposan, langkah-langkah pengomposan, kegiatan yang harus dilakukan selama pengomposan, panen kompos, penyaringan kompos, pengemasan, analisis kualitas kompos, dan cara memasarkan kompos selanjutnya dilakukan demonstrasi dan praktik pembuatan kompos dari limbah rumah tangga dan sisa panen dengan starter. Kegiatan tersebut disinkronkan dengan kebijakan pemerintah khususnya SNI 19-7030-2004.

Pengelolaan limbah rumah tangga meliputi pengetahuan *reuse*, *recycle*, *reduce* dan teknologi pengomposan dengan tahapan sebagai berikut:

- a) Menyiapkan bahan baku: limbah rumah tangga (sampah organik)
- b) Menyiapkan starter EM4

Penyusunan bahan untuk membuat kompos dengan urutan dari bawah ke atas sebagai berikut: limbah rumah tangga 10 cm; disiram air + starter (1: 10) sampai kelembaban 50 %. Ditunggu 3 minggu dan dibiarkan saja, kalau kelihatan kering disiram air sedikit dan setelah 3 minggu dibalik, yaitu membalik tumpukan kompos yang dibawah menjadi diatas, sehingga tercampur sempurna. Hasil pembalikan pertama (setelah 3 minggu) kompos sudah hancur dan berwarna hitam, bergumpal kecil-kecil. Pembalikan kedua, 3 minggu kemudian, kompos sudah kelihatan menyerupai tanah, kotoran sudah hancur dan tidak berbau.

Pembalikan ketiga 3 minggu kemudian, kompos sudah jadi. Selanjutnya dilakukan penyaringan, dan didiamkan selama 2 minggu. Dilakukan analisis hara dan pengemasan ke dalam plastik. Kompos siap digunakan atau dipasarkan.

E. Pendampingan dan Pembinaan

Setelah tahap transformasi pengetahuan dan keterampilan selanjutnya diperlukan pendampingan dan pembinaan pasca pelatihan untuk mengawal kegiatan yang dilakukan KWT sehingga diharapkan mampu memotivasi secara berkelanjutan agar tingkat percaya diri peserta pendidikan dan pelatihan optimal. Tahap ini juga menjadi media diskusi antara tim dengan mitra. Diharapkan dengan kegiatan tersebut dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan dalam berwirausaha.

F. Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan selama proses pelatihan berlangsung, baik pada saat pelatihan di ruang maupun pada saat di lapangan. Evaluasi pada saat pelatihan dilakukan dengan tanya jawab dengan peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman dari peserta.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui proses pemberdayaan terwujud dari modal sosial, modal manusia, modal fisik dan kemampuan pelaku. Penelitian Hasan Ibrahim dan Rinda Yanti (2017-2019) tentang pemberdayaan KWT membuktikan bahwa modal manusia dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia berperan penting dalam kesuksesan proses pemberdayaan. Modal manusia ditandai dengan adanya tingkat pendidikan yang memadai yang diperoleh dari dukungan pengembangan sarana dan prasarana baik pendidikan formal dan non formal sehingga dapat mengembangkan pemberdayaan yang akhirnya akan berdampak signifikan pada kemandirian masyarakat.

Beberapa faktor pendukung yang telah dikaji lebih mendalam dalam menumbuhkan kembangkan budaya kewirausahaan pada KWT adalah kemampuan KWT dalam melihat peluang kerja dan usaha cukup baik. Ketersediaan fasilitas di lingkungan KWT mendukung pencarian informasi usaha, bakat dan kreativitas, kemampuan untuk belajar dan mau mencoba, serta kemauan untuk kerjasama atau kolaborasi. Hasil survei menunjukkan bahwa 98% KWT memahami pengetahuan dan keterampilan pengolahan limbah rumah tangga dan 95% termotivasi untuk mengembangkannya dalam wirausaha.

Penekanan pada kegiatan ini adalah pemberdayaan masyarakat KWT berbasis komunitas yang lebih berperspektif gender. Peran warga perempuan penting diperhatikan sebagai modal sosial. Warga perempuan dapat menggerakkan individu dan komunitas masyarakat untuk berperan serta dan aktif dalam pengelolaan lingkungan. Warga perempuan dapat menjadi agen perubahan dalam pengelolaan lingkungan bahkan menjadi bagian dari penyelesaian konflik lingkungan. Pengujian tanah yang diberikan kompos limbah rumah tangga juga dianalisis laboratorium untuk melihat kandungan hara. Hasil uji analisis laboratorium dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis hara kompos limbah rumah tangga

Sampel Tanah	Nitrogen (%)	P ekstrak HCl 25% (mg P ₂ O ₅ /100g)	C organik (%)	pH H ₂ O	Kadar Air (%)
1	0,61	12,60	6,60	4,50	12,24
2	0,63	12,30	6,05	4,50	12,00
3	0,64	12,10	6,16	4,50	12,30
Rataan	0,627	12,33	6,27	4,50	12,18

Sumber: Laboratorium Tanah Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh (2019)

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa kandungan hara pada kompos limbah rumah tangga untuk hara karbon (C) sebesar 6,27% tergolong sangat tinggi. Sedangkan hara P₂O₅ rata-rata 12,33% tergolong rendah dan hara N sebesar 0,627% tergolong sangat rendah. Derajat keasaman tanah (pH) menunjukkan 4,5 tergolong masam dan kandungan air rata-rata 12,18%. Rendahnya kandungan hara pada kompos diduga proses dekomposisi kompos belum optimal. Selain itu, keberagaman komposisi jenis limbah rumah tangga juga mempengaruhi kualitas kompos. Beragamnya sumbangan hara oleh kompos tetap memberikan nilai positif karena adanya pengembalian hara yang hilang akibat terserap oleh tanaman (panen).

Kegiatan pengelolaan limbah rumah tangga membutuhkan partisipasi masyarakat dalam tanggung jawabnya terhadap sampah yang dihasilkan, mengingat TPA Padang Karambiah Kotamadya Payakumbuh juga memiliki daya tampung yang terbatas. Permasalahan sampah hingga saat ini masih menjadi isu nasional mengingat timbunan sampah terus meningkat seiring meningkatnya laju pertumbuhan penduduk.

Pengelolaan limbah berkelanjutan merupakan salah satu strategis untuk membangun kepedulian masyarakat agar bertanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan. Jika sampah yang dihasilkan tersebut masih bernilai ekonomi maka secara sadar kita akan langsung melakukan pemilihan sebelum tercampur dengan sampah lainnya. Jadi hanya sampah residu yang benar-benar tidak bernilai yang akan diletakkan di TPS. Upaya pemilihan ini diharapkan dapat mengurangi sampah yang diangkut ke TPA dan tentunya timbunan sampah pada kontainer yang sering disaksikan di pagi hari dapat dikurangi, karena setiap sumber sampah sudah melakukan pengurangan melalui pengomposan limbah organik.

Pentingnya membangun kesadaran dan pola pikir masyarakat untuk mengolah limbah rumah tangga dengan lebih bijaksana. Melalui kegiatan ini, masyarakat dibekali pengetahuan dan keterampilan tentang pentingnya bekerja sama dengan berbagai pihak untuk menjaga lingkungan dan limbah dapat menjadi materi yang memberikan nilai ekonomi. Berbagai aktivitas pemberdayaan KWT dapat dijelaskan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan pemberdayaan KWT dengan pengolahan limbah rumah tangga

IV. SIMPULAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 98% Kelompok Wanita Tani Harapan Baru memahami pengetahuan dan keterampilan pengolahan limbah rumah tangga dan 95% termotivasi untuk mengembangkannya dalam wirausaha. Penambahan aktivator EM4 menghasilkan kompos limbah rumah tangga dengan rata-rata nilai kandungan unsur hara tanah sangat tinggi untuk C 6,27 %, P₂O₅ (12,33%) tergolong rendah, N (0,627%) sangat rendah, pH tanah 4,5 tergolong masam dan kadar air 12,18% tergolong rendah. Perlu diupayakan pendidikan non formal melalui pelatihan-pelatihan pengolahan limbah rumah tangga berkelanjutan sehingga KWT mempunyai keterampilan yang dapat meningkatkan ekonomi produktif dan membentuk kelompok usaha bersama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh sebagai penyandang dana dan kepada masyarakat khususnya kelompok wanita tani Harapan Baru Kenagarian Koto Tuo, Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2017). *Kabupaten Limapuluh Kota dalam Angka*. Indonesia: Statistic of Indonesia.
- Ibrahim, H., & Yanti, R. (2017). *Model Pemberdayaan KWT dalam Pengelolaan Pangan Berkelanjutan (di Nagari Koto Tuo, Kec. Harau, Kab. Limapuluh Kota)*. Indonesia:

Laporan akhir penelitian produk terapan perguruan tinggi Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh.

- Ibrahim, H., & Yanti, R. (2019). Empowerment of women farmers on sustainable food Security with dynamics system modelling (in Nagari Koto Tuo, Harau Sub-district, Limapuluh Kota Regency, West Sumatera). *The 5th International Seminar on Sciences* 299, 1-11.
- Ibrahim, H., Yanti, R., Dharma, S., & Muflihayati. (2016). *Faktor-Faktor Determinan Perilaku KWT dalam Pengelolaan Limbah Rumah Tangga Berkelanjutan Nagari Koto Tuo, Kec. Harau, Kab. Limapuluh Kota*. Indonesia: Laporan akhir penelitian mandiri Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh.
- Yanti, R., & Ibrahim, H. (2018). Kajian sosiologi perilaku konservasi dengan wanatani wilayah semi arid khatulistiwa (Studi Kasus: di Kecamatan Amarasi, NTT). *Journal of Applied Agricultural Science and Technology*, 2(2), 55-70.



Peningkatan Kompetensi Guru SD No.1 Kesiut Tabanan Melalui Pelatihan Media Pembelajaran

I Gusti Ngurah Agung Dwijaya Saputra¹, Anak Agung Putri Indrayanti², Ida Bagus Ketut Sugirianta³

^{1,2,3}Jurusan Teknk Elektro, Politeknik NegeriBali

e-mail: dwijaya_s@pnb.ac.id

Abstrak: Media pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam dunia pendidikan khususnya bagi guru. Salah satunya adalah *overhead projector* (OHP) yang merupakan alat bantu yang banyak digunakan dengan Ms. PowerPoint sebagai perangkat lunaknya. Dengan cara ini guru akan dapat lebih mudah memberikan materi pelajaran kepada siswa. Namun tidak semua guru dapat mengoperasikan OHP dan membuat presentasi menggunakan Ms. PowerPoint, termasuk guru-guru di SDN 1 Kesiut. Untuk itu melalui program pengabdian kepada masyarakat, guru-guru tersebut diberikan pelatihan penggunaan OHP dan pembuatan slide PowerPoint yang efektif. Hasilnya adalah adanya peningkatan pengetahuan (*mean normalized gain*) rata-rata para guru sebesar 74% dengan rata-rata pemahaman materi pelatihan sebesar 8,33 dari nilai maksimum 10. Jadi setelah mengikuti pelatihan ini, pengetahuan para guru bertambah secara nyata.

Kata kunci: *mean normalized gain*, PowerPoint, pelatihan

Abstract: *Learning media is a very important part of education, especially for teachers. One of them is an overhead projector (OHP), a tool that is widely used with Ms. PowerPoint as its software. By this tool, the teacher will be able to deliver the knowledge more easily to students. However, not all teachers can operate OHP and make presentations by Ms. PowerPoint, including teachers at SDN 1 Kesiut. For this reason, by the community service program, the teachers are given a training on the using of OHP and making effective PowerPoint slides. The result shows that there is an increase in the teachers' average knowledge (mean normalized gain) of 74% with an average understanding of the training material of 8.33 out of 10. As a result after participating in this training, their knowledge have improved significantly.*

Keywords: *mean normalized gain, PowerPoint, training*

I. PENDAHULUAN

Desa Kesiut merupakan salah satu desa di kecamatan Kerambitan, Tabanan yang memiliki luas 1,84 km² yang berada sekitar 50 km dari Politeknik Negeri Bali. Dengan jumlah KK sebanyak 713 dan jumlah penduduk sebanyak 2190 jiwa (Biro Pusat Statistik, 2016), sebagaimana halnya di banyak desa di Bali, sebagian besar masyarakatnya sebagai petani atau buruh tani. Terdapat sebuah TK dan 2 buah SD di desa Kesiut ini dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak. Untuk TK memiliki 42 orang siswa dan 3 orang guru,

sedangkan untuk SD total siswanya 130 orang dan guru sebanyak 19 orang. Salah satu sekolah yang dijadikan mitra dalam program PKM ini adalah SD Negeri 1 Kesiut. Sekolah ini memiliki 7 orang guru dengan guru tetap sebanyak 5 orang dan sisanya guru honorer. Pendidikan para guru tersebut semuanya sudah sarjana (S1), dengan jenis guru sebagai guru kelas, guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) dan guru agama. Jumlah siswa dari kelas I sampai VI sebanyak 80 orang. Terdapat 5 ruang kelas yang salah satunya digunakan untuk kelas 1 dan 2 secara bergantian, serta sebuah ruang guru. Beberapa peralatan yang dimiliki sekolah ini diantaranya 1 set *overhead projector* (OHP) beserta layarnya, 3 buah laptop, 2 set komputer PC yang kondisinya rusak, 2 buah printer dan 1 set *sound system*.

Guru-guru di SD Negeri 1 Kesiut ini semuanya berpendidikan sarjana, namun tidak semuanya mempunyai kecakapan menggunakan komputer sebagai sarana dalam pembelajaran. Program seperti Microsoft PowerPoint untuk presentasi hanya dikuasai sebatas lalu saja. OHP yang ada selama ini hampir tidak pernah digunakan akibat tidak ada yang paham menggunakannya. Apalagi separuh lebih guru tersebut berusia di atas 45 tahun dan bahkan 2 orang guru telah berumur 58 tahun. Pembuatan presentasi yang efektif, menarik dengan memanfaatkan fasilitas yang ada pada program Ms. PowerPoint masih belum dikuasai. Hal ini seperti hasil diskusi dengan kepala sekolah menyatakan bahwa semua guru memerlukan waktu lama dalam pembuatan *slide* presentasi, belum mampu menggunakan fasilitas pada Ms. PowerPoint dengan baik, dan juga belum terbiasa menggunakan OHP.

Untuk itu perlu dilakukan peningkatan kemampuan para guru dalam penggunaan media pembelajaran menggunakan OHP dengan materi dalam Ms. PowerPoint melalui program pengabdian kepada masyarakat Politeknik Negeri Bali. Diharapkan setelah pelatihan ini peserta dapat mengoperasikan OHP dengan baik dan benar, serta pembuatan slide presentasi yang efektif menggunakan program Microsoft PowerPoint. Peningkatan kemampuan pelatihan ini perlu diukur agar dapat diketahui peningkatan kemampuan peserta pelatihan. Beberapa metode yang digunakan diantaranya adalah metode *pre-test-post-test* (Samrejrongroj, 2013; Luetsch, 2016; Husain, 2010) ataupun metode *post then pre evaluation* (Rockwell, 1989). Dalam desain *post-test* kemudian *retrospective-pretest*, informasi sebelum dan sesudah dikumpulkan pada waktu bersamaan (Marshall, 2007). Pada *pre-post-test evaluation* juga dapat ditambahkan metode *Retrospective Pre-test* di mana tiap peserta sudah memiliki *baseline* pengetahuannya (Davis, 2002).

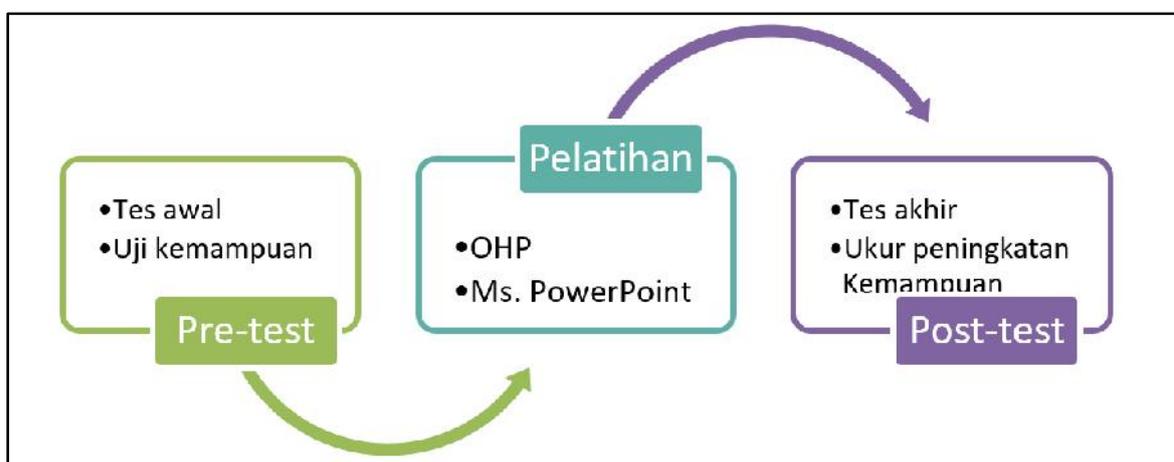
Dalam tulisan ini, untuk pengukuran peningkatan kemampuan peserta digunakan metode umum dalam mengevaluasi pembelajaran, yaitu model *pre-test-post-test* untuk melihat perubahan dalam pembelajaran (Rockwell, 1989). Secara garis besar, model ini dilakukan dengan memberikan *pre-test* kepada peserta didik sebelum memulai program untuk mengukur kemampuan peserta sebelum pelatihan. Selanjutnya diberikan *post-test* untuk mengukur variabel yang sama. Dengan melakukan pengukuran pada awal dan akhir program, maka efek pelatihan sering kali terlihat dengan menghitung perbedaannya. Model ini juga digunakan mengukur pembelajaran pada sekolah kedokteran (Shivaraju, 2017) dan

juga diaplikasikan dalam mengevaluasi program intervensi yaitu menggunakan 2 grup yang berbeda dengan satu grup mendapat intervensi, sedangkan yang lainnya tanpa intervensi atau menjadi kontrol grup (Alessandri, 2017). Ada beberapa metode dalam menganalisis hasil dari *pre-test -post-test* metode diantaranya menggunakan anova (O'Connell, 2017). Analisis untuk penilaian pada pelatihan ini berdasarkan *Mean Normalized Gain* untuk setiap peserta (Beltrame, 2017).

II. METODE PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Peningkatan pengetahuan guru perlu dilakukan terutama dalam hal pembuatan materi presentasi yang efektif dan efisien. Hal ini berguna nantinya baik dalam memberikan transfer pengetahuan kepada siswa maupun dalam acara presentasi diluar sekolah. Pengukuran hasil dilakukan dengan memberikan *pre-test* dan *post-test* kepada peserta pelatihan. Diharapkan hasilnya dapat meningkatkan pengetahuan para guru.

Sebelum pelatihan dimulai, diadakan *pre-test* untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan guru terhadap penggunaan PowerPoint. Selanjutnya dilakukan pelatihan *step-by step* tentang cara pembuatan slide presentasi menggunakan PowerPoint. Juga akan dijelaskan bagaimana menghasilkan slide presentasi yang efektif. Setelah selesai pelatihan ini diharapkan para guru sebagai peserta dapat membuat slide yang baik serta efektif. Evaluasi dilakukan dengan melakukan *post-test*, yang alurnya dapat dilihat seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Metode evaluasi pelatihan PowerPoint

Mean Normalised Gain

Untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta didik, maka cara yang paling umum digunakan adalah dengan menggunakan metode *Mean Normalised Gain*. Metode ini banyak digunakan untuk mencari peningkatan kemampuan (*gain*) peserta didik seperti dalam beberapa riset yang telah dilakukan oleh (Beltrame, 2017), (Bonney, 2015) dan (Scalise, 2011). Pada metode ini, nilai *pre-test* dan *post-test* digunakan sebagai bagian dari perhitungan *gain* di mana nilai *gain* (*g*) normalisasi dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$g = \frac{P - P}{1\% - P} \quad (1)$$

Bagian numerator (*post - pre*) menunjukkan nilai absolut peningkatan kemampuan, sedangkan denominator ($100\% - pre$) merupakan *correction factor* dimana lebih mudah bagi siswa yang awalnya mendapat nilai rendah untuk mengalami peningkatan absolut yang lebih besar daripada siswa yang awalnya mendapat nilai tinggi. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengubah dari jawaban yang salah menjadi jawaban yang benar.

Jadi dengan menggunakan persamaan *gain* ini saat evaluasi pelatihan PowerPoint, maka akan diperoleh nilai peningkatan kemampuan setiap peserta pelatihan sesuai dengan nilai *g*, dengan rentang nilai 0 sampai 1. Nilai 0 berarti peserta tidak ada peningkatan, sedangkan nilai 1 berarti peserta pelatihan dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan benar pada *post-test*.

Modul Pelatihan

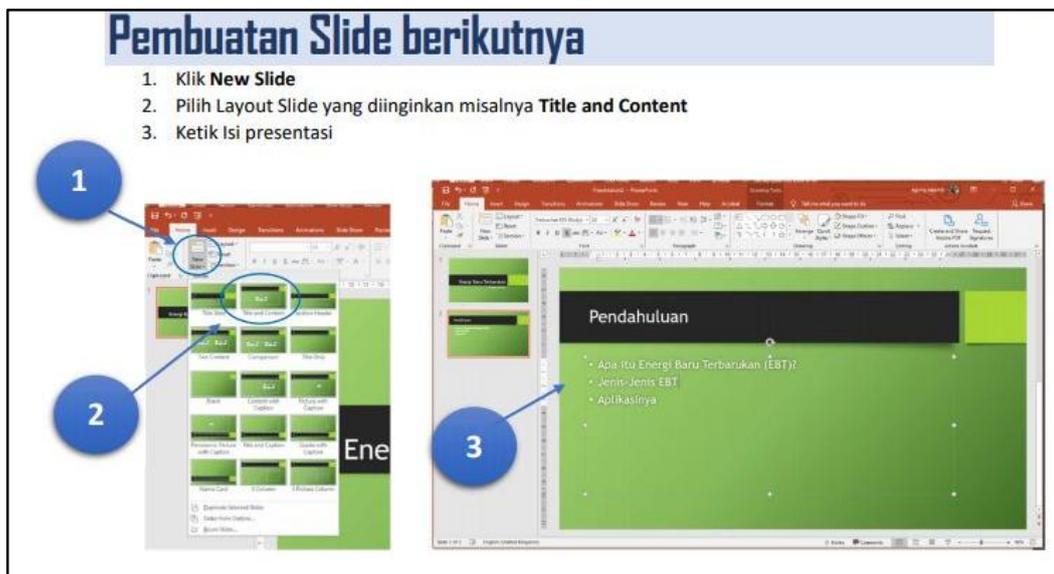
Modul pelatihan yang digunakan, dibuat semudah mungkin untuk pengguna yang baru ataupun belum pernah menggunakan PowerPoint. Caranya dengan memberikan langkah demi langkah dilengkapi dengan foto setiap langkah yang harus dijalankan, seperti terlihat pada Gambar 2 sampai 5.



Gambar 2. Step by step modul pelatihan membuat slide baru sesuai template



Gambar 3. Step by step cara menduplikasi slide



Gambar 4. Step by step cara menambahkan slide

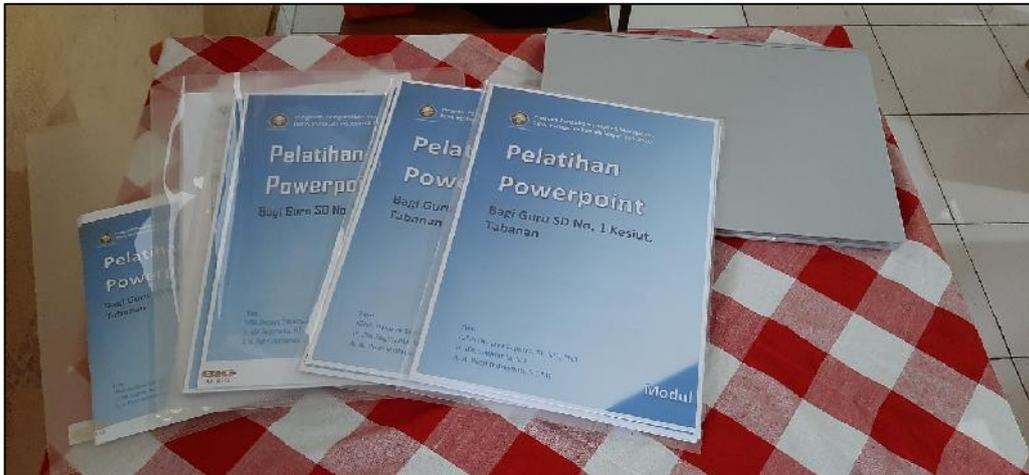


Gambar 5. Menambahkan gambar dari file di komputer

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan PowerPoint ini diberikan kepada semua guru SD No. 1 Kesiut, Kerambitan Tabanan. Jumlah guru sebanyak 6 orang mengikuti kegiatan ini. Mengingat suasana masih dalam suasana pandemi Covid-19, maka seluruh kegiatannya tetap mengikuti protokol Covid-19. Pelaksanaannya dilakukan pada hari Jumat, 19 Juni 2020 dimulai dari pukul 08:15 – 15:00 WITA.

Kegiatan dimulai dengan melakukan *pre-test* untuk seluruh peserta selama 15 menit. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi pelatihan dengan seluruh materi diberikan ke peserta dalam bentuk modul pelatihan untuk memudahkan dalam mengikuti pelatihan PowerPoint ini. Di samping itu, 3 orang dosen lain juga membimbing peserta dalam kegiatan ini. Sesi pertama dimulai pada pukul 08:30 sampai dengan 12:00 WITA. Dilanjutkan dengan sesi 2 setelah waktu istirahat selama 1 jam. Sesi 2 berlangsung 90 menit, dan dilanjutkan dengan evaluasi dalam bentuk *Post-test* selama 15 menit dan diakhiri dengan sesi penutup berupa *resume* kegiatan hari tersebut dan penyampaian kesan-kesan dari peserta, baik secara langsung maupun dengan mengisi *form* evaluasi kegiatan.



Gambar 6. Modul pelatihan PowerPoint



Gambar 7. Suasana pre-test



Gambar 8. Suasana pelatihan



Gambar 9. Pendampingan selama pelatihan



Gambar 10. Suasana pelatihan

Evaluasi untuk pelatihan ini sebagian mengikuti pola yang dilakukan oleh (Shivaraju 2017). Shivaraju menggunakan penilaian berdasarkan *gender* atau jenis kelamin dengan menggunakan *Two Tails P Value*, sedangkan pada evaluasi pelatihan ini tidak dilaksanakan karena jumlah peserta yang terbatas, hanya 6 peserta. Dari evaluasi yang dilakukan, diperoleh beberapa poin penting untuk *pre-test* dan *post-test* seperti tertuang dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *pre-test* dan *post-test*

No	Nama Peserta	Nilai <i>Pre-test</i>	Nilai <i>Post-test</i>	<i>Gain</i>
1	Peserta 1	2	9	0,88
2	Peserta 2	4	10	1,00
3	Peserta 3	7	7	0,00
4	Peserta 4	6	9	0,75
5	Peserta 5	0	8	0,80
6	Peserta 6	3	7	0,57
	Rata-Rata	3,66	8,33	0,74

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa pengetahuan peserta meningkat dengan rata-rata *gain* sebesar 0,74 atau 74% yang diperoleh dari nilai rata-rata *pre-test* sebesar 3,66 dan *post-test* sebesar 8,33 poin. Maksimum kenaikan yang terjadi sebesar 8 poin, sedangkan minimum kenaikannya sebesar 0 poin atau tanpa ada kenaikan. Ini terlihat bahwa seorang peserta pada saat *pre-test* hanya menerka jawabannya, sedangkan pada saat *post-test* merupakan hasil sesungguhnya dari peserta tersebut. Salah satu peserta malah berhasil menjawab dengan benar seluruh pertanyaan pada *post-test*.

Untuk jawaban pertanyaan yang disampaikan oleh peserta pelatihan baik *pre-test* maupun *post-test* dapat dilihat seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil respon peserta untuk *pre-test* dan *post-test*

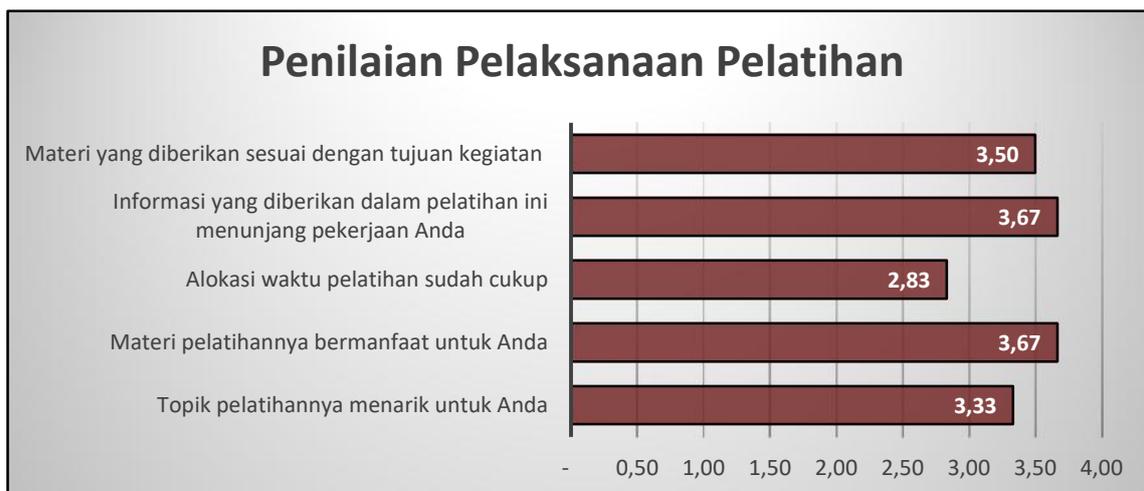
No.	Pertanyaan	Jawaban Benar <i>n</i> (%)	
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Q1	Ms. PowerPoint adalah ...	4 (66,67)	6 (100)
Q2	Ekstensi File PowerPoint adalah ...	1 (16,67)	6 (100)
Q3	Menambah gambar melalui tab ...	3 (50)	6 (100)
Q4	Mengubah <i>background</i> melalui fitur ...	3 (50)	3 (50)
Q5	Variasi Teks menggunakan	4 (66,67)	1 (16,67)
Q6	Perpindahan satu slide ke slide berikutnya disebut ...	2 (33,33)	6 (100)
Q7	Pergerakan objek atau <i>text</i> dalam <i>slide</i> disebut ...	2 (33,33)	5 (88,33)
Q8	<i>Shortcut</i> memulai presentasi adalah	0 (0)	6 (100)
Q9	<i>Shortcut</i> mengakhiri presentasi adalah ...	2 (33,33)	6 (100)
Q10	Tampilan latar <i>slide</i> yang berulang diedit melalui.....	1 (16,67)	5 (83,33)

Pada Tabel 2 ini terlihat bahwa peserta di awal pelatihan memang belum mengetahui apa itu PowerPoint dan cara penggunaannya. Hal ini dapat dilihat dari hampir semua pertanyaan tidak dapat dijawab oleh peserta termasuk nama ekstensi file, cara buka dan menutup presentasi maupun menambahkan transisi dan animasi pada slide. Dibandingkan dengan *pre-test*, pada *post-test* setelah pelatihan, hampir semua pertanyaan dapat dijawab dengan baik oleh peserta dengan 6 pertanyaan semua menjawab dengan benar dan 2 pertanyaan hanya 1 orang yang salah. Hanya 1 hal yang menurut Tabel 2 diatas menunjukkan peserta menemui kesulitan pada cara memvariasikan teks yang sebagian besar menjawab menggunakan *shapes* yang semestinya menggunakan *WordArt*. Hanya 1 orang yang menjawab dengan benar dalam penggunaan fasilitas *WordArt* ini.

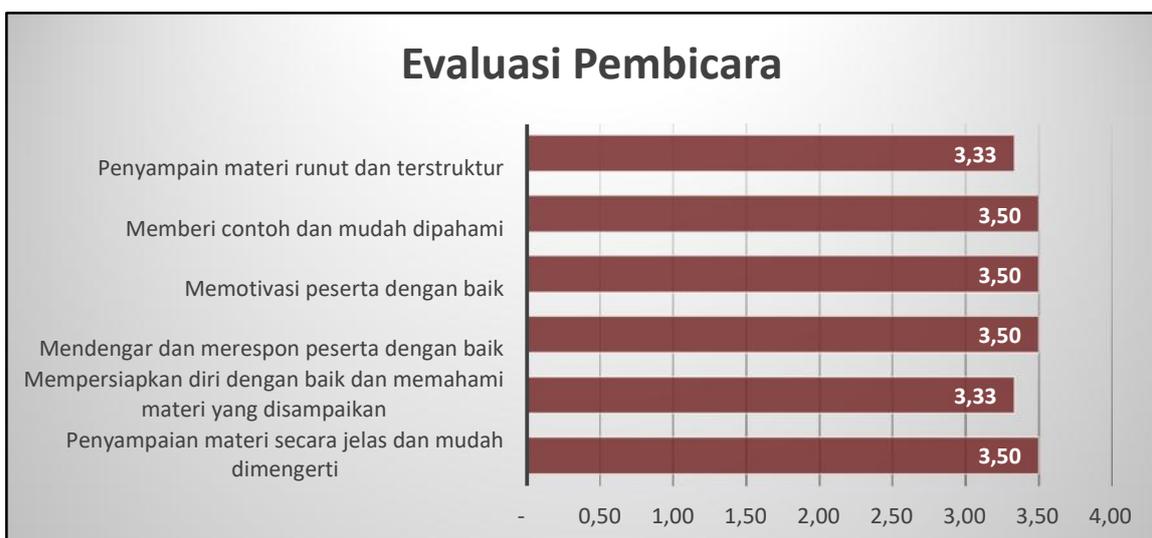
Evaluasi kegiatan ini juga dilakukan dengan memberi kuisioner kepada 6 peserta sebagai responden untuk menilai pelatihannya dan juga pembicara. Terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan dengan memberi bobot pada tiap penilaian seperti pada Tabel 3, yang hasil penilaian terhadap pelatihan ini dapat dilihat seperti pada Gambar 11 dan 12.

Tabel 3. Daftar pertanyaan untuk evaluasi

Penilaian	1 : Sangat tidak setuju, 2: Tidak setuju, 3: Setuju, 4: Sangat setuju, n/a: Tidak tersedia	
PERTANYAAN		
MODUL:	PEMBICARA:	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Topik pelatihannya menarik untuk Anda 2. Materi pelatihannya bermanfaat untuk Anda 3. Alokasi waktu pelatihan sudah cukup 4. Informasi yang diberikan dalam pelatihan ini menunjang pekerjaan Anda 5. Materi yang diberikan sesuai dengan tujuan kegiatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyampaian materi secara jelas dan mudah dimengerti 2. Mempersiapkan diri dengan baik dan memahami materi yang disampaikan 3. Mendengar dan merespon peserta dengan baik 4. Memotivasi peserta dengan baik 5. Memberi contoh dan mudah dipahami 6. Penyampain materi runut dan terstruktur 	
Saran:		



Gambar 11. Hasil penilaian pelaksanaan kegiatan pelatihan PowerPoint



Gambar 12. Hasil penilaian kepada pembicara kegiatan pelatihan PowerPoint

Dari penilaian pelaksanaan pelatihan, secara umum telah berjalan dengan baik dengan materi sesuai dengan kebutuhan dan bermanfaat bagi peserta dengan rata-rata penilaian sebesar 3,40 dari nilai maksimal 4. Yang menjadi fokus peserta adalah terbatasnya waktu pelaksanaan pelatihan ini yang hanya berlangsung selama 1 hari. Hal ini juga diungkapkan oleh hampir seluruh peserta pada lembar saran yang dibagikan. Seluruh peserta meminta agar pelatihan seperti ini sering dilakukan kepada guru dan juga berkelanjutan.

Untuk evaluasi pemberi materi, secara umum dinilai baik untuk semua pertanyaan yang diajukan mulai dari persiapan materi, penyampaian yang runut, jelas dan mudah dimengerti hingga memotivasi peserta untuk berlatih dengan tekun tidak saja saat pelatihan, namun juga setelah pelatihan. Diharapkan keterampilan para guru meningkat khususnya dalam penyiapan materi yang akan disampaikan ke anak didik menggunakan Ms. PowerPoint.

IV. SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini telah berjalan dengan baik dengan pengetahuan peserta meningkat cukup signifikan dengan hasil *pre-test* dari rata-rata 3,66 meningkat drastis menjadi 8,33 pada *post-test* dengan *gain* sebesar rata-rata 0,74 atau meningkat sebesar 74%. Sebelum pelatihan, hampir semua materi belum dikuasai oleh peserta, namun setelah pelatihan, hasil *post-test* menunjukkan kemajuan yang tinggi dengan 8 materi dikuasai dengan baik oleh peserta (80 – 100%). Problem hanya pada penggunaan variasi teks yang semestinya menggunakan *WordArt* di mana 5 dari 6 menjawab salah.

Pelaksanaan pelatihan PowerPoint ini hasilnya baik dengan penilaian rata-rata 3,40 atau materi yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan dan bermanfaat bagi peserta khususnya untuk bidang pengajaran. Kendala hanya terbatasnya waktu pelatihan yang hanya 1 hari dan saran agar pelatihan seperti ini lebih sering dilakukan kepada guru dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Program ini dibiayai dari Dana DIPA Politeknik Negeri Bali Tahun 2020, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Institusi. Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alessandri, G., Zuffianò, A., & Perinelli, E. (2017). Evaluating intervention programs with a pre-test-post-test design: A structural equation modeling approach. *Front. Psychol.*, 8(223), 1-12.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan (2017). *Kecamatan Kerambitan Dalam Angka 2018*. Tabanan, Bali: Badan Pusat Statistik Tabanan.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Penduduk Indonesia Menurut Desa*. Jakarta: BPS.
- Beltrame, T & Hughson, R. L. (2017). Mean normalized gain: A new method for the assessment of the aerobic system temporal dynamics during randomly varying exercise in humans. *Front. Physiol.*, 8(504), 1-13.
- Bonney, K. M. (2015). Case study teaching method improves student performance and perceptions of learning gains. *Journal of microbiology & biology education*, 16(1), 21–28.
- Davis, G. A. (2002). Using a retrospective pre-post questionnaire to determine program impact. *The Ohio State Univerisy, Annual Meeting of the MidWestern Educational Research Association Columbus, Ohio, October 16-19*.
- Donnelly, D., Mailloux-Huberdeau, J. M., Nissen, J. M., & Close, E. W. (2017). Comparison of normalized gain and Cohen's d for force concept inventory results in an introductory mechanics course. *Physics Education Research Conference 2017 PER Conference series. Cincinnati, OH*, 112-115.

-
- Husain, N. E. O. S. A., & Osman, I. M. (2010). Pre/post-testing in evaluation of students' gain of content knowledge from a blood and lymph course. *Sudan Journal of Medical Sciences*, 5(1), 39- 44.
- Luetsch, K., & Burrows, J. (2016). Certainty rating in pre-and post-tests of study modules in an online clinical pharmacy course - A pilot study to evaluate teaching and learning. *BMC Medical Education*, 16(267), 1-9.
- Marshall, J. P., Higginbotham, B. J., Harris, V. W., & Lee, T. R. (2007). assessing program outcomes: Rationale and benefits of posttest-then-retrospective-pretest designs. *University of Arkansas Division of Agriculture*, 2(1).
- O'Connell, N S., Dai, L., Jiang, Y., Speiser, J L., Ward, R., Wei, W., Carroll, R., & Gebregziabher, M. (2017). Methods for analysis of pre-post data in clinical research: A Comparison of five common methods. *J Biom Biostat*. 8(1), 1–8.
- Rockwell, S. K., & Kohn, H. (1989). Post-then-pre evaluation: Measuring behavior change more accurately. *Journal of Extension*, 27(2).
- Samrejrongroj, P., Krikongjit, A., Sungsirin, N., & Vanapruks, V. (2013). Computer learning evaluation with pre-test and post-test in preclinical education. *South - East Asian Journal of Medical Education*, 7(1), 61-66.
- Scalise K., Timms M., Moorjani A., Clark, L., Holtermann, K., & Irvin, P. S. (2011). Student learning in science simulations: Design features that promote learning gains. *Journal of Research in Science Teaching*, 48(9), 1050-1078.
- Shivaraju, P.T., Manu, G., Vinaya, M., & Savkar, M. K. (2017). Evaluating the effectiveness of pre- and *post-test* model of learning in a medical school. *National Journal of Physiology, Pharmacy and Pharmacology*, 7(9), 947 – 951.

Program Pengabdian Desa Mitra Desa Wisata Pelaga Menuju Terbentuknya Rantai Pasokan Pariwisata (Tourism Supply Chain)

**Nyoman Indah Kusuma Dewi¹, I Ketut Suarja², I Gusti Agung Bagus Mataram³,
I Gusti Agung Istri Mas Pertiwi⁴**

¹Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

^{2,3}Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

⁴Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

¹ikdewi@pnb.ac.id

Abstrak: Keberhasilan desa wisata untuk mendatangkan wisatawan tergantung kepada jaringan distributor pariwisata seperti perusahaan *transport*, *tour operator*, dan *travel agent* yang dikenal sebagai rantai pasokan pariwisata (*Tourism Supply Chain-TSC*). Sebelum mempunyai jaringan TSC maka persyaratan utama suatu desa wisata harus terpenuhi yaitu adanya atraksi, *amenities*, dan akomodasi. Desa Wisata Pelaga adalah desa wisata yang terletak di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung yang terkenal dengan keindahan alamnya. Permasalahan yang dihadapi oleh Desa Wisata Pelaga adalah belum ada akomodasi dan *amenities*, sedangkan atraksi wisata (keindahan alam dan agrowisata) telah siap sebagai produk wisata. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah memperbaiki *amenities* dan mempersiapkan akomodasi untuk mewujudkan TSC di Desa Wisata Pelaga. Terkait hal tersebut maka perbaikan *amenities* dilakukan dengan pelatihan Bahasa Inggris dan kuliner kepada pemuda desa, pembuatan brosur, *website* dan papan penunjuk arah. Dua buah kamar di dua keluarga dijadikan percontohan *homestay* untuk akomodasi.

Kata kunci: Desa Wisata Pelaga, *community based tourism*, *tourism supply chain*

Abstract: *The success of the tourism village to invite tourists depends on the network with tourism distributors such as transportation companies, tour operators, and travel agents known as tourism supply chains (TSC). The success of a tourism village to invite tourists depends on tourist distributor networks such as transportation companies, tour operators, and travel agents which known as tourism supply chains (TSC). Prior having a TSC network, the main requirement of a tourism village must be fulfilled, that is the existence of attractions, amenities, and accommodation. Pelaga Tourism Village is a tourism village located in Petang District, Badung Regency which is famous for its natural beauty. The problem faced by Pelaga Tourism Village is that there is no accommodation and amenities while tourist attractions (natural beauty and agro-tourism) are ready as tourism products. The goal of this community service is to improve amenities and prepare accommodation to established TSC in Pelaga Tourism Village. With this regards, the improvement of the amenities was carried out with English and culinary training for the youth, designing brochures, websites and signposts. Two rooms in two households were used as model homestays for accommodation.*

Keywords: *Pelaga Tourism Village, community based tourism, tourism supply chain*

I. PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak negara, sektor swasta, dan individu yang tinggal di daerah tujuan wisata (FaladeObalade dkk., 2014; The UNCTAD Secretariat, 2013; Ranasinghe dkk., 2018). Pariwisata memiliki efek ganda bagi ekonomi dan kemampuan kerja masyarakat setempat. Pariwisata adalah sumber terbesar pendapatan asing Indonesia pada tahun 2018 yaitu sekitar USD 20 juta (Statistics Indonesia, 2019). Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia pada 2018 adalah 15.810.305, meningkat dari 14.039.799 pada 2017 (Statistik Indonesia, 2019). Angka ini menunjukkan perkembangan pariwisata yang menjanjikan di Indonesia yang sebagian besar wisatawan datang ke Indonesia melalui Bandara Internasional Bali I Gusti Ngurah Rai. Bali adalah sebuah pulau di Indonesia yang menjadi tujuan wisata favorit. Keindahan alam Bali terkenal di kalangan wisatawan di seluruh dunia. Bali juga dikenal dengan budaya yang unik yang tidak dapat ditemukan di tempat lain (Dewi dkk., 2018; Arismayanti, 2017). Data pengunjung asing ke Bali melalui bandara dan pelabuhan selama tiga tahun terakhir yaitu 2016 sejumlah 4.927.937 wisatawan, 2017 sejumlah 5.697.739 wisatawan, dan 2018 sejumlah 6.070.473 wisatawan (*Statistics of Bali Province*, 2019). Namun, untuk menghindari dampak negatif dari globalisasi dan pariwisata massal, Bali melindungi masyarakat dan lingkungannya dengan memberdayakan masyarakat, melestarikan budaya mereka, dan melestarikan lingkungan, berkat konsep pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) yang diperkenalkan pada 2018. CBT sejalan dengan pengembangan dan perencanaan pariwisata Bali dalam hal meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal di daerah pedesaan yang telah ditetapkan sebagai desa wisata (*The Minister of Tourism*, 2019). Bali mengembangkan desa wisata sebagai implementasi dari konsep CBT. Pemerintah Provinsi Bali menargetkan akan menetapkan 100 desa wisata yang akan dimulai dari 2015-2018 (*The Bali Times*, 2014). Saat ini ada 104 desa wisata di Bali, sehingga 4 di atas target yang telah ditetapkan (*The Jakarta Post*, 2017). Sehubungan dengan situasi saat ini, beberapa masalah muncul seperti bagaimana mengundang para wisatawan untuk datang ke desa-desa ini dan bagaimana memberikan layanan yang lebih baik kepada mereka. Salah satu yang harus lebih diperhatikan pada rantai pasokan pariwisata (*Tourism Supply Chain*) dari sisi wisatawan sebagai konsumen yang menerima layanan, dan sisi masyarakat lokal sebagai penyedia layanan.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, CBT adalah suatu bentuk pariwisata yang bertujuan untuk melibatkan dan menguntungkan masyarakat lokal, terutama penduduk asli di sebuah desa dimana penduduk desa mengelola sendiri potensi pariwisatanya dengan pengelolaan bersama dan pembagian keuntungan bersama (Amir dkk., 2015). Karakteristik CBT adalah: (1) keuntungan dinikmati oleh masyarakat lokal; (2) infrastruktur milik bersama; (3) pemerataan dalam menerima manfaat; (4) adanya inisiatif melindungi lingkungan; (5) perusahaan dari luar dapat membentuk *joint ventures* dengan masyarakat lokal; (6) masyarakat memiliki dan mengelola sendiri perusahaan; (7) walaupun perusahaan dimiliki oleh swasta tetapi keuntungan bagi masyarakat lokal; (8) pengembangan jejaring untuk produk pariwisata; (9) koperasi; dan (10) pengembangan sektor swasta di dalam

pemberdayaan potensi desa. Sedangkan TSC adalah keseluruhan kegiatan dengan tujuan untuk melakukan kerjasama di bidang sumber daya, penghematan biaya dan pencapaian nilai pelanggan di dunia bisnis pariwisata termasuk didalamnya produk (barang maupun jasa), uang dan aliran informasi yang berpengaruh terhadap produk dan pengalaman wisatawan (Buyukkeklik dkk., 2014). Song (2012) mendefinisikan TSC sebagai sebuah jaringan dari organisasi pariwisata yang memasok komponen berbeda dari produk atau *service* pariwisata untuk pendistribusian dan pemasaran dari produk pariwisata pada sebuah daerah tujuan wisata yang melibatkan peserta dari sektor pemerintah maupun swasta. TSC terdiri dari perusahaan akomodasi, perusahaan angkutan, perusahaan makanan dan minuman, perusahaan rekreasi, perusahaan retail, operator tur, dan agen travel (Tigu dkk., 2013; Buyukkeklik dkk., 2014). Desa wisata adalah merupakan pengembangan dari suatu desa dalam bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung (*amenities*) yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat (Artana dkk., 2013; Sukariyanto, 2015). Alasan perlunya pengembangan desa wisata adalah: (1) merupakan salah satu cara yang relevan untuk menjaring wisatawan yang berorientasi pada budaya, kemanusiaan dan peduli terhadap masalah lingkungan; (2) meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dengan membuka peluang mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi; dan (3) pengembangan desa wisata dapat merangsang pembangunan desa.

Pada saat ini belum semua desa wisata yang telah ditetapkan pemerintah dapat berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan belum adanya desa wisata yang termasuk di dalam kategori emas (*gold*) pada saat adanya penilaian desa wisata yang diselenggarakan oleh Forum Komunikasi Desa Wisata tahun 2017. Kunjungan ke desa wisata dengan waktu yang lebih dari sehari juga tidak banyak. Hal ini dikarenakan banyak desa wisata yang belum memiliki minimal tiga karakteristik sebuah desa wisata (atraksi, akomodasi dan *amenities*) sebagai syarat dapat dikatakan sebagai desa wisata. Selain itu jaringan dengan pelaku wisata lain untuk memasarkan desa wisata belum berjalan dengan baik. Sehingga dalam rangka untuk mempersiapkan sebuah desa wisata dari segi atraksi, *amenities* dan akomodasi agar mempunyai jaringan (*networking*) yang kuat dengan pihak pemasok pariwisata (perusahaan *transport*, *tour operator*, dan *travel agent*) maka pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Desa Wisata Pelaga yang terletak di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah keadaan syarat utama (atraksi, akomodasi dan *amenities*) sebagai dasar pembentukan jaringan rantai pasokan pariwisata (*tourism supply chain*) di Desa Wisata Pelaga Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.

II. METODE PENELITIAN

A. Objek Pengabdian Kepada Masyarakat

Objek pengabdian kepada masyarakat ini adalah perbaikan sarana *amenities* dan pembentukan percontohan *homestay* sebagai persyaratan utama sebuah desa wisata menuju pembentukan jaringan rantai pasokan pariwisata (*Tourism Supply Chain*) antara Desa Wisata Pelaga dan rantai pasokan pariwisata dilihat dari saluran distribusi wisatawan.

Kegiatan pengabdian dilakukan dari bulan april hingga november 2020. Pengabdian tahun 2020 ini adalah pengabdian tahun pertama dari pengabdian yang direncanakan tiga tahun.

B. Survey Pendahuluan

Survey pendahuluan dilakukan untuk mengetahui keadaan Desa Wisata Pelaga saat ini sehingga dapat diidentifikasi kekuatan dan kelemahannya sebagai sebuah desa wisata. Survey pendahuluan dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan yang diwawancara adalah 30% dari pihak pengelola Desa Wisata Pelaga yaitu sejumlah 10 orang dari 32 orang pengurus. Observasi dengan mengamati keadaan Desa Wisata Pelaga terutama terkait dengan atraksi wisata, *amenities* dan akomodasi. Dokumentasi dilakukan dengan mempelajari dokumentasi di media *online* maupun *offline* terkait kegiatan pariwisata di Desa Wisata Pelaga.

C. Sosialisasi

Sosialisasi sehubungan dengan pengabdian ini dilakukan dengan mendatangi rumah penduduk yang terkait langsung dengan program yang dilaksanakan. Hal ini dikarenakan adanya protokol kesehatan Covid-19 yang membatasi jumlah orang berkumpul dalam suatu tempat.

D. Pelatihan

Metode pelatihan juga digunakan untuk kegiatan meningkatkan kompetensi dan keterampilan pemuda-pemudi Desa Wisata Pelaga seperti pelatihan Bahasa Inggris untuk pemuda desa agar bisa menjadi pemandu wisata ke air terjun Tukad Bangkung. Peningkatan keterampilan kuliner untuk membuat jajan dengan menggunakan bahan baku hasil pertanian Desa Wisata Pelaga juga dilakukan dengan cara pelatihan. Pelatihan juga dilakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan Covid-19.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Secara administratif Desa Wisata Pelaga termasuk dalam Wilayah Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Desa ini terletak sekitar 47 km sebelah utara Denpasar dengan ketinggian mulai 650-1.110 meter di atas permukaan laut, dengan luas 3.545 ha. Desa Wisata Pelaga adalah daerah dataran tinggi dengan curah hujan rata-rata 2135 mm per tahun. Desa Wisata Pelaga adalah desa yang cukup lembab, dengan suhu rata-rata dari 20° C hingga 30° C. Desa Wisata Pelaga saat ini memiliki sembilan banjar seperti Pelaga, Tinggan, Semanik, Tiyingan, Bukian, Kiadan, Nungnung, Auman, dan Bukit Munduk Tiying. Populasi Pelaga hingga akhir 2009 adalah tercatat 5.885 orang.

Desa Wisata Pelaga memiliki panorama alam dengan hamparan hijau daerah pegunungan yang indah dan bebas dari polusi serta memiliki berbagai potensi wisata seperti air terjun, perkebunan, pertanian, peninggalan arkeologi, upacara agama, dan festival. Potensi pariwisata terkemuka di Desa Wisata Pelaga adalah: (1) air terjun yang terdiri dari Nungnung, Tukad Bangkung, dan Biah-biah; (2) perkebunan asparagus, yang berbasis di Banjar Bukian, Kiadan, Nungnung, dan Auman, mencakup area sekitar 60 hektar yang melibatkan 65 petani; (3) Jembatan Tukad Bangkung yang tertinggi jembatan di Asia dengan

ketinggian 90 meter dan terpanjang di Bali dengan panjang 310 meter; (4) Pura seperti Puncak Mangu, Petirtan Ciwa Gangga, dan Luhur Pucak Gegelang yang merupakan tempat suci Hindu dari masa lalu; dan (5) acara (*event*), yang diadakan setiap tahun dalam bentuk festival produk pertanian, dengan berbagai kegiatan untuk diproses produk pertanian menjadi berbagai jenis makanan. Oleh sebab itu atraksi tidak menjadi permasalahan di Desa Wisata Pelaga.

Dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan di Desa Wisata Pelaga maka terdapat beberapa permasalahan terkait jaringan pasokan pariwisata (TSC) yaitu:

1. Permasalahan dari sisi akomodasi

Belum adanya akomodasi di Desa Wisata Pelaga merupakan permasalahan utamanya. Sesuai dengan konsep CBT akomodasi adalah dengan sistem *homestay* artinya wisatawan menginap di rumah penduduk untuk merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat. Saat ini belum ada satupun rumah penduduk yang bisa dijadikan *homestay* untuk menampung tamu yang menginap. Salah seorang informan menyatakan bahwa: "Adanya penginapan untuk wisatawan dalam jumlah yang memadai sangat diperlukan apabila akan menerapkan konsep CBT karena akan mendatangkan pendapatan ekstra. Penduduk lokal tidak hanya akan menjadi penonton di rumahnya tetapi juga akan menjadi penikmat dari adanya pariwisata di daerahnya. Hal ini juga akan merupakan nilai lebih dari sebuah Desa Wisata." (Informan 3, 2020)

2. Permasalahan dari sisi *amenities* atau fasilitas pendukung

- a. Tidak adanya *Tourist Information Center* yang merupakan hal yang sangat penting bagi wisatawan untuk menanyakan paket tour yang ada, brosur-brosur paket wisata yang ditawarkan, dan peta sederhana lokasi wisata yang ada di Desa ini.
- b. Tidak adanya papan penunjuk arah (*sign board*) di Desa Wisata ini yang memudahkan wisatawan menuju tempat atraksi wisata yang ada.
- c. Kurang memadainya fasilitas jalan sepanjang menuju air terjun Tukad Bangkung yang aman dan nyaman. Fasilitas jalan sudah ada akan tetapi kurang nyaman bagi wisatawan karena di beberapa bagian pembatas jalan sudah rusak.
- d. Tidak adanya *webpage* dan sosial media Desa Wisata Pelaga yang dikelola oleh masyarakat lokal. Saat ini di era digital hal tersebut sangat penting karena wisatawan akan mencari dan lebih percaya pada informasi tentang tujuan wisata di Internet.
- e. Kurang memadainya kemampuan bahasa inggris bagi pemandu wisata lokal. Kemampuan bahasa inggris pemandu wisata lokal sangatlah diperlukan apabila akan menargetkan wisatawan asing dan akan mendatangkan pendapatan tambahan bagi penduduk setempat.
- f. Perlunya memberikan keterampilan di bidang kuliner kepada masyarakat terutama dengan membuat makanan dari bahan baku yang ada di Desa Wisata Pelaga sehingga menjadi kuliner khas Desa Wisata Pelaga.

3. Permasalahan dari sisi saluran distribusi

Belum ada mekanisme yang baik untuk mengelola Desa Wisata Pelaga terkait dengan hubungan atau *network* dengan pihak lain seperti perusahaan *transport*, *tour operator*, dan *travel agent* untuk mendatangkan wisatawan sehingga TSC dapat berjalan dengan baik. Informan 6 menyatakan bahwa: “Permasalahan utama yang dihadapi oleh Desa Wisata Pelaga dalam meningkatkan kunjungan wisatawan adalah belum adanya *homestay* dan jaringan atau hubungan yang baik dengan pihak luar terutama perusahaan *transport*, *tour operator*, dan *travel agent* yang memegang peranan penting dalam mempromosikan atraksi di sebuah Desa Wisata kepada wisatawan terutama wisatawan mancanegara.” (Informan 6, 2020). Beberapa permasalahan yang ditemui di Desa Wisata Pelaga tersebut di atas dicari solusinya untuk kesejahteraan masyarakat desa.

B. Pembahasan

Adapun solusi untuk menyelesaikan permasalahan di atas adalah:

1. Solusi permasalahan dari sisi akomodasi

Masyarakat lokal diberikan penyuluhan mengenai konsep *homestay* yang baik, termasuk di dalamnya mengenai kebersihan lingkungan rumah dan sekitarnya. Mengajarkan masyarakat lokal tentang kebersihan adalah merupakan tantangan tersendiri. Pemakaian sesedikit mungkin bahan plastik juga sudah disampaikan kepada masyarakat untuk menjaga kelestarian alam (*go green*). Masyarakat lokal perlu diberikan pelatihan mengenai *homestay* yang aman dan nyaman bagi wisatawan dan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Pemilik *homestay* juga diberikan bantuan kebutuhan standar untuk sebuah kamar seperti tempat tidur, meja rias, dan kursi. Pada pengabdian kali ini bantuan di berikan kepada 2 keluarga yang salah satu kamarnya digunakan sebagai penginapan. Penjelasan mengenai protokol kesehatan COVID 19 dalam pelaksanaan tatanan kehidupan baru (*new normal*) juga diberikan kepada masyarakat terutama pada penduduk yang rumahnya akan dijadikan *homestay* dijelaskan cara mencuci tangan dengan 5 langkah, menggunakan masker yang baik, dan selalu menjaga jarak. Tempat cuci tangan di sediakan di depan pintu masuk rumah warga yang rumahnya dijadikan penginapan.

2. Solusi permasalahan dari sisi *amenities* atau fasilitas pendukung

a. Terkait tidak adanya *Tourist Information Center* maka pihak Desa harus membuat *Tourist Information Center* di ujung Desa sehingga mudah dilihat oleh wisatawan yang memasuki Desa Wisata Pelaga. *Tourist Information Center* harus dilengkapi dengan brosur dan *flyer* tentang paket tour yang ditawarkan beserta harganya. Pada pengabdian kali ini brosur mengenai atraksi Desa Wisata Pelaga akan dibuat dan dicetak dikertas dengan kualitas yang baik sehingga wisatawan akan mendapatkan informasi yang cukup mengenai hal tersebut. Brosur mengenai atraksi Desa Wisata Pelaga ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Brosur atraksi desa wisata pelaga

- b. Terkait tidak adanya penunjuk arah (*sign board*) di Desa Wisata ini yang memudahkan wisatawan menuju tempat atraksi wisata dan penginapan yang ada maka telah dibuatkan petunjuk arah yang jelas yang penempatannya mudah dilihat oleh wisatawan. Kedua *homestay* juga dibuatkan papan nama bertuliskan nama yang telah diberikan pemilik yaitu NIRBANA dan PONDOK PALA SARI. Salah satu pemilik *homestay* yang juga merupakan pengelola desa wisata menyatakan bahwa: “Papan penunjuk arah sangat kami perlukan untuk mempermudah wisatawan yang datang sendiri maupun melalui *travel* menuju tempat kami karena di desa alamat rumah masih kurang tertata sehingga sering membingungkan walaupun sudah ada fasilitas *google map* tapi kadang kala sinyal internet juga kurang bagus untuk beberapa *provider* internet.” (Informan 4, 2020)
- c. Jalan menuju air terjun Tukad Bangkung telah diperbaiki agar wisatawan merasa aman dan nyaman selama perjalanan. Pegangan di pinggir tangga menuju air terjun juga telah diperbaiki.
- d. Terkait tidak adanya webpage dan sosial media Desa Wisata Pelaga yang dikelola oleh masyarakat lokal maka perlu dibuatkan hal tersebut yang dikelola oleh kelompok karang taruna yang ada di desa. Webpage dan sosial media adalah hal yang sudah menjadi hal yang paling sering diakses oleh kaum milenial dan Generasi Z sehingga dapat menjadi sarana promosi yang efektif untuk menjangkau mereka. Komunikasi dengan calon wisatawan, wisatawan yang akan dan telah berkunjung sangatlah penting untuk menjaga hubungan baik, sehingga mereka akan mempromosikan Desa Wisata Pelaga kepada teman dan keluarga baik secara *online* maupun *offline*.
- e. Terkait kurang memadainya kemampuan bahasa inggris bagi pemandu wisata lokal maka para pemuda yang punya potensi perlu untuk menjadi pemandu wisata lokal yang dapat menjelaskan kepada wisatawan mengenai produk pariwisata yang ada di Desa Wisata Pelaga sehingga konsep CBT dapat berjalan dengan baik.
- f. Keterampilan di bidang kuliner telah diberikan kepada masyarakat Desa Wisata Pelaga terutama para remaja (*Sekeha Teruna Teruni*) agar dapat memberikan pelayanan dan penyajian kuliner yang baik kepada wisatawan yang datang. Selain itu keterampilan kuliner dapat menjadi keterampilan yang dapat meningkatkan pendapatan bila wisatawan telah datang.

3. Solusi Permasalahan dari sisi Saluran Distribusi

Pada tahap awal untuk menjalin kerjasama yang baik dengan pihak saluran distribusi pariwisata dilakukan dengan memperbaiki atraksi, *amenities* dan akomodasi terlebih dahulu sehingga akan mudah untuk menjualnya melalui perusahaan *transport, tour operator, dan travel agent*. Atraksi dibuat menarik dan unik, *amenities* mencukupi dan demikian pula dengan akomodasi. Strategi marketing dan komunikasi untuk melakukan pendekatan dengan pihak-pihak tersebut akan dibuat dalam bentuk perjanjian formal sehingga menjamin keberlangsungan hubungan atau jaringan antar Desa Wisata Pelaga dengan pihak pasokan pariwisata (TSC).

4. Keberdayaan Mitra saat ini

Masyarakat Desa Wisata Pelaga khususnya di Desa Bukian telah menyadari pentingnya pariwisata dikelola dengan baik untuk mengundang wisatawan datang dan benar-benar memberikan tambahan pendapatan langsung bagi masyarakat itu sendiri. Hal ini terlihat dari keseriusan mereka dalam mendukung program pengabdian ini terlepas dari adanya pandemi Covid-19 yang mengubah tatanan kehidupan masyarakat.

C. Foto Kegiatan

Gambar 2 menunjukkan beberapa foto kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Pelaga.



Gambar 2. Foto kegiatan pengabdian masyarakat

IV. SIMPULAN

Simpulan dari pengabdian ini adalah bahwa Desa Wisata Pelaga telah memiliki satu dari 3 syarat utama untuk menjadi desa wisata yaitu potensi atraksi yang beragam dan unik

hanya terdapat disana seperti kebun asparagus. Sedangkan dua syarat yang lain yaitu *amenities* dan akomodasi masih perlu ditingkatkan sebelum dapat melaksanakan hubungan yang baik dengan pihak yang menjadi jaringan rantai pasokan pariwisata (TSC). *Amenities* harus disediakan untuk kenyamanan dan keamanan wisatawan terutama setelah adanya Covid 19. Adanya 2 buah embrio *homestay* untuk mendukung penyediaan akomodasi bagi wisatawan yang menginap. Saran untuk meningkatkan kesiapan Desa Wisata Pelaga menuju desa wisata yang baik adalah dengan terus meningkatkan kesadaran penduduk bahwa keberadaan desa wisata bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat daerah tujuan wisata dengan mengadakan pertemuan berkala. Program pengabdian selanjutnya hendaknya merencanakan dan membuat souvenir khas yang akan mengingatkan wisatawan mengenai Desa Wisata Pelaga

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana berkat bantuan hibah dari Kemristek-BRIN dengan skema Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) Desa Wisata Pelaga tahun 2020. Terimakasih kami ucapkan kepada Direktur, Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, dan Ketua Unit Pengabdian kepada Masyarakat Politeknik Negeri Bali atas dukungannya. Serta terimakasih kepada pengelola Desa Wisata Pelaga yang telah bersedia diwawancarai saat pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. F., Ghapar, A. A., Jamal, S. A., & Khairun, N. A. (2015). Sustainable tourism development: a study on community resilience for rural tourism in Malaysia. *Procedia–Social and Behavioral Sciences*, 168, 116-122.
- Arismayanti, N. K. (2017). Branding strategy of tourism in Bali based on cultures and heritage. *8th International Science, Social Science, Engineering and Energy Conference*, 1-14.
- Artana, I. W. A., & Irwanti, N. K. D. (2013). Strategi pengembangan Desa Belimbing sebagai desa wisata di Kecamatan Pupuan, Tabanan–Bali. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*, 3(2), 77-91.
- Buyukkeklık, A., Ozoglu, B., & Kemer, E. (2014). Buyer-supplier relationship in tourism supply chains: a research in Cappadocia Region, Turkey. *Journal of Applied Sciences*, 14(7), 660-668.
- Dewi, N. I. K., Siwantara, I. W., Astawa, I. P., & Mataram, I. G. A. B. (2018). Business to business relationship in tourism supply chain of rural green tourism destination: Case of Pingge Village and Nyambu Village, Tabanan Regency, Bali Province, Indonesia. *1st International Conference on Social Sciences (ICSS), Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 226, 519-525.
- FaladeObalade, T. A., & Dubey, S. (2014). Managing tourism as a source of revenue and foreign direct investment inflow in a developing country: The Jordanian experience. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 3(3), 16-42.

-
- Ranasinghe, R., & Sugandhika, M. G. P. (2018). The contribution of tourism income for the economic growth of Sri Lanka. *Journal of Management and Tourism Research*, 1(2), 67-84.
- Song, H. (2012). *Tourism Supply Chain Management*. New York: Routledge, Taylor Francis group.
- Statistics Indonesia. (2019). *Number of Foreign Visit by Nationality and Month Arrival 2017-2018*. Denpasar: Statistics of Bali Province.
- Statistics of Bali Province. (2019). *Number of Foreign Visitor to Bali by Gate, 2009-2019*. Denpasar: Statistics of Bali Province.
- Sukariyanto, I. G. M. (2015). *Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Belandian sebagai desa wisata di Kabupaten Bangli*. Badung: Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Bali.
- The Bali Times. (2014). *Bali to Give More Attention to Tourism Village*. Denpasar: The Bali Times.
- The Jakarta Post. (2017). *29 villages in Bali recognized at Tourist Village Awards 2017*. Jakarta: The Jakarta Post.
- The Minister of Tourism. (2019). *Regulation of The Minister of Tourism of The Republic of Indonesia Number 14 of 2016 on Guidelines for Sustainable Tourism Destination*. Jakarta: The Minister of Tourism.
- The UNCTAD Secretariat. (2013). Sustainable tourism: Contribution to economic growth and sustainable development issues. *United Nations Conference on Trade and Development*, 1-20.
- Ŧigu, G. & Calaretu, B. (2013). Supply chain management performance in tourism continental hotels chain case. *Supply Chain Management*, 15(33), 103-115.

Pelatihan Pembuatan Blog Sebagai Media Pembelajaran dan Sarana Literasi Digital Guru

Sari Mubaroh¹, Linda Fujiyanti², Indah Riezky Pratiwi³

^{1,2}Jurusan Teknik Elektro dan Informatika, Politeknik Manufaktur Negeri Bangka Belitung, Indonesia

³Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Manufaktur Negeri Bangka Belitung, Indonesia

¹sarimubaroh@gmail.com

Abstrak: Di masa pandemi ini, guru tidak lagi sebagai sumber utama pembelajaran tetapi lebih kepada fasilitator yang dituntut dapat melakukan proses pembelajaran jarak jauh. Dengan tujuan membantu mitra dalam hal ini guru-guru SMAN 1 Sungailiat, maka diselenggarakan pelatihan pembuatan blog sebagai alternatif media pembelajaran sekaligus sarana literasi digital guru. Platform yang digunakan adalah edublogs yang khusus ditujukan untuk para pendidik maupun siswa. Metode yang digunakan berupa pelatihan mulai dari pembahasan teori tentang literasi digital, media pembelajaran, cara memulai membuat dan manfaat blog sampai dengan mempraktekan langsung bagaimana merancang, mendesain dan mengaplikasikan blog. Hasil yang dicapai yaitu para guru dapat membuat blog sendiri dengan desain yang menarik untuk keperluan di lingkungan sekolah maupun kebutuhan di lingkungan masyarakat sekitar. Guru telah mampu menggunakan beberapa fitur dalam blog seperti ganti *profile*, ubah *theme*, buka kelas, memberikan materi melalui ketikan, *link* video youtube, *link* google, dan juga memberikan *quiz*.

Kata kunci: blog, literasi digital, media pembelajaran

Abstract: During this pandemic, the teacher is no longer the main source of learning, but rather the facilitator who is required to be able to carry out the distance learning process with technological devices. With the aim of helping partners in this case the teachers of SMAN 1 Sungailiat, training was held to create blogs as an alternative learning media and digital literacy. The platform used is edublogs specifically intended for educators and students. The method used is in the form of training starting from discussing digital literacy, learning media, how to create, design and apply blogs. The results achieved is teachers can create their own blogs with attractive designs for their needs. The teachers have successfully used several features in the blog such as changing profiles, themes, opening classes, providing material via typing, YouTube and Google links, also presenting exams.

Keywords: blog, digital literacy, learning media

I. PENDAHULUAN

Dunia teknologi informasi dan komunikasi saat ini khususnya internet dalam perkembangannya melahirkan sebuah media baru yaitu blog, yang hari ke hari semakin berkembang dan dimanfaatkan dalam setiap bidang kehidupan, termasuk dalam bidang

pendidikan dan literasi. Blog merupakan sarana penyampaian informasi secara *online* yang memiliki fasilitas dasar internet yang mampu menembus batasan ruang dan waktu. Merujuk pada pentingnya penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran dan literasi digital dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan tingkat menengah, beberapa penelitian telah banyak dilakukan. Hernani & Ahmad (2010) menyimpulkan bahwa keterampilan proses siswa SMP kelas VII meningkat setelah menggunakan pembelajaran berbasis literasi digital. Haristy, Enawaty, & Lestari (2013) menyimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan pembelajaran berbasis literasi dibandingkan dengan yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Husain (2014) menyimpulkan bahwa penggunaan teknologi informasi dan teknologi sebagai media pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa SMP. Selanjutnya Rosita (2015) menyatakan bahwa tingkat literasi digital pelajar SMA Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah berada di tingkat *advanced*. Dengan kata lain pelajar di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terliterasi digital dengan sangat baik. Artinya pelajar sudah mahir dalam menggunakan beragam perangkat teknologi, baik perangkat teknologi keras maupun perangkat teknologi lunak. Pemahaman kritis mereka sangat baik terhadap konten internet, yakni mampu menganalisis, mengevaluasi dan melakukan sintesis terhadap konten. Dari segi pengembangan metode pembelajaran berbantuan *e-learning*, *edublogs* dapat menjadi salah satu media pembelajaran. Sumbawati (2019) menyatakan bahwa peserta didik memiliki respon positif terhadap pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* menggunakan *edublogs*. Ditambahkan oleh Chairuddin (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa media *edublogs* sangat membantu guru dalam kaitannya dengan menggunakan media berbasis daring sehingga siswa merasa senang dan tidak membosankan. Selain itu, temuan dari Samami (2020), *edublogs* memberikan pandangan kepada para pendidik dalam meningkatkan literasi digital mereka di masyarakat, tetapi juga di kalangan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk disadari oleh para pelaku pendidikan dalam hal ini para guru yakni upaya untuk senantiasa meningkatkan kompetensi mereka baik di bidang pemanfaatan teknologi, pengembangan media pembelajaran maupun literasi digital. Karena guru tidak lagi sebagai sumber utama pembelajaran tetapi lebih kepada fasilitator yang dituntut dapat melakukan proses pembelajaran dengan perangkat teknologi yang sudah berkembang. Pada dasarnya pekerjaan guru adalah mengomunikasikan pengalaman kepada siswa, Yusuf (2018). Guru harus memfasilitasi dan mulai mengembangkan kemampuan struktur tuntutan era 4.0 pada proses pembelajaran yang dilakukannya. Salah satu alternatif dalam pengembangan kompetensi dan kualitas diri adalah dengan pemanfaatan media internet dengan membuat blog. Karena blog adalah media yang sangat interaktif, media yang sangat dinamis untuk menambah wawasan sekaligus untuk eksistensi diri. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, Bab II bagian Kesatu Pasal 3 ayat 6b, yakni bahwa guru harus menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.

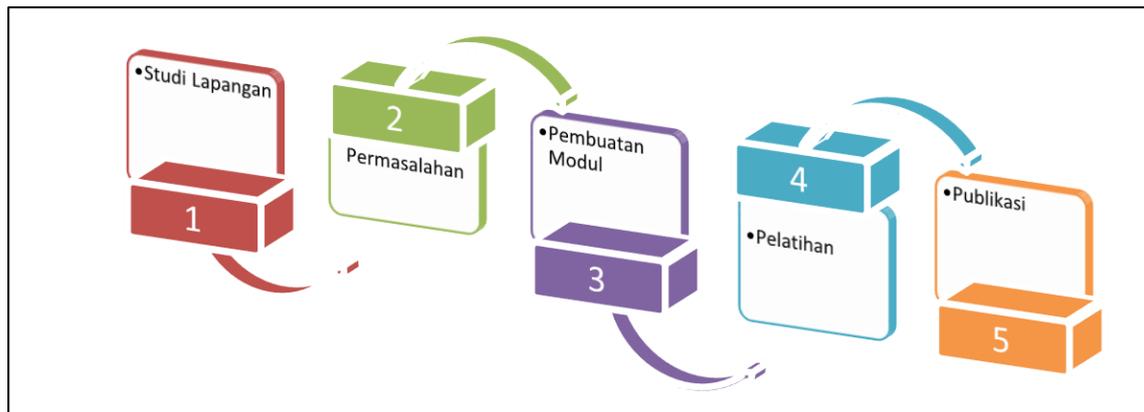


Gambar 1. SMA Negeri 1 Sungailiat

Gambar 1 menunjukkan lokasi objek PkM yang dilaksanakan yakni SMA Negeri 1 Sungailiat. SMA Negeri 1 Sungailiat merupakan salah satu pendidikan jenjang tingkat menengah atas yang berlokasi di Jalan Pemuda, Kompleks Pemda Sungailiat, Parit Padang, Sungai Liat, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung. SMA Negeri 1 Sungailiat memiliki 27 rombongan belajar dengan 58 guru. Sekolah ini pun difasilitasi dengan 3 ruang lab komputer yang terdiri dari 30 unit komputer untuk tiap labnya. Namun demikian, sebagian besar para gurunya masih belum mengetahui maupun menggunakan manfaat dari blog dalam dunia pendidikan dan literasi. Ditambah lagi, kebutuhan di masa pandemi ini, proses belajar mengajar harus dilakukan secara daring (dalam jaringan) atau pembelajaran jarak jauh. Maka guru membutuhkan keterampilan untuk menggunakan media pembelajaran digital agar dapat beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Untuk itu, sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya di bidang pengabdian masyarakat, Politeknik Manufaktur Negeri Bangka Belitung dalam hal ini diwakili oleh penulis dan tim, memberikan kepeduliannya dalam dunia pendidikan melalui pemberian pelatihan pembuatan dan pemanfaatan blog untuk para guru di SMA Negeri 1 Sungailiat sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang sekaligus sebagai sarana literasi digital guru.

II. METODE PENELITIAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan. Dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sungailiat yang berlokasi di Jalan Pemuda, Kompleks Pemda Sungailiat, Parit Padang, Sungai Liat, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung. SMA Negeri 1 Sungailiat memiliki 27 rombongan belajar dengan 58 guru. Sekolah ini pun difasilitasi dengan 3 ruang lab komputer yang terdiri dari 30 unit komputer untuk tiap labnya. Metode pelaksanaan PkM dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Diagram alur metode pelaksanaan

Adapun penjelasan dari alur di atas sebagai berikut:

1. Studi Lapangan

Pada tahapan ini dilakukan survey ke tempat mitra. Mengidentifikasi permasalahan mengenai kebutuhan peningkatan kompetensi guru dalam bidang teknologi yang ada saat ini dengan cara berdiskusi dengan mitra dan melihat ke lapangan secara langsung.

2. Analisa Permasalahan

Dari studi lapangan diketahui bahwa minimnya pengetahuan para guru mengenai manfaat blog dalam dunia pendidikan dan literasi. Kemudian didapatkan solusi dengan pemberian pelatihan pembuatan blog bagi para guru.

3. Pembuatan Modul

Setelah mengetahui kebutuhan pelatihan peningkatan kompetensi guru dalam bidang teknologi dalam hal ini yaitu blogging, maka disiapkan sebuah modul panduan pembuatan blog yang akan menjadi bahan pelatihan, dalam hal ini *platform* yang digunakan adalah *edublogs*.

4. Pelatihan

Dalam pelaksanaannya, pelatihan ini dilakukan dalam beberapa tahapan: (a) pemberian informasi dengan PowerPoint dan modul yang dibagikan. Metode ini penting untuk menyampaikan informasi-informasi penting berkaitan dengan informasi berinternet secara sehat, kemampuan literasi, teknik penulisan ilmiah dan teknik mendesain blog, (b) tanya jawab yang dilaksanakan secara aktif oleh seluruh peserta didik, (c) praktek simulasi membangun blog dan penulisan konten positif yang bernilai ilmiah, (d) praktek simulasi membuat kelas dan mengundang murid, (e) motivasi menciptakan konten positif yang dapat diakses dan dimanfaatkan orang lain.

Dalam pelatihan pembuatan dan pemanfaatan *edublogs* sebagai sarana literasi dan media pembelajaran, diberikan tahapan kegiatan yang ditunjukkan Tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan Pelatihan Edublogs (hari ke-2)

Tahapan	Kegiatan
1	Membuat E-mail (bagi yang belum punya)
2	Membuat akun <i>edublogs</i>
3	Perkenalan fitur-fitur di <i>dashboard</i>
4	Memanfaatkan fitur “Add New” untuk unggah tulisan, PowerPoint, video, tautan
5	Memanfaatkan fitur “Appearance” untuk mengubah tampilan blog
6	Memanfaatkan fitur “Create class” dan “Join Class” untuk membuat kelas, mengundang siswa, dan mengikuti kelas

Di akhir acara, para peserta pelatihan yakni guru diminta untuk memberikan persepsinya mengenai materi pelatihan. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan Google Form yang berisi 24 pertanyaan dengan skala 5. Pertanyaan dibagi dalam tiga kategori; persepsi mengenai literasi digital, persepsi blog sebagai media pembelajaran, dan keterampilan menggunakan *edublogs*. Dengan responden sebanyak 48, maka menurut Budiaji (2013) level reaksi yang diperoleh selanjutnya dikategorikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Penilaian

No	Nilai	Prosentase	Kategori
1	0 – 48	0% - 20%	Sangat Tidak Setuju/Bagus
2	49 – 96	21% - 40%	Tidak Setuju/Bagus
3	97 -144	41% - 60%	Cukup Setuju/Bagus
4	145 – 192	61% - 80 %	Setuju/Bagus
5	193 – 240	81% – 100%	Sangat Setuju/Bagus

5. Publikasi

Kegiatan PkM ini dipublikasikan di media elektronik dan di jurnal nasional.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan selama 6 bulan terhitung bulan Maret – Agustus 2020, mulai dari observasi lapangan, analisa kebutuhan, penulisan proposal PkM, pembuatan modul, pelaksanaan pelatihan pembuatan blog, hingga publikasi di media elektronik. Adapun pelatihan dengan tema “pembuatan dan pemanfaatan blog sebagai media pembelajaran dan literasi digital guru” dilaksanakan selama 2 hari terhitung tanggal 4 – 5 Agustus 2020 bertempat di lab. komputer SMA Negeri 1 Sungailiat dengan mengikuti protokol Covid-19. Sebanyak 58 guru yang hadir dibagi menjadi 2 kelompok berdasarkan usia, kelompok guru senior dan junior. Sebelum memasuki ruangan pelatihan setiap guru disemprot disinfektan

dan pemeriksaan suhu tubuh. Gurupun wajib menggunakan masker selama pelatihan berlangsung.



Gambar 3. Pemeriksaan suhu tubuh peserta

Gambar 3 menunjukkan pengecekan suhu tubuh para guru peserta pelatihan dengan menggunakan thermogun. Ini dilakukan guna mengikuti protokol Covid-19 yang diwajibkan pemerintah. Hal ini dilakukan sebelum acara pelatihan dimulai.

Kegiatan di hari pertama, diawali dengan sambutan sekaligus pembukaan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sungailiat, Bapak Efri Rantos, S.Pd. Dilanjutkan dengan sambutan dari ketua tim sekaligus mengisi materi pertama. Dua hal tersebut ditampilkan dalam Gambar 4a dan Gambar 4b.



Gambar 4a. Sambutan sekaligus pembukaan pelatihan oleh Kepala Sekolah



Gambar 4b. Sambutan ketua tim sekaligus mengisi materi literasi digital

Gambar 4a menunjukkan kepala sekolah SMA Negeri 1 Sungailiat yang sedang memberikan sambutannya di awal acara. Dilanjutkan membuka agenda pelatihan yang dilaksanakan selama dua hari. Sedangkan Gambar 4b merupakan sambutan dari ketua tim PkM Polmanbabel, Sari Mubaroh, sekaligus pemberian materi pelatihan di hari pertama mengenai literasi digital.

Guru diberikan pembekalan tentang literasi digital terlebih dahulu sebelum pembuatan dan pemanfaatan blog di hari berikutnya. Dari materi yang diberikan dapat diketahui hampir seluruh guru yang mengikuti pelatihan mendapatkan informasi dan pemahaman yang baik mengenai literasi digital. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner mengenai materi literasi digital yang ditunjukkan Tabel 3.

Tabel 3. Persepsi guru tentang Literasi Digital

No.	Indikator	Total	Prosentase
1	Saya mendapatkan informasi dan pemahaman mengenai Literasi Digital	209	87%
2	Saya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang serba digital	211	88%
3	Saya melakukan pembelajaran jarak jauh dengan para murid di masa pandemi ini melalui internet	213	89%
4	Kemampuan Literasi digital harus dikuasai oleh guru dan murid	219	91%
5	Saya membaca dan menulis informasi di jejaring sosial	193	81%

Dari data pada Tabel 3 di atas terlihat bahwa reaksi atau persepsi peserta terhadap pelatihan dengan materi literasi digital yang dilakukan sangat bagus terbukti dari hasil penilaian. Rata-rata penilaian dari seluruh indikator yang dinilai diperoleh nilai 209 termasuk katagori sangat setuju.

Selanjutnya, pelatihan di hari ke-2, guru diberikan materi pembuatan dan pemanfaatan blog. Media yang digunakan adalah *edublogs* dengan laman <http://edublogs.org/>. Guru diberikan modul pelatihan dan dipandu secara langsung oleh pemateri yang dibantu oleh tim PKM yang terdiri dari beberapa dosen dan mahasiswa.



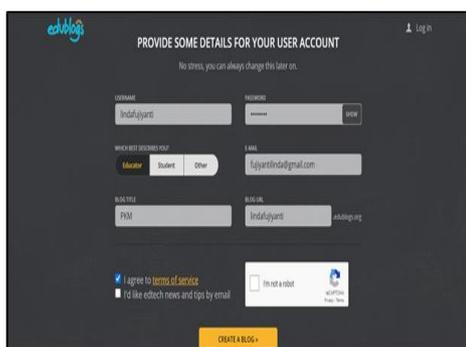
Gambar 5a. Pelatihan hari ke-2



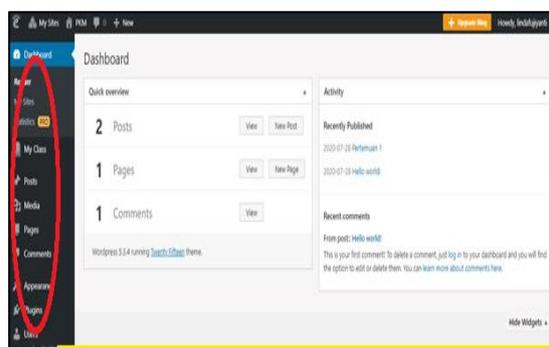
Gambar 5b. Guru dipandu tim PkM

Gambar 5a merupakan suasana pelatihan di hari ke dua. Materi pada hari ke dua adalah pembuatan dan pemanfaatan *edublogs* oleh Linda Fujianti. Sedangkan gambar sebelumnya yakni Gambar 5b menunjukkan para peserta dibantu oleh tim PKM yang terdiri dari beberapa dosen dan mahasiswa.

Tahapan pertama pada pelatihan pembuatan dan pemanfaatan blog ini, guru membuat akun di laman <http://edublogs.org/> sebagai seorang pendidik (*educator*) dengan menggunakan e-mail yang telah dimiliki. Tampilan detail *user account* (akun pengguna) ditunjukkan oleh Gambar 6a. Setelah berhasil memiliki akun blog di *edublogs*, disajikan tampilan *dashboard* dan kontrol menu seperti yang ditampilkan pada Gambar 6b. *Dashboard* merupakan ‘dapur’ tempat guru melakukan apa yang mereka inginkan dalam blognya. Guru dapat mengatur/mengontrol postingan dalam *edublogs* yang sudah dibuat.



Gambar 6a. Tampilan detail *user account*



Gambar 6b. Tampilan *dashboard* dan kontrol menu

Tahap ke dua, guru diminta untuk mengunggah tulisan yang telah dihasilkan dari materi literasi digital atau yang telah dimiliki sebelumnya. Melalui fitur *Add New*, guru dapat mengunggah hal-hal yang ingin ditampilkan pada blognya. Bukan saja hanya dapat mengunggah tulisan ke blognya, namun juga dapat mengunggah PowerPoint, tautan video Youtube atau tautan materi lainnya. Selanjutnya, guru dipandu untuk memperbaharui profil dengan menambah data pribadi yang diperlukan serta mengunggah foto. Dilanjutkan dengan mengubah tampilan blog seperti mengubah tema, menambah *widget*, dan mengatur tampilan sidebar melalui '*menu appearance*'. Guru dapat memanfaatkan fitur-fitur tersebut sesuai kreatifitas atau minatnya agar tampilan blognya terlihat lebih cantik dan menarik. Berikutnya, guru membuat kelas di blog. Guru dapat membuat akun siswa-siswanya terlebih dahulu, atau mengundang siswa untuk *join class*, atau dengan cara membagikan kode kelas guru ke siswa. Selebihnya, guru diberikan kesempatan untuk mencoba semua fitur atau kontrol menu yang ada di dashboard dengan panduan modul dan tim PKM.

Dari pelatihan yang telah diberikan, diketahui bahwa sebagian besar guru SMA Negeri 1 Sungailiat mempunyai persepsi yang baik tentang blog. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil kuesioner yang diberikan melalui Google Form. Data tersebut ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Persepsi blog sebagai media pembelajaran

No.	Indikator	Total	Prosentase
1	Saya merasa senang untuk mengunjungi blog	201	84%
2	Saya merasa blog adalah media yang berguna dalam pembelajaran	206	86%
3	Saya merasa mampu mendukung pembelajaran kolaboratif	198	83%
4	Saya merasa sangat mudah untuk membuat situs blog untuk tujuan pembelajaran	181	75%
5	Saya sangat bersemangat untuk mengunjungi blog yang saya buat maupun blog rekan-rekan	192	80%
6	Saya merasa banyak ide-ide dalam pikiran saya untuk menulis blog	179	75%
7	Saya merasa yakin bahwa blog dapat membantu siswa lebih mendalami pelajaran yang diberikan	192	80%
8	Saya merasa bahwa melalui diskusi di blog dapat meningkatkan minat siswa dalam pelajaran yang diberikan	187	78%
9	Saya merasa bahwa melalui penerapan blog ini, akan meningkatkan kompetensi profesional saya sebagai guru	200	83%

Data pada Tabel 4 di atas terlihat bahwa reaksi atau persepsi peserta terhadap pelatihan dengan materi *edublogs* dan pemanfaatannya sebagai salah satu media pembelajaran yang telah dilaksanakan sangat baik. Hal ini terbukti dari hasil penilaian yang diperoleh. Rata-rata penilaian dari seluruh indikator yang dinilai diperoleh nilai 193 dengan prosentase sebesar 81% termasuk katagori sangat setuju.

Sebelum adanya pelatihan ini belum ada satupun guru SMA Negeri 1 Sungailiat yang pernah membuat dan memanfaatkan *edublogs*. Untuk itulah pelatihan ini diberikan agar dapat dimanfaatkan dengan optimal oleh guru. Dan untuk mengetahui kemampuan/keterampilan guru dalam pembuatan dan pemanfaatan *edublogs* sebagai salah satu alternatif media pembelajaran setelah diberikan pelatihan dapat dilihat dari data Tabel 5 di bawah.

Tabel 5. Keterampilan membuat dan menggunakan blog

No.	Indikator	Total	Prosentase
1	Saya terampil menelusuri dan menggunakan blog	170	71%
2	Saya terampil dalam memilih berbagai template pada saat membuat blog	167	70%
3	Saya terampil dalam memilih warna yang sesuai dan menarik untuk blog yang saya buat	160	67%
4	Saya terampil dalam mengatur bahan pelajaran atau tugas dalam blog saya	181	75%
5	Saya terampil dalam mengupload file di blog	182	76%
6	Saya terampil dalam memilih berbagai gambar dan memasukkannya dalam blog saya	182	76%
7	Saya terampil dalam membuat menu dalam blog	169	71%
8	Saya terampil menggunakan tema, <i>widget</i> dalam blog saya	181	75%
9	Saya terampil dalam melakukan posting pada blog saya	183	76%
10	Saya terampil membuat jajak pendapat atau komentar orang lain pada blog saya	192	70%

Dari data pada Tabel 5 di atas terlihat bahwa kemampuan/ keterampilan guru terhadap pelatihan dengan materi pembuatan dan pemanfaatan *edublogs* yang dilakukan sudah baik. Hal ini terbukti dari hasil penilaian yang dilakukan. Rata-rata penilaian dari seluruh indikator yang dinilai diperoleh nilai 156 dengan prosentase sebesar 65% termasuk katagori bagus/baik.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa, persepsi guru terhadap literasi digital guru yang dilaksanakan sangat bagus ini terbukti dari rata-rata nilai yang diberikan sebesar 209 dengan prosentase 87% terdapat di kategori sangat setuju/bagus. Begitupun dengan persepsi guru terhadap pemanfaatan blog dalam pendidikan. Rata-rata penilaian dari seluruh indikator yang dinilai diperoleh nilai 193 dengan prosentase sebesar 81% termasuk katagori sangat setuju/bagus.

Sedangkan untuk kemampuan/keterampilan guru dalam pembuatan dan pemanfaatan *edublogs* yang dilakukan terhitung sudah baik. Hal ini terbukti dari hasil penilaian. Rata-

rata dari seluruh indikator yang dinilai diperoleh nilai 156 dengan prosentase sebesar 65% termasuk katagori bagus/baik.

Dan dapat disimpulkan lebih lanjut bahwa terdapat peningkatan kemampuan yang cukup drastis dalam penggunaan edublogs oleh guru SMA Negeri 1 Sungailiat. Yang awalnya 0% karena tidak ada satupun yang pernah menggunakan *edublogs*, setelah mengikuti pelatihan ini menjadi 65% dengan kategori baik. Maka, tujuan pengabdian yang dilakukan kepada guru-guru dapat disimpulkan berhasil dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada Direktur Politeknik Manufaktur Negeri Bangka Belitung yang telah membantu dalam pendanaan sehingga Pengabdian kepada Masyarakat dengan Judul Pelatihan Pembuatan Blog sebagai Media Pembelajaran dan Literasi Digital Guru SMA Negeri 1 Sungailiat dapat berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. R. (2015). Literasi digital pelajar SMA: Kemampuan berkomunikasi dan berpartisipasi pelajar SMA negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui internet. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(1), 224-240.
- Budiaji, W. (2013). Skala pengukuran dan jumlah respon Skala Likert. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan*, 2(2), 127-133.
- Chaeruddin. (2019). E-Learning (Edublogs) Social Media Based: Its implementation in teaching learning at Islamic Senior High School Bangkalan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 2(2), 46-50.
- Haristy, D. R., Enawaty, E., & Lestari, I. (2013). Pembelajaran berbasis literasi sains pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit di SMA Negeri 1 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(12).
- Hernani & Ahmad, M. (2010). Pengaruh pembelajaran berbasis literasi sains dan teknologi terhadap keterampilan proses SAINS siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, (1), 29-34.
- Husain, C. (2014). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, Bab II bagian Kesatu Pasal 3 ayat 6b*. Jakarta: Peraturan Pemerintah Republik Indonesia.
- Samami, E. (2020). Effect of a course on educational tools on students' attitude and digital literacy skills. *International Journal of Educational Technology and Learning*, 8(1), 38-46.
- Sumbawati, Meini Sondangn, & Artika, H.N. (2019). Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe think talk write berbantuan Edublogs. *JVTE: Journal of Vocational and Technical Education*, 1(2), 27.

Yusup. (2018). Upaya meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan media komputer melalui pelatihan Di SMPN 2 Kapetakan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(9), 139.

Efektifitas Pelatihan Hard Skill dan Soft Skill Mahasiswa Jurusan Administrasi Niaga

Wayan Suryathi¹, Kadek Eni Marhaeni²

^{1,2} Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

¹kadekenimarhaeni@gmail.com

Abstrak: Minat berwirausaha diukur dengan keinginan membuka usaha sendiri, motivasi dalam berkeaktifitas, dan selalu antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan kewirausahaan. Pelatihan *hard skill* bertujuan untuk memahami konsep kewirausahaan dan pelatihan *soft skill* bertujuan untuk meningkatkan karakter wirausaha. Implementasi pelatihan *hard skill* dan *soft skill* yang telah dilakukan antara lain pelatihan *make up* artis, pelatihan *International Culinary*, pelatihan SPA, pelatihan *Event Organizer*. Populasi adalah semua mahasiswa wirausaha yang mendaftar sebagai peserta dengan jumlah 100 orang. Efektivitas pelatihan diukur berdasarkan analisis Wilcoxon dan menggunakan sampel responden berjumlah 30 orang, dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, kuesioner dan studi pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelatihan *hard skill* dan *soft skill* berdampak signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Jurusan Administrasi Niaga, berdasarkan hasil uji yang menunjukkan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, di mana H_0 ditolak dan H_1 diterima. yang berarti terdapat perbedaan signifikansi antara rata-rata minat berwirausaha melalui pelatihan *hard skill* dan *soft skill*.

Kata kunci: pelatihan, *hard skill*, *soft skill*, minat berwirausaha

Abstract: *Entrepreneurial interest be measured by want to open their own business, the motivation of creativity and always enthusiastic in entrepreneurship training. The purpose of hardskill training was to understand entrepreneurship concept and softskill training was to increase the entrepreneur character. The Implementation of hard skill and soft skill training that was done among others make-up artist training, international culinary training, SPA training and event organizer training. The population are all entrepreneur students who signed up as a participant with the number 100 people. The Effectiveness of training was measured based on wilcoxon analysis and used total sample was 30 respondents, with purposive sampling. The data collection was done by interview, questionnaire, and study of library. Analysis results showed that hard skill and soft skill training has a significant impact on entrepreneurial interest of Administration Department students, based on test result which shows Asymp. Sig (2-tailed) of 0.000 smaller than 0.05, where H_0 had been rejected and H_1 had been received, which mean there were significant differences between averages interest in entrepreneurship through hard skill and soft skill training.*

Keywords: *training, hard skill, soft skill, interest of entrepreneurship*

I. PENDAHULUAN

Wirausaha saat ini telah menjadi kegiatan yang banyak dipilih para generasi muda, di mana banyak mahasiswa yang masih aktif atau lulusan perguruan tinggi yang memilih membangun bisnis sendiri, merintis, membangun serta mengembangkan jaringan usaha. Pada Perguruan Tinggi salah satu strategi untuk mengembangkan semangat kewirausahaan adalah membangun ekosistem bagi para wirausaha pemula dan mengembangkan sejumlah skema pembiayaan atau pendanaan kegiatan kewirausahaan. Sinarasri (2012: 342) pendidikan kewirausahaan dengan berbagai aspeknya diharapkan dapat memberikan pencerahan bagi mahasiswa. Gerba dalam Adnyana (2015: 1164) menyatakan pendidikan kewirausahaan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan keinginan, jiwa dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda, namun kewirausahaan kurang ada dukungan modal atau sarana (Santosa, 2014: 203). Pelaksanaan pendidikan dan praktik kegiatan kewirausahaan di Jurusan Administrasi Niaga telah berjalan dengan lancar dan baik dilandasi berbagai jenis program atau model kegiatan kewirausahaan. Kelemahan program kewirausahaan tampak pada minat untuk bergelut di bidang wirausaha boleh dikatakan masih sangat minim, beberapa mahasiswa masih berpikir bahwa kuliah hanya untuk menjadi karyawan atau pegawai, tidak ada modal untuk memulai usaha, tidak pernah dibekali dengan pengetahuan seputar wirausaha, kurang berani tantangan menanggung resiko, terbatasnya waktu dan belum meratanya kesempatan mengikuti pemberdayaan atau pelatihan kompetensi di bidang kewirausahaan.

Berlandaskan masalah tersebut dilakukan upaya peningkatan semangat dan jiwa kewirausahaan untuk menemukan minat, kompetensi dan profil wirausaha mahasiswa melalui penerapan pelatihan *hard skill* dan *soft skill* kewirausahaan untuk membekali mahasiswa agar terampil dalam penguasaan materi kewirausahaan. Pelatihan *hard skill* bertujuan untuk mewujudkan kemampuan teknis secara nyata dalam suatu bidang dan pelatihan bagaimana seseorang berperilaku agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. *Soft skill* berupa karakter yang melekat pada diri seseorang dan butuh usaha keras untuk mengubahnya.

Cara meningkatkan *soft skill*, melalui belajar sambil bekerja (*learning by doing*) dengan berinteraksi dan melakukan aktivitas dengan orang lain. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui implementasi program pelatihan *hard skill* dan *soft skill* mahasiswa wirausaha dan menganalisis efektivitas pelatihan dalam membentuk minat berwirausaha bagi mahasiswa di Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bali. Menurut Alma (2011:33) kewirausahaan sebagai proses dinamis untuk menciptakan tambahan kemakmuran. Baldacchino dikutip Hadiyati (2011:10) menyatakan kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Suharno dalam Febrianto (2013:151) menyatakan jiwa kewirausahaan seseorang dilihat dari dua sifat, yaitu kemampuan memperoleh pendapatan dari uang yang dikeluarkan dan selalu mencari peluang baru dan mampu mendelegasikan usaha sebelumnya kepada orang lain. Minat berwirausaha menurut Kurniawan (2016: 104) adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk

bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi. Zulkifli (2018: 1008) menyatakan *hard skill* adalah penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya. Wahyuni (2016: 23) menyatakan *hard skill* adalah perilaku dan keterampilan yang dapat dilihat dengan mata, keterampilan teknis yang melekat atau dibutuhkan untuk profesi tertentu. Konsep *soft skill* merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional.

II. METODE PENELITIAN

Pada tahap awal kegiatan dilakukan metode rekrutmen peserta setelah dilakukan pendekatan yaitu dengan mengadakan sosialisasi tentang program pelatihan *hard skill* dan *soft skill* melalui informasi langsung dan tidak langsung, dilanjutkan pendaftaran bagi mahasiswa yang berminat.

Populasi penelitian ini adalah semua mahasiswa wirausaha prodi D3 dan D4 Jurusan Administrasi Niaga yang terdaftar sebagai peserta tahun 2019, yaitu sebesar 100 orang. Sehubungan dengan ketidakteraturan kehadiran jumlah peserta setiap jadwal pelatihan akibat waktu kuliah yang tidak tetap pada semester ganjil dan genap tahun 2019, maka sampel penelitian ditentukan secara random sampling dengan dasar acuan pendapat dari Baley dalam Andriani (2014: 159) yang menyatakan bahwa untuk penelitian yang menggunakan analisis data statistik, ukuran sampel paling minimum adalah 30. Berdasarkan pendapat tersebut, maka ditetapkan minimal 30 sampel sebagai responden, dengan teknik *purposive random sampling*. Adapun kriteria responden didasarkan pada peserta yang hadir minimal pada tiga kali pelatihan atau partisipasi aktif selama praktik. Teknik pengumpulan data dengan kuisisioner dan studi pustaka dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan deskriptif kualitatif dan statistik deskriptif yaitu menjelaskan hasil analisis berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diolah secara statistik untuk memperoleh simpulan akhir.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada setiap lembaga pendidikan mata kuliah kewirausahaan menjadi penting bagi peningkatan minat dan kompetensi yang mencakup pengetahuan dan ketrampilan mahasiswa terhadap berbagai jenis materi kewirausahaan. Adapun implementasi program pelatihan *hard skill* dan *soft skill* Mahasiswa di Jurusan Administrasi Niaga dijelaskan di bawah ini.

A. Pelatihan *Make-Up* Artis

Pelatihan *make-up* artis bagi mahasiswa wirausaha dilaksanakan selama satu minggu dengan berbagai tahap kegiatan. Tahap kegiatan tersebut terdiri dari lima tahap antara lain:

1. Perencanaan Pelatihan

Perencanaan pelatihan dilakukan oleh ketua bersama dengan anggota tim pengabdian masyarakat dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan pelatihan *make-up* artis

mahasiswa wirausaha. Dalam perencanaan ini ditentukan hal-hal seperti tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, pelatih yang diperlukan, perlengkapan sarana pelatihan, tata ruang tempat pelatihan dan cara menerima pendaftaran peserta.

2. Pengadaan dan Pendaftaran Peserta

Pengadaan peserta adalah upaya-upaya mencari peserta pelatihan dari berbagai perguruan tinggi khususnya dari kalangan mahasiswa wirausaha, yang dilakukan mulai Tahun 2019 bulan April pada minggu ketiga. Pendaftaran peserta dilakukan mulai tanggal 1 sampai tanggal 10 Mei tahun 2019 ditangani oleh panitia mahasiswa setiap hari setelah jam perkuliahan.

3. Pengarahan dan Pengumpulan

Setelah terkumpul peserta yang berminat dengan kegiatan pelatihan *make-up* artis ini selanjutnya peserta diundang untuk mengikuti pengarahan agar terdapat satu langkah dan tujuan. Pengarahan dilakukan di ruang MICE lantai 2 Gedung Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bali.

4. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan selama 3 hari dari tanggal 15, 17 dan 18 Mei 2019, mulai pukul 14.00 sampai 17.00. Pelaksanaan pelatihan *make up* artis terbagi menjadi dua bentuk, yaitu: Demo dari pelatih dengan menggunakan model tata rias dan Praktek langsung dari peserta.

B. Pelatihan *Cooking Class International Food*

Pelatihan *Cooking Class internasional* bagi mahasiswa wirausaha dilaksanakan selama satu minggu dengan berbagai tahap kegiatan. Tahap kegiatan tersebut terdiri dari lima tahap antara lain:

1. Perencanaan Pelatihan

Perencanaan pelatihan dilakukan oleh ketua bersama dengan anggota tim pengabdian masyarakat dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan pelatihan kuliner mahasiswa wirausaha. Dalam perencanaan ini ditentukan hal-hal seperti tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, pelatih yang diperlukan, perlengkapan sarana pelatihan, tata ruang tempat pelatihan dan cara menerima pendaftaran peserta.

2. Pengadaan dan Pendaftaran Peserta

Pengadaan peserta adalah upaya-upaya mencari peserta pelatihan dari berbagai perguruan tinggi khususnya dari kalangan mahasiswa wirausaha, yang dilakukan mulai bulan April minggu ketiga. Pendaftaran peserta dilakukan mulai tanggal 11 Mei sampai tanggal 10 juni 2019 ditangani oleh panitia mahasiswa setiap hari setelah jam perkuliahan.

3. Pengarahan dan Pengumpulan

Setelah terkumpul peserta yang berminat dengan kegiatan pelatihan kuliner ini selanjutnya peserta diundang untuk mengikuti pengarahan agar terdapat satu langkah dan tujuan. Pengarahan dilakukan di ruang MICE lantai 2 Gedung Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bali.

4. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan selama 3 hari dari tanggal 7,15, 22 Juni 2019, mulai pukul 10.00 sampai 14.00. Pelaksanaan pelatihan kuliner makanan Internasional terbagi menjadi dua bentuk, yaitu: Demo dari pelatih *chef* profesional dengan contoh produk kue dan praktik langsung di dapur Shankara Resto.

C. Pelatihan SPA dan *Event Organizer* Bagi Pemula

Pelatihan Spa dilakukan oleh tim pengabdian secara bertahap selama bulan Mei dan Juni tahun 2019, dengan diikuti mahasiswa dari jurusan Administrasi Niaga. Demikian juga dengan *event organizer* dilakukan di Shankara Resto dengan memberikan tata cara menangani acara seminar dan pertemuan, acara ini ditayangkan di youtube seperti terlihat pada Gambar 5 dan Gambar 6.

D. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan *Hard skill* dan *Soft skill*

Beberapa dokumentasi kegiatan pelatihan dapat dilihat pada Gambar 1, Gambar 2, Gambar 3, Gambar 4 di bawah:



Gambar 1. Pembukaan praktik



Gambar 2. Pelatihan *make-up*



Gambar 3. Pelatihan *cooking class*



Gambar 4. Pelatihan spa



Sumber: <https://youtu.be/ZgPCvOckLA>
Gambar 5. Pelatihan *event organizer*



Sumber: <https://youtu.be/syWbBjFAn2s>
Gambar 6. Pelatihan spa

E. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan pada hasil pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang menggunakan Skala Likert 1 sampai 5, untuk mendapat jawaban persepsi responden terhadap efektivitas pelatihan *hard skill*, *soft skill* dan minat berwirausaha. Adapun hasil analisis statistik dengan menggunakan spss versi 21 data responden tentang efektivitas pelatihan *hard skill* dan *soft skill* dan minat berwirausaha mahasiswa Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bali, dapat dilihat pada Tabel 1. Adapun skor terdiri dari lima kriteria dengan ketentuan; 1= sangat tidak setuju /sangat tidak efektif, 2= tidak setuju/tidak efektif, 3= netral, 4= setuju/efektif, 5= sangat setuju/sangat efektif.

Tabel 1. Efektivitas pelatihan *hard skill* dan *soft skill* mahasiswa wirausaha

No	Variabel	Target (skor)	Realisasi (rata-rata)	Persen (%)	Keterangan
1	<i>Hard skill</i>	5	4,30	86 %	Efektif
2	<i>Soft skill</i>	5	4,10	82%	Efektif
3	Minat Berwirausaha	5	4,50	90%	Efektif

1. Hasil Uji Normalitas

Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan dengan menggunakan statistik nonparametrik dengan metode uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Apabila data berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis menggunakan uji parametrik *Paired Sample T-Test*, sebaliknya apabila data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji-non-parametrik yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test* seperti ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji normalitas

	Minat Berwirausaha	
	Pelatihan <i>Hardskill</i>	Pelatihan <i>Softskill</i>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000	0,000

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa dilihat dari nilai signifikansi (Asymp.Sig.) baik variabel pelatihan *hard skill* dan *soft skill* memperoleh nilai masing-masing 0,000 dan 0,000, yakni berada di bawah 0,05. Dengan demikian data penelitian tidak berdistribusi normal dan selanjutnya untuk pengujian hipotesis penelitian dapat menggunakan metode analisis non-parametrik yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*.

2. Hasil Uji Statistik Non-Parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*

Uji beda dilakukan dengan dua alternatif metode yaitu uji statistik parametrik atau uji statistik non-parametrik. Penentuan pemakaian metode uji dilakukan berdasarkan hasil uji normalitas (*Kolmogorov Smirnov Test*). Apabila hasil uji menunjukkan data berdistribusi normal, maka digunakan uji statistik parametrik. Hasil uji normalitas menunjukkan non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*.

3. Rumusan Hipotesis

Ho: Pelatihan *hard skill* dan *soft skill* tidak berdampak signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Jurusan Administrasi Niaga PNB

Hi: Pelatihan *hard skill* dan *soft skill* secara signifikan berdampak terhadap minat berwirausaha mahasiswa Jurusan Administrasi Niaga PNB

4. Dasar Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan didasarkan perbandingan antara nilai Asymp. Sig dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) yang digunakan dalam penelitian ini. Perbandingan tersebut adalah sebagai berikut: Ho ditolak jika Asymp. Sig. (*2-tailed*) $< 0,05$ dan Ho diterima jika Asymp. Sig. (*2-tailed*) $> 0,05$.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji menunjukkan Asymp. Sig. (*2-tailed*) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, jadi dapat dinyatakan bahwa Ho ditolak dan H1 diterima artinya: Pelatihan *hard skill* dan *soft skill* secara signifikan berdampak terhadap minat berwirausaha mahasiswa Jurusan Administrasi Niaga PNB. Hal ini disebabkan adanya perbedaan signifikansi antara rata-rata minat berwirausaha melalui pelatihan *hard skill* dan *soft skill*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih banyak dan menyampaikan penghargaan sedalamnya kepada Bapak Direktur PNB, Bapak Kepala P3M dan Bapak Ketua Pengabdian Masyarakat P3M yang telah memberikan pendanaan kegiatan pelatihan kewirausahaan dan Pengelola Jurnal Bhakti Persada, Bapak Ketua Jurusan Administrasi Niaga, Seluruh Mahasiswa peserta pelatihan kewirausahaan, semua tenaga administrasi dan teknisi serta para pelatih dan tim ahli yang telah antusias bekerjasama melancarkan program pelatihan ini hingga tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I G. L. A., & Purnami, N. M. (2016). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, self efficacy dan locus of control pada niat berwirausaha. *Manajemen Unud*, 5(2), 1160-1188.
- Buchari, A. (2011). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfa Beta.
- Febrinto. (2013). Analisis minat berwirausaha mahasiswa STIE Lampung Timur. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 3(2), 150-159.
- Hadiyati, E. (2016). Kreativitas dan inovasi berpengaruh terhadap kewirausahaan usaha kecil. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 13(1), 8-16.
- Kurniawan, A., Khafid, M., & Pujiati, A. (2016). Pengaruh lingkungan keluarga, motivasi, dan kepribadian terhadap minat wirausaha melalui self efficacy. *Journal of Economic Education*, 5(1), 101-108.
- Lestari, R. A. (2016). Pengaruh kepemimpinan partisipatif dan komitmen organisasi terhadap efektifitas implementasi rencana strategik pada Madrasah Aliyah di

- Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. *Jurnal Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*, 23(1), 1-5.
- Rasid, Z., Tewel, B., & Kolo, C. (2018). Pengaruh hard skill dan soft skill terhadap kinerja karyawan perum DAMRI Manado. *Jurnal EMBA*, 6(2), 1008-1017.
- Santoso, I. (2014). Masalah dan tantangan pengembangan kewirausahaan pada kalangan mahasiswa di Indonesia. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 3(3), 203-207.
- Sinarasri, A., & Hanum, A. N., (2012). Pengaruh latar belakang pendidikan terhadap motivasi kewirausahaan mahasiswa (studi kasus pada mahasiswa unimus di Semarang). *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 342-352.
- Sukidjo. (2012). Peran pendidikan kewirausahaan dalam pemberdayaan masyarakat miskin di Indonesia. *Jurnal Economia*, 8, (1), 33-41.
- Wahyuni. (2016). *Pengaruh hard skill dan soft skill terhadap kinerja pegawai pada Dinas Pendidikan Propinsi Sulawesi Selatan*. Makassar: Skripsi Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Universitas Islam Negei Alauddin.



Pengembangan Potensi Desa Beraban Sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata di Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan

Ni Nyoman Sri Astuti¹, Ni Nyoman Triyuni², Ni Ketut Bagiastuti³, Ida Ayu Elistyawati⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

¹ninyomansriastuti@pnb.ac.id

Abstrak: Desa Beraban Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan memiliki berbagai potensi yang layak untuk dikembangkan sebagai daya Tarik wisata. Tujuan yang ingin dicapai dalam program pengembangan desa mitra ini adalah memberikan solusi permasalahan masyarakat desa yang akan mengembangkan pariwisata. Analisis menggunakan analisis deskriptif dan SWOT analisis dengan matriks IE mengetahui alternatif pengembangan kegiatan kelompok pemandu wisata berupa pelatihan kepemimpinan wisata, penyusunan paket wisata dan Bahasa Inggris. Hasil uji coba menunjukkan bahwa kepemimpinan wisata mendapat nilai baik yaitu dengan nilai 78. Pelatihan memasak bahan lokal sangat bermanfaat bagi kelompok *culinary* karena selama masa pandemi Covid-19 tidak ada kegiatan wisata, maka kelompok ini memanfaatkan hasil pelatihannya dengan menangani kegiatan memasak pada *event-event* tradisional seperti pesta pernikahan atau upacara potong gigi dan kegiatan lainnya. Posisi Desa Beraban pada Matrik IE berada pada Sel V yang artinya Desa Beraban dalam posisi tumbuh dan berkembang. Alternatif potensi yang dikembangkan sebagai daya tarik wisata adalah sungai Yeh Hoo sebagai daya tarik wisata air di Kabupaten Tabanan.

Kata kunci: daya tarik, aksesibilitas, amenitas, pelayanan tambahan

Abstract: Beraban Village, Selemadeg Timur District, Tabanan Regency has various potentials that are worthy of being developed as a tourist attraction. The goal to be achieved in this partner village development program is to provide solutions to the problems of village communities who will develop tourism. The research used descriptive analysis and SWOT analysis with IE matrix to determine the alternative development of tour guide group activities in the form of tour guide training, tour package preparation and English. The trial results show that tourism leadership gets a good score, namely with a score of 78. Training to cook local ingredients is very useful for the culinary group because during the Covid-19 pandemic there were no tourism activities, this group took advantage of the results of their training by handling cooking activities at traditional events. such as weddings or tooth-cutting ceremonies and other activities. The position of Beraban Village in the IE Matrix is in Cell V, which means that Beraban Village is in a position to grow and develop. An alternative potential that has been developed as a tourist attraction is the Yeh Hoo river as a water tourism attraction in Tabanan Regency.

Keywords: attraction, accessibility, amenity, ancillary

I. PENDAHULUAN

Desa Beraban Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan letaknya berdekatan dengan daya tarik wisata Pura Tanah Lot. Desa Beraban Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan memiliki potensi wisata yang belum dikembangkan secara maksimal. Potensi alam sebagai daya tarik wisata meliputi hamparan sawah yang sangat tepat digunakan sebagai jalur *trekking* terutama di pagi hari karena pemandangan Gunung Batu Karu terlihat sangat jelas. Potensi alam lainnya adalah Sungai Yeh Hoo yang sangat tepat digunakan sebagai daya tarik wisata berperahu, memancing dan bahkan bisa dikembangkan dengan berbagai wisata air lainnya. Persawahan dan Sungai Yeh Hoo berada di dekat pantai sehingga selain digunakan sebagai wisata berperahu area di dekat Sungai Yeh Hoo juga digunakan sebagai *camping area*. Selain *camping area* di sekitar Sungai Yeh Hoo sudah ada tempat meditasi yang masih sangat sederhana dan masih memerlukan penataan supaya lebih menarik. Potensi seni di Desa Beraban, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan memiliki kerajinan pembuatan gong/gambelan Bali dan pembuatan patung dari pasir melela. Pembuatan gong dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata begitu juga pasir melela yang keduanya juga dapat dijadikan sebagai tempat belajar menabuh dan mengukir. Daya Tarik wisata budaya berupa tarian (*entertainment*) tari topeng, tari janger, wayang kulit dapat dihidupkan kembali sebagai penunjang daya tarik wisata. Dari sisi kuliner desa Beraban juga mempunyai sate lungan dan hasil perkebunan yang dapat dijadikan sajian menu kepada wisatawan.

Kedekatan Desa Beraban Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan dengan daya tarik wisata Pura Tanah lot dengan jarak tempuh 40 menit membuat desa ini mempunyai nilai strategis untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata karena pengembangan Desa Wisata akan membawa dampak positif dari sisi ekonomi (Hary, 2016). Apalagi Desa Beraban sudah ditetapkan sebagai desa wisata sejak tahun 2001 dibuktikan dengan adanya prasasti yang ditandatangani oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia I Gede Adika tahun 2001.



Gambar 1. Prasasti penetapan Desa Wisata Beraban

Tahun 2001, kegiatan Wisata di Desa Beraban, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan sudah berjalan dengan sangat baik. Namun dengan adanya bom Bali yang menyebabkan pariwisata melemah sehingga masyarakat mulai tidak yakin kalau

pariwisata dapat diandalkan menjadi sumber peningkatan ekonomi. Namun setelah beberapa desa di Kabupaten Tabanan berhasil mengembangkan desa wisata, Kepala Desa Beraban, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan mulai menata potensi wisata dan sumber daya manusia (SDM) bidang pariwisata. Hal ini dikarenakan potensi wisata yang ada belum ditata secara maksimal dan memerlukan penataan kembali sesuai dengan perkembangan pariwisata saat ini. Dari sisi SDM juga belum siap melayani wisatawan, karena SDM yang menangani wisatawan pada saat ini belum kompeten dalam menangani wisatawan yang berkunjung. Desa Beraban memiliki Villa Amanicwa, Villa ramah, dan Vila Barbar, Villa Tempo Doeloe dan Villa Didi. Pemilik villa-villa ini adalah orang dari luar. Pemilik vila tersebut berasal dari luar, namun pengelolaannya diserahkan kepada masyarakat lokal. Keberadaan vila tersebut sangat menunjang berkembangnya pariwisata di Desa Beraban apalagi sepanjang jalan dari arah Pura Tanah Lot sudah ada akomodasi sehingga Desa Beraban akan lebih cepat berkembang menjadi desa wisata. Wisata pedesaan telah lama dianggap sebagai sarana untuk mencapai pembangunan dan regenerasi ekonomi dan sosial (Sharpley, 2002).

Desa Beraban, belakangan ini, dikunjungi wisatawan yang dipandu oleh pemandu wisata (*tour guide*) dari luar desa karena tidak ada yang bisa memberikan keterangan atau memandu selama berada di Desa Beraban. Pemandu wisata dari luar Desa Beraban menunjukkan bahwa SDM di bidang pariwisata masih sangat kurang baik dari sisi kompetensi maupun kemampuan mengelola desa sebagai desa wisata. Kedatangan wisatawan tanggal 9 Oktober 2018 yang menginap di rumah penduduk seperti pada Gambar 2 masih dipandu oleh pemandu wisata dari luar desa. Hal ini menggambarkan bahwa SDM bidang pariwisata belum memiliki kompetensi yang memadai. SDM yang kompetensinya rendah akan sulit berkembang apalagi dalam melayani wisatawan dan desa wisata akan sulit bersaing di tingkat nasional maupun regional (Wahyu, & Setyo, 2016).



Gambar 2. Kedatangan wisatawan di Desa Beraban tanggal 9 oktober 2018

Kedatangan wisatawan dengan ditemani pemandu dari luar Desa Beraban menunjukkan kelemahan SDM pariwisata, sesuai kenyataan tersebut maka pemerintah Desa Beraban, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan ingin mengembangkan desanya sebagai desa wisata supaya pengembangan desa wisata berpihak kepada masyarakat (Dewi dkk., 2016).

Tanggal 11 Mei 2018 secara resmi mengajukan surat permohonan kerjasama dengan Politeknik Negeri Bali dengan nomor surat 371/DB/2018. Kerjasama yang dibutuhkan adalah penataan daya tarik wisata dan peningkatan kompetensi SDM dalam bidang pariwisata. Penataan daya tarik wisata dilakukan dalam bentuk penataan jalur *trekking*. Peningkatan pengembangan SDM berupa pelatihan dalam bidang kependamuan wisata untuk memandu wisata yang berkunjung baik dalam menemani wisata *trekking*, wisata subak dan wisata berperahu. Kerjasama lainnya adalah bidang kuliner di mana kerjasama ini diberikan dalam bentuk pelatihan mengolah bahan lokal agar bisa menjadi makanan yang layak disajikan kepada wisatawan. Tujuan pengembangan Desa Beraban sebagai desa wisata adalah agar desa wisata yang dikembangkan memang dari rakyat untuk rakyat sehingga masyarakat dapat memelihara keberlanjutan (Vitasurya, 2016) lingkungan dan ekonomi karena masyarakat sadar apa yang dimiliki harus dipelihara dan dijaga sesuai dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat. Pariwisata berbasis masyarakat merupakan pariwisata yang pro masyarakat, di mana masyarakat sebagai pelaku utama kegiatan kepariwisataan dan memiliki kedudukan penting dalam mendukung keberhasilan pariwisata (Rizkianto & Topowijono, 2018; Sunaryo, 2013: 218).

Pengembangan potensi Desa Beraban, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan belum maksimal sehingga perlu dilakukan identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangannya sehingga dapat ditentukan skala prioritasnya. Untuk mengetahui potensi yang menjadi prioritas pengembangannya akan dianalisis dengan SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk mengembangkan strategi yang membedakan dari pesaing di mana kekuatan dan kelemahan adalah faktor internal, sedangkan peluang dan ancaman sebagai faktor eksternal. Analisis SWOT digunakan dalam pencapaian tujuan perusahaan (Lupu dkk., 2016) dan untuk mengevaluasi posisi strategis, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, membandingkan peluang dan ancaman lingkungan dan membantu mengidentifikasi kompetensi inti (Piercy & Giles, 1989; Ayub dkk., 2013).

Berdasarkan diskusi dengan kepala desa dan tokoh masyarakat maka permasalahan yang akan ditangani dibagi ke dalam 2 (dua) kelompok yaitu kelompok pemandu wisata, kelompok *culinary*. Kelompok pemandu wisata diharapkan dapat memandu wisata selama berada di Desa Beraban, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan. Kelompok *culinary* diharapkan dapat melayani, memberikan informasi dan menyiapkan makanan selama wisatawan menginap di rumah penduduk. Tujuan yang ingin dicapai dalam program pengembangan desa mitra ini adalah untuk memberikan solusi permasalahan masyarakat desa dan mengembangkan potensi Desa Beraban sebagai tujuan wisata.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dilengkapi dengan SWOT Analysis untuk mengetahui lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) dan lingkungan eksternal (peluang dan ancaman) dengan matrik IFAS/EFAS. Matriks

IFAS/EFAS untuk menentukan arah pengembangannya. Kegiatan dalam meningkatkan kompetensi SDM dalam bidang *hospitality* dilakukan dengan beberapa pendekatan: (1) Model *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program kegiatan; (2) Model *community development* yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung sebagai subyek dan obyek pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat; (3) Persuasif yaitu pendekatan yang bersifat himbauan dan dukungan tanpa unsur paksaan bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan ini; (4) Edukatif yaitu pendekatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan dan pendidikan untuk pemberdayaan masyarakat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyusunan Model Paket Wisata

Wisatawan yang berkunjung ke Desa Beraban, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan belum dibuatkan paket wisata. Kunjungan hanya sebatas mengelilingi desa dan menginap atau langsung meninggalkan desa. Hal ini sangat tidak menguntungkan bagi desa itu sendiri. Peluang untuk mendapatkan *income* lebih banyak belum dapat ditangkap. Berdasarkan hal tersebut maka masyarakat atau kelompok pemandu wisata diberikan pelatihan menyusun paket wisata baik dalam 1 hari (*one day excursion*). Hasil pelatihan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Paket *Excursion* (1 hari)

Nama Paket	Waktu	Deskripsi	PIC
<i>One day excursion of Beraban</i>	pagi-sore	Jalan-jalan di sawah	Pemandu wisata
		Breakfast	Ibu-ibu PKK
		Membajak Sawah dengan kerbau	Pemandu wisata
		<i>Cooking class ala kampung for lunch</i>	Ibu-ibu PKK
		Berperahu di Sungai Yehh Hoo	Nelayan Garang Buyung
		Pemandu wisata	<i>Tour guide/sopir</i>

B. Kepemanduan Wisata dan Pelatihan Bahasa Inggris

Wisatawan yang berkunjung ke Desa Beraban, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan ditemani pemandu wisata dari luar atau wisatawan sudah membawa pemandu wisata. Hal ini dikarenakan belum adanya pemandu wisata yang dapat menangani wisatawan. Setelah diberikan pelatihan kepemanduan wisata dan sudah diuji cobakan maka dapat diketahui bahwa kelompok pemandu wisata cepat belajar dan hasil uji coba menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil dengan nilai rata-rata penilaian peserta uji coba sebesar 78 dengan tujuh kriteria penilaian yaitu: (1) teknik memandu wisata; (2) *product knowledge*; (3) *pronouciation*; (4) intonasi suara; (5) *body language*; (6) *eye contact*; dan (7) ekspresi wajah. Kepemanduan wisata lokal sangat penting diperlukan karena wisatawan yang berkunjung selama ini membawa pramuwisata luar dan dengan diberikan pelatihan kepemanduan wisata maka diharapkan wisatawan berkunjung dan dilayani oleh pemandu wisata lokal. Bahasa Inggris menjadi *urgent* bagi pemandu wisata.

Pelatihan Bahasa Inggris diberikan hanya bagaimana menggunakan bahasa pada saat melayani wisatawan sesuai dengan paket wisata yang ada.



Gambar 3. Pelatihan Bahasa Inggris profesi pramuwisata

C. Pelatihan Kuliner

Pelatihan kuliner diberikan bagi kelompok *culinary* yang bertujuan untuk menyiapkan makanan bagi wisatawan yang membeli paket wisata. Pelatihan memasak dan menyajikan makanan diberikan dengan tujuan dapat melayani dan menyiapkan makanan selama wisatawan menginap. Pelatihan diberikan dalam mengolah, menyajikan bahan lokal menjadi makanan yang dapat dikonsumsi wisatawan. Walaupun di masa pandemi Covid-19 tidak dapat melayani wisatawan namun hasil pelatihan dapat digunakan untuk menyiapkan makanan untuk *event-event* tradisional seperti upacara perkawinan atau potong gigi. Pelatihan yang sudah diberikan sangat bermanfaat dalam meningkatkan kegiatan kelompok.



Gambar 4. Pelatihan kuliner

D. Pembuatan Website

Desa Beraban, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan belum dilakukan pengenalan secara resmi hanya melalui orang per orang, melalui media sosial pribadi. Untuk dapat lebih memperkenalkannya maka dibuat *website*. Rencana awal hanya menyusun/membuat konten *website* namun dilanjutkan dengan pembuatan *website* supaya pengenalan Desa Beraban lebih cepat melalui *website*. Hal ini juga bertujuan untuk

meningkatkan pelayanan kepada konsumen/pelanggan dengan alamat <http://www.desaberaban.zeta.co.id/>.

E. Komponen Daya Tarik Wisata Desa Beraban

Daya tarik wisata merupakan dasar pariwisata (Hu & Wall, 2005), namun daya tarik wisata harus memiliki deskripsi yang jelas agar wisatawan dapat memahami keberadaan daya tarik wisata itu sendiri. Daya tarik wisata minimal memiliki empat komponen yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *ancillary* (Cooper dkk., 1993: 81)

a. *Attraction* (Atraksi)

Atraksi dapat mendukung sebuah desa dalam mengembangkan pariwisata yang menjadi modal utamanya. Ada tiga (3) atraksi yaitu sumber daya alam, sumber daya budaya dan buatan. Pertama, sumber daya alam meliputi Sungai Yeh Hoo yang dijadikan tempat wisata berperahu dengan penataan yang relatif cukup baik. Akses poin masih dalam proses pengerjaan. Sungai Yeh Hoo yang bermuara ke laut selain sebagai wisata berperahu dapat dimanfaatkan sebagai tempat wisata memancing. Penyuluhan yang disarankan untuk tidak melakukan pungutan tiket masuk, sampai penataan Sungai Yeh Hoo rampung. Dalam situasi pandemi Covid-19 yang hanya boleh melakukan kegiatan wisata adalah wisatawan lokal atau penduduk Bali. Bertepatan dengan Hari Raya Kuningan maka wisatawan lokal boleh melakukan wisata berperahu namun tetap melaksanakan protokol kesehatan.

Kedua, sumber daya buatan seperti rute *trekking* atau jalan-jalan di sawah. Areal persawahan yang akan dijadikan areal jalan-jalan dipilih dengan mempertimbangkan panorama alam seperti matahari terbit. Di areal jalan-jalan dibuatkan tempat istirahat berupa tempat duduk terbuat dari kayu dan didesain dengan apik sehingga wisatawan dapat rehat sejenak sambil menikmati matahari terbit. Supaya lebih menarik wisatawan disuguhi kopi atau teh ditemani ubi kayu rebus/goreng ala kampung atau masakan kampung lainnya dengan menu yang berbeda setiap hari. Jika pada saat tamu jalan-jalan dan padi sedang menguning wisatawan dapat diajak *muahin* atau mengusir burung yang memakan padi.

Ketiga, sumber daya buatan dapat dilihat seperti pembuatan gong dan pembuatan ukiran pasir melela. Tempat pembuatan gong dan pembuatan ukiran pasir melela sebagai salah satu daya tarik wisata di Desa Beraban, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan, selama ini hanya sebatas dikunjungi. Pada kedua tempat ini diberikan penyuluhan agar dibuatkan tempat untuk menunjukkan proses pembuatan gong atau tempat demonstrasi sehingga memudahkan memberikan penjelasan proses pembuatan gong dan pembuatan ukiran pasir melela. Ketiga atraksi ini dapat dilihat pada Gambar 5.

b. *Amenity* (fasilitas)

Amenity merupakan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di Desa Beraban berupa penginapan. Penginapan yang ada saat ini yaitu *guest house* yang ada di rumah penduduk dengan jumlah 10 rumah dan memiliki 10 kamar.



Gambar 5. Daya tarik wisata berperahu di Sungai Yeh Hoo, jalur *trekking*, pembuatan gong dan ukiran pasir melela

c. *Accessibility (aksesibilitas)*

Accessibility kemudahan mencapai Desa Beraban merupakan hal yang paling penting dalam proses pengembangan pariwisata. Kedekatannya dengan daya tarik wisata Pura Tanah Lot dapat mempercepat perkembangan Desa Beraban sebagai tujuan atau destinasi wisata. Rambu-rambu jalan sudah jelas dan melalui aplikasi Google Map membantu wisatawan dalam mencari lokasi Desa Wisata Beraban.

d. *Ancillary*

Ancillary merupakan pelayanan tambahan yang mendukung tujuan wisata. Desa Beraban sudah memiliki Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) yang sekaligus sebagai pengelola pariwisata di Desa Beraban.

F. Lingkungan Internal dan Eksternal Desa Beraban sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata

Pengembangan Desa Beraban, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan memiliki kekuatan dan kelemahan, seperti yang disajikan pada Matrik IE Tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis lingkungan internal dan eksternal, nilai total bobot x rating pada lingkungan internal sebesar 2,83, sedangkan pada lingkungan internal mendapat nilai sebesar 2,83. Hal ini menunjukkan bahwa posisi Desa Beraban, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan berada pada Posisi V yang menunjukkan bahwa Desa Beraban memiliki peluang untuk dikembangkan. Posisi tumbuh dan berkembang mengindikasikan bahwa potensi pariwisata masih berkembang terutama Sungai Yeh Hoo dapat dijadikan objek dan daya tarik wisata air dan sebagai *camping area*. Pembuatan pasir melela dan pembuatan gong sebagai kekuatan karena hanya ada di desa Beraban untuk wilayah Badung, Denpasar dan Tabanan. Selain ada di Tabanan pembuatan pasir melela ada di Kabupaten Jembrana dan bukan sebagai ancaman. Namun kelemahannya seperti promosi dan sarana

penunjang pariwisata dapat diminimalisir dengan meningkatkan promosi dan meningkatkan sarana penunjang pariwisata.

Tabel 2. Lingkungan internal dan eksternal

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Adanya Sungai Yeh Hoo yang dapat dijadikan daya tarik wisata air dan tempat kemah Kabupaten Tabanan	0,132	3,5	0,46
2	Tempat pembuatan pasir melela	0,115	3	0,35
3	Tempat pembuatan Gong	0,132	3,5	0,46
4	Area sekitar Yeh Hoo sebagai tempat kemah	0,128	3	0,38
5	Kualitas SDM	0,118	2,5	0,30
6	Adanya Akomodasi	0,125	3,2	0,40
Kelemahan				
7	Promosi	0,122	24	2,93
8	Sarana penunjang pariwisata	0,128	2,5	23,00
Total		1,000		28,28
No	Peluang			
1	Aturan pemerintah daerah tentang Desa Wisata	0,174	3,5	0,61
2	Kemajuan teknologi informasi	0,213	3	0,64
3	<i>Image</i> Bali sebagai tujuan wisata dunia	0,213	3,5	0,75
Ancaman				
4	Adanya daya tarik wisata sejenis	0,191	2,3	0,44
5	Adanya pandemi Covid-19	0,208	1,9	0,40
Total		1,000		2,83

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari kegiatan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Desa Beraban, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan berada pada Sel V pada matriks IE artinya Desa Beraban berada pada posisi tumbuh dan berkembang. Sebagai kekuatan utama maka pengembangan Sungai Yeh Hoo sebagai objek dan daya tarik wisata sangat tepat untuk dikembangkan. Hasil pelatihan terhadap kelompok pemandu wisata berupa pelatihan kepemanduan wisata, penyusunan paket wisata dan Bahasa Inggris menunjukkan pelatihan yang dilaksanakan sudah cukup baik dengan mendapatkan nilai 78. Pelatihan memasak bahan lokal sangat bermanfaat bagi kelompok *culinary* karena selama masa pandemi Covid-19, kegiatan wisata tidak berjalan, maka kelompok ini memanfaatkan hasil pelatihannya dengan menangani kegiatan memasak pada *event-event* tradisional seperti pesta pernikahan atau upacara potong gigi dan kegiatan lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini ucapan terimakasih yang mendalam kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan bantuan dana sehingga kegiatan ini dapat terlaksana. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Direktur Politeknik Negeri Bali, Kepala P3M Politeknik Negeri Bali, Kepala Desa dan masyarakat Desa Beraban, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, A., Razzaq, A., Aslam, M. S., & Iftekhar, H. (2013). A conceptual framework on evaluating SWOT analysis as the mediator in strategic marketing planning through marketing intelligence. *European Journal of Business and Social Sciences*, 2(1), 91-98.
- Cooper, C. (2003). *Aspects of Tourism*. UK: Cromwell Press.
- David, M. E., David, F. R., & David, F. R. (2009). The Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) applied to a retail computer store. *The Coastal Business Journal*, 8(1), 42-52.
- Dewi, M. H. U., Chafid, F., & Baiquni. M. (2016). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawistara* 129, 3(2), 117-226.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan desa wisata nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, III(2), 105-117.
- Hu, W., & Wall, G. (2005). Environmental management, environmental image and the competitive tourist attraction. *Journal of Sustainable Tourism*, 13(6), 617-635.
- Piercy, N., & Giles, W. (1989). Making SWOT analysis work. *Marketing Intelligence & Planning*, 7(5/6), 5-7.
- Rizkianto, N., & Topowijono, T. (2018). Penerapan konsep community based tourism dalam pengelolaan daya tarik wisata berkelanjutan (Studi pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 58(1), 20-26.
- Sharpley, R. (2002). Rural tourism and the challenge of tourism diversification: the case of Cyprus. *Tourism Management*, 23(3), 233-244.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep Dan Aplikasinya Di Indonesia (No. 1)*. Indonesia: Penerbit Gava Media.
- Vincenta, R. V. (2016). Local wisdom for sustainable development of rural tourism, case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 216, 97-108.
- Wahyu, W. S. (2016). *Masalah SDM Pariwisata Indonesia Bersaing di Tingkat Global*. Bali: Detik Travel.

Kepuasan Peserta Pelatihan Terhadap Pelaksanaan Pelatihan Bahasa Jepang di Desa Wisata Mas Ubud, Kabupaten Gianyar

I Nyoman Meirejeki¹, I Wayan Nurjaya², Lien Darlina³, Luh Mei Wahyuni⁴

^{1,2,3}Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

⁴Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

¹nyomanmeirejeki@pnb.ac.id

Abstrak: Dalam upaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di bidang pariwisata, Desa Mas Ubud bekerjasama dengan Politeknik Negeri Bali, melakukan pelatihan Bahasa Jepang. Jumlah peserta pelatihan ditentukan oleh kepala desa, sebanyak 30 orang, diutamakan para pemilik *homestay*, sekaligus menjadi responden dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, observasi dan wawancara. Dalam menilai keberhasilan pelatihan ini akan dilihat dari 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Dari hasil analisis dengan metode *Importance-Performance Analysis* diperoleh nilai rata-rata sebesar 100,92%, artinya secara keseluruhan peserta pelatihan sudah puas terhadap kinerja pelatih, meskipun demikian ada satu kompetensi yang masih dianggap kurang yaitu kompetensi pedagogik dengan tingkat kesesuaian sebesar 99,72%. Untuk meningkatkan kualitas pelatihan, ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian yaitu: Keteraturan dan ketertiban penyelenggaraan pelatihan, pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran, pemberian umpan balik terhadap tugas dan kemampuan memberi contoh relevan.

Kata kunci: pelatihan, kepuasan, evaluasi, kompetensi

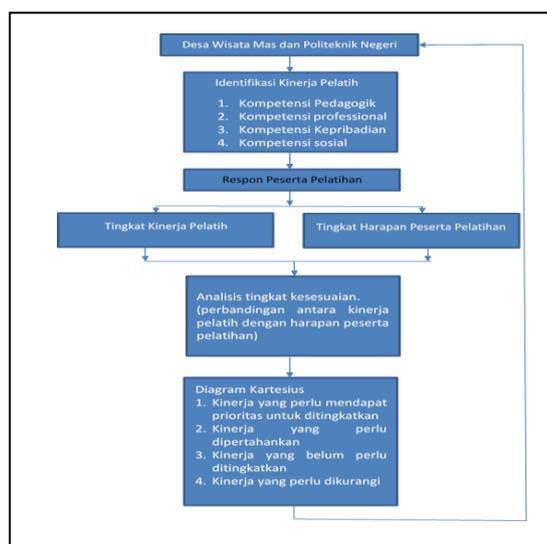
Abstract: *In an effort to improve the quality of human resources in the tourism sector, Mas Ubud Village in collaboration with the Bali State Polytechnic, conducts Japanese language training. The number of training participants was determined by the village head, as many as 30 people, prioritized by the homestay owners, as well as being the respondents in this study. Data were collected using questionnaires, observation and interviews. In assessing the success of this training, it will be seen from 4 competencies, namely pedagogical competence, professional competence, personal competence and social competence. From the results of the analysis using the Importance-Performance Analysis method, it was obtained an average value of 100.92%, meaning that overall the training participants were satisfied with the trainer's performance, however there is one competency that is still considered lacking, namely pedagogic competence with a suitability level of 99.72. %. To improve the quality of training, there are several things that need attention, namely: Regularity and order in the implementation of training, the use of media and learning technology, providing feedback on assignments and the ability to provide relevant examples.*

Keywords: *training, satisfaction, evaluation, competence*

I. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan penggerak perekonomian nasional yang potensial karena dengan adanya pariwisata suatu negara bisa memperoleh pendapatan untuk menggerakkan perekonomiannya. Menurut Kalebos (2016), adanya pariwisata juga akan menumbuhkan usaha-usaha ekonomi yang saling merangkai dan menunjang kegiatannya sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Desa wisata merupakan salah satu alternatif untuk dapat menggerakkan pariwisata yang diharapkan dapat memberikan dampak langsung terhadap masyarakat desa. Adanya program desa wisata akan memberikan manfaat-manfaat yang berguna untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat didalamnya, seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia (PMPRI) Nomor 29 Tahun 2015. PMPRI ini berisi tentang pengembangan wisata berbasis pedesaan (desa wisata) akan menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata dipedesaan yang akan mencegah urbanisasi masyarakat desa ke kota. Menurut Zakaria and Supriharjo (2014), desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung. Dalam membangun desa wisata partisipasi masyarakat sangat perlu diperhatikan. Pembangunan yang tidak melibatkan masyarakat akan cenderung memarginalkan masyarakat itu sendiri. Namun pada kenyataannya sering terjadi pengabaian partisipasi masyarakat, sehingga masyarakat masih menjadi objek dari pelaksanaan pembangunan. Agar masyarakat tidak menjadi objek dalam pembangunan desa wisata, maka masyarakat harus dilibatkan sepenuhnya dalam pembangunan tersebut, misalnya dengan meningkatkan *skill* yang dimiliki sehingga masyarakat bisa berkontribusi dan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada wisatawan. *Skill* yang diberikan tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan pariwisata di desa wisata tersebut, seperti misalnya di Desa Wisata Mas. Untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan pariwisata, pemerintah desa memberikan pelatihan Bahasa Jepang kepada masyarakat, terutama bagi masyarakat pemilik *homestay* dan masyarakat yang berminat mendalami Bahasa Jepang mengingat kerja sama Desa Mas dengan salah satu desa di Jepang yang bersedia mempekerjakan masyarakat Desa Mas. Menurut Meirejeki dkk., (2019), pelatihan merupakan hal mutlak yang harus dilakukan guna menyiapkan sumberdaya manusia yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Demikian juga menurut Amir (2015: 93) mengemukakan perusahaan harus menginvestasikan sebagian besar upayanya untuk pengelolaan sumber daya manusia sebesar 75%, peralatan dan teknologi sebesar 10%, dan sistem perencanaan sebesar 15%. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sumber daya manusia bagi sebuah perusahaan. Agar sumber daya manusia yang ada dapat memiliki keterampilan sesuai dengan yang dibutuhkan perlu diberikan pelatihan. Pelatihan dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu untuk kebutuhan masa sekarang (Swasto, 2011: 65). Untuk memastikan bahwa pelatihan yang dilakukan sudah berjalan dengan baik perlu diadakan evaluasi terhadap pelaksanaan program tersebut, apakah sudah

sesuai dengan tujuan diadakannya pelatihan, apakah disukai oleh peserta pelatihan, materi yang diberikan sudah sesuai, pelatihnya bisa menyampaikan materi dengan baik dan lain-lain. Keberhasilan pelatihan juga sangat ditentukan oleh kompetensi dari pelatih. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang kompetensi guru dan dosen, terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dan dosen dalam mengemban tugas. Keempat kompetensi tersebut adalah pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru dan dosen terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar, serta kompetensi profesional yang merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah. Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Desa Wisata Mas, pemerintah desa bekerjasama dengan Politeknik Negeri Bali telah memberikan pelatihan kepada masyarakatnya. Untuk mengetahui keberhasilan dari pelatihan tersebut, maka dilakukanlah penelitian terhadap tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan yang diberikan, sehingga nantinya dapat diberikan rekomendasi untuk perbaikan dari pelatihan yang dilakukan. Kerangka pemikiran penelitian yang menunjukkan alur pikir pelayanan (kinerja) pelatih terhadap kepuasan peserta pelatihan disusun dalam bentuk gambar seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur pikir kepuasan peserta pelatihan terhadap kinerja pelatih Bahasa Jepang di Desa Wisata Mas Ubud tahun 2020

Desa Wisata Mas memiliki keunggulan di bidang seni lukis dan seni patung kayu, dan kegiatan ini dijadikan atraksi yang sangat menarik bagi wisatawan, bahkan banyak wisatawan yang tertarik untuk membeli lukisan maupun kerajinan dari desa wisata ini. Berdasarkan informasi dari Kepala Desa Mas, wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Mas ini tidak hanya sekedar berkunjung tetapi banyak juga yang ingin belajar melukis, membuat patung, menari, belajar pakaian adat bali, membatik dan lain-lain yang membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal inilah yang membuat masa tinggal wisatawan di Desa Mas cukup tinggi, rata-rata minimal satu minggu bahkan ada juga sampai lebih dari satu bulan.

Konsep pengelolaan Desa Wisata Mas berbasis pada *Community Base Torism* (CBT). Menurut Hermawan (2017), *Community Based Tourism* (CBT) merupakan alternatif konsep pengelolaan desa wisata yang dianggap pro bagi kesejahteraan masyarakat lokal, karena pengelolaan sepenuhnya berada dalam kekuasaan masyarakat lokal itu sendiri (Inayatullah dalam Darmawi, 2010). Permasalahan yang sering terjadi di lapangan adalah mayoritas desa wisata masih dikelola oleh masyarakat yang kurang kompeten. Sehingga produk-produk wisata yang dihasilkan kurang memuaskan. Bila hal ini berlanjut akan berdampak buruk bagi Desa Wisata Mas. Menurut Ndendo (2007), konsumen memang harus dipuaskan, kalau konsumen tidak puas, mereka akan meninggalkan perusahaan dan berpaling menjadi konsumen pada perusahaan pesaing. Hal ini akan menurunkan tingkat penjualan dan pada gilirannya akan menurunkan laba bahkan akan mengakibatkan kerugian dan kebangkrutan perusahaan. Berdasarkan pemikiran tersebut Kepala Desa Mas ingin memberikan pelayanan yang lebih baik kepada setiap wisatawan yang berkunjung. Untuk mencapai maksud tersebut salah satu cara yang ditempuh adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya pariwisata dengan memberikan pelatihan Bahasa Jepang. Menurut Vina (2018), tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa adalah salah satu aspek yang harus dikuasai, karena bahasa merupakan sarana dalam berkomunikasi. Pada kenyataan di lapangan tidak semua kelompok kerja dapat berbicara dengan menggunakan bahasa dengan baik khususnya Bahasa Jepang. Untuk mengatasi kendala tersebut pemerintah Desa Mas bekerja sama dengan Politeknik Negeri Bali dengan memberikan pelatihan Bahasa Jepang kepada masyarakat. Untuk mencapai maksud tersebut perlu dilakukan evaluasi terhadap proses pelaksanaan pelatihan Bahasa Jepang di Desa Wisata Mas Ubud. Bagaimana tingkat kepuasan peserta pelatihan Bahasa Jepang terhadap pelaksanaan pelatihan? Hal-hal apa yang perlu dijadikan prioritas untuk perbaikan pelatihan ke depan agar pelaksanaan pelatihan bisa lebih baik?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, jumlah respondenya ada sebanyak 30 orang yang diambil dari seluruh peserta pelatihan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara yang dilakukan dengan kepala desa, melakukan observasi terhadap pelaksanaan pelatihan, kuesioner dengan memberikan pertanyaan kepada seluruh peserta pelatihan, kuesioner yang digunakan

sifatnya tertutup, yaitu setiap butir pernyataan yang diajukan kepada responden sudah disediakan pilihan jawabannya. Pemerolehan data dari kuesioner yang terkumpul. Data tersebut akan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat tabulasi data skor jawaban responden tentang tingkat kinerja dan tingkat harapan.
2. Melakukan perhitungan skor maupun persentase jawaban responden dan memberi interpretasi secara rasional.

Untuk mengukur tingkat kepuasan menurut Nasution (2001: 57) menggunakan analisis tingkat harapan dan tingkat kinerja (*informance-performance analysis*) dengan cara:

- a. Menghitung tingkat kesesuaian yang menentukan urutan prioritas peningkatan faktor-faktor (indikator) yang memengaruhi kepuasan peserta dengan rumus sebagai berikut:

$$TKI = \frac{X_i}{Y_i} \times 100\%$$

Di mana:

TKI = tingkat kesesuaian responden

X_i = skor penilaian kinerja

Y_i = skor penilaian harapan

- b. Menghitung setiap faktor (indikator) yang memengaruhi kepuasan peserta pelatihan dengan cara membandingkan hasil analisis tingkat kesesuaian (*informance-performance analysis*) dan memberikan interpretasi secara rasional. Selanjutnya menganalisis hasil *informance-performance analysis* dengan Diagram Kartesius. Diagram Kartesius adalah bagan yang dibagi atas empat bagian dengan dibatasi dua garis yang berpotongan tegak lurus pada titik (x, y) . Variabel x adalah rerata skor tingkat kinerja dan variabel y adalah rerata skor tingkat harapan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Persiapan Pelatihan

Kegiatan pelatihan bahasa Jepang ini diawali dengan koordinasi dengan Kepala Desa Mas. Saat itu disampaikan keinginannya untuk meningkatkan sumber daya manusia di bidang pariwisata, agar bisa memberikan pelayanan yang lebih baik kepada wisatawan yang berkunjung ke Desa Mas. Keinginan tersebut dilatar belakangi oleh banyaknya wisatawan Jepang yang berkunjung ke Desa Mas dan kerja sama yang dilakukan pemerintahan desa dengan Jepang, yang bersedia mempekerjakan putra putri Desa Mas di Jepang. Dalam koordinasi ini juga disepakati kepala desa menentukan peserta yang akan ikut pelatihan, panitia menentukan materi, instruktur dan jadwal pelatihan. Rapat koordinasi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Koordinasi dengan kepala desa

2. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilakukan seminggu dua kali selama dua bulan dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Materi yang diberikan masih berupa Bahasa Jepang Dasar, pelatihan berikutnya akan dilanjutkan dengan level yang lebih tinggi. Pelatih berfungsi sebagai fasilitator, pesertalah yang aktif membahas materi yang diberikan oleh pelatih, seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelaksanaan pelatihan

3. Tingkat Kepuasan Peserta Pelatihan

Ada empat kompetensi yang akan digunakan untuk melihat keberhasilan pelatihan yang dilakukan yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang secara keseluruhan terbagi dalam 18 indikator. Tingkat kepuasan peserta pelatihan dapat diketahui dari selisih antara kinerja pelayanan dengan harapan. Apabila kinerja melampaui harapan, peserta pelatihan puas, sedangkan jika kinerja lebih rendah dari harapan maka peserta tidak puas. Tingkat kepuasan dapat juga diukur dengan menghitung tingkat kesesuaian dengan cara membagi tingkat kinerja dengan tingkat harapan dikali 100%. Apabila tingkat kesesuaian lebih dari 100%,

dikatakan puas, sedangkan jika kurang dari 100% dikatakan belum puas. Seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat kesesuaian kinerja pelatih

No.	Pernyataan	Kinerja (X)	Harapan (Y)	Tingkat Kesesuaian $X/Y \times 100\%$	Keterangan
A	Kompetensi Pedagogik			99,72	Tidak Puas
1	Kesiapan memberikan pelatihan	82	77	106,49	Puas
2	Keteraturan dan ketertiban penyelenggaraan pelatihan	73	81	90,12	Tidak Puas
3	Kemampuan menghidupkan suasana kelas	83	82	101,22	Puas
4	Kejelasan penyampaian materi dan jawaban terhadap pertanyaan di kelas	80	77	103,90	Puas
5	Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran	79	81	97,53	Tidak Puas
	Pemberian umpan balik terhadap tugas	79	82	96,34	Tidak Puas
7	Kesesuaian materi dengan tujuan pelatihan	83	81	102,47	Puas
B	Kompetensi Profesional			100,01	Puas
8	Kemampuan menjelaskan pokok bahasan/topik secara tepat	79	78	101,28	Puas
9	Kemampuan memberi contoh relevan	77	79	97,47	Tidak Puas
10	Kemampuan menjelaskan keterkaitan bidang/topik yang diajarkan dengan konteks kehidupan	80	79	101,27	Puas
C	Kompetensi Kepribadian			102,37	Puas
11	Kewibawaan sebagai pribadi Pelatih	82	81	101,23	Puas
12	Menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku	78	72	108,33	Puas
13	Kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi	79	78	101,28	Puas
14	Adil dalam memperlakukan peserta	71	72	98,61	Tidak Puas
D	Kompetensi Sosial			102,37	Puas
15	Kemampuan menyampaikan pendapat	80	79	101,27	Puas
16	Kemampuan menerima kritik, saran, dan pendapat orang lain	81	80	101,25	Puas
17	Mengenal dengan baik semua peserta pelatihan	81	79	102,53	Puas
18	Toleransi terhadap keberagaman peserta pelatihan	82	81	101,23	Puas
	Rata-rata	79,24	78,71	100,92	Puas

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan pelatihan

Pelatihan sudah bisa dipersiapkan dengan baik terlihat dari jumlah peserta sesuai dengan yang diharapkan, materi yang diberikan sesuai dengan tujuan pelatihan dan dalam pelaksanaannya pelatih telah menyiapkan materi dengan baik, peserta aktif membahas materi yang diberikan, pelatih lebih bersifat sebagai fasilitator saja sehingga suasana pelatihan menjadi lebih hidup.

2. Tingkat Kepuasan Peserta Pelatihan

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1 di atas terlihat bahwa rata-rata tingkat kesesuaian kinerja pelatih Bahasa Jepang adalah 100,92%. Hal ini berarti kinerja tersebut sudah memenuhi harapan peserta pelatihan karena hasilnya sudah di atas 100%. Tingkat kesesuaian yang paling tinggi telah memenuhi harapan peserta pelatihan sebesar 108,33% yaitu menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku. Dari seluruh indikator penilaian, ada juga yang mendapatkan penilaian kurang, dilihat dari tingkat kesesuaian yang paling rendah sebesar 90,12% yaitu keteraturan dan ketertiban penyelenggaraan pelatihan. Hal ini terjadi karena peserta pelatihan ada yang bekerja, dan sekolah, belum lagi ada upacara adat sehingga ada beberapa kali jadwal harus diubah atau digabung. Secara umum kinerja pelatih sudah hampir sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan peserta karena dari 18 indikator ada 13 indikator yang nilai kesesuaiannya lebih besar dari 100%. Sementara 5 indikator belum memenuhi harapan peserta karena tingkat kesesuaiannya lebih kecil dari 100%. Secara rinci akan dijabarkan berdasarkan kompetensi penilaian sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kinerja pelatih dicerminkan oleh tujuh atribut yaitu atribut 1 sampai dengan 7. Dari tujuh atribut yang dijadikan indikator penilaian ada empat indikator yang sudah dianggap sudah bagus oleh peserta pelatihan yaitu: kesiapan memberikan pelatihan dengan tingkat kesesuaian 106,49%, kemampuan menghidupkan suasana kelas dengan nilai 101,22%, kejelasan penyampaian materi dan jawaban terhadap pertanyaan di kelas dengan nilai 103,90% dan kemampuan menjelaskan keterkaitan bidang/topik yang diajarkan dengan konteks kehidupan dengan nilai 101,27%. Sedangkan yang dianggap masih kurang oleh peserta pelatihan adalah keteraturan dan ketertiban penyelenggaraan pelatihan dengan tingkat kesesuaian sebesar 90,12%, pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran dengan nilai 97,53% dan pemberian umpan balik terhadap tugas dengan nilai 96,34%. Hal ini terjadi karena masih banyak jadwal yang berubah-ubah baik hari maupun waktunya. Karena peserta ada yang bekerja, ada upacara adat, kemudian pelatih juga memiliki kesibukan sehingga sering terjadi perubahan jadwal. Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran, pelatih masih belum dapat memanfaatkan dengan baik media pembelajaran, seperti laptop, LCD. Pelatih terkadang langsung melanjutkan materinya, tidak bisa membahas semua soal yang diberikan. Secara keseluruhan kompetensi pedagogik masih belum memuaskan peserta pelatihan ini dibuktikan dari tingkat kesesuaian yang diperoleh masih di bawah 100% yaitu sebesar 99,72%.

b. Kompetensi Profesional Pelatih

Kompetensi ini dicerminkan dengan tiga atribut yaitu dari atribut nomor 8 sampai dengan atribut nomor 10. Dari ketiga atribut tersebut dua sudah bisa memuaskan peserta pelatihan yaitu kemampuan menjelaskan pokok bahasan/topik secara tepat, dan kemampuan menjelaskan keterkaitan bidang/topik yang diajarkan dengan konteks kehidupan dengan nilai masing-masing sebesar 101,28% dan 101,27%. Sedangkan yang dianggap kurang oleh peserta pelatihan adalah kemampuan memberi contoh relevan berkaitan dengan *homestay*, daya tarik wisata dan desa wisata dianggap masih perlu

diperbanyak. Tingkat kesesuaian yang diperoleh sebesar 97,47%. Berarti peserta pelatihan masih belum puas, terutama dalam pemberian contoh yang relevan dengan yang dilatihkan.

c. Kompetensi Kepribadian Pelatih

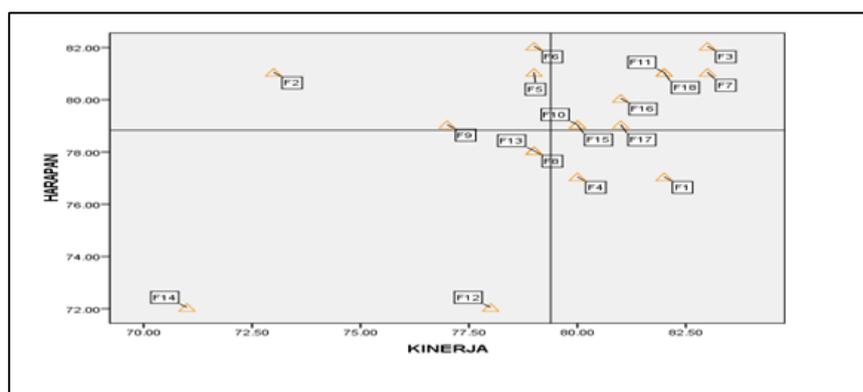
Kompetensi ini tercermin dalam empat atribut (dari atribut 11 sampai dengan 14). Dari keempat atribut tiga sudah memuaskan peserta pelatihan dengan nilai semua di atas 100%, dan hanya satu atribut yang belum terpuaskan yaitu adil dalam memperlakukan peserta dengan tingkat kesesuaian 98,61%, karena ada beberapa peserta yang menganggap pelatih kurang adil dalam memperlakukan peserta dalam proses pelatihan.

d. Kompetensi Sosial dari Pelatih

Kompetensi ini memiliki empat atribut, mulai dari atribut 15 sampai dengan 18. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa tingkat kesesuaian kompetensi sosial pelatih memperoleh nilai 101,57%, berarti terhadap kompetensi sosial pelatih, peserta sudah puas karena pelatih dianggap mampu menyampaikan pendapat, mampu menerima kritik dan saran, mengenal dengan baik semua peserta dan memiliki toleransi terhadap keberagaman peserta pelatihan.

3. Rekomendasi

Setelah diketahui tingkat kesesuaiannya yang juga mencerminkan tingkat kepuasan dari peserta pelatihan, selanjutnya akan dianalisis dengan Diagram Kartesius, untuk mengetahui atau melihat posisi penempatan data kinerja pelatih ke dalam empat kuadran yang ada. Dalam pembuatan diagram ini akan digunakan SPSS 17 hasilnya seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram kartesius faktor faktor yang mempengaruhi kepuasan peserta pelatihan Bahasa Jepang di Desa Wisata Mas Ubud

Faktor-faktor yang berada di kuadran A (prioritas utama) yang artinya untuk perbaikan kinerja pelatihan ke depan pelatih perlu memprioritaskan faktor 2. Keteraturan dan ketertiban penyelenggaraan pelatihan, faktor 5. Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran, faktor 6. Pemberian umpan balik terhadap tugas dan faktor 9. Kemampuan memberi contoh relevan kepada peserta pelatihan. Kuadran B menunjukkan kinerja

pelayanan yang perlu dipertahankan faktor yang berada pada kuadran ini yang harus dipertahankan (prioritas prestasi) karena sudah memuaskan peserta pelatihan, faktor yang masuk dalam kuadran ini yaitu: Faktor 3, kemampuan menghidupkan suasana kelas; Faktor 7, kesesuaian materi dengan tujuan pelatihan; Faktor 10, kemampuan menjelaskan keterkaitan bidang/topik yang diajarkan dengan konteks kehidupan; Faktor 11, kewibawaan sebagai pribadi pelatih; Faktor 15, kemampuan menyampaikan pendapat; Faktor 16, kemampuan menerima kritik, saran, dan pendapat orang lain; Faktor 17, mengenal dengan baik semua peserta pelatihan, dan faktor 18, toleransi terhadap keberagaman peserta pelatihan. Faktor-faktor yang berada pada kuadran C (prioritas rendah), ada sebanyak 4 faktor yaitu faktor 8, kemampuan menjelaskan pokok bahasan/topik secara tepat, faktor 12 yaitu menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku, faktor 13 yaitu kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi dan faktor 14 yaitu adil dalam memperlakukan peserta. Faktor yang berada pada kuadran D (berlebihan) kurang dibutuhkan karena dianggap tidak penting bagi peserta pelatihan tetapi kinerjanya tinggi. Faktor yang termasuk dalam kuadran ini ada dua yaitu: Faktor 1, kesiapan memberikan pelatihan; Faktor 4, kejelasan penyampaian materi dan jawaban terhadap pertanyaan di kelas.

IV. SIMPULAN

Dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia di Desa Mas Ubud, kepala desa berupaya meningkatkan *skill* masyarakat melalui penguasaan Bahasa Jepang bekerjasama dengan Politeknik Negeri Bali. Dari pelatihan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan merasa puas terhadap kinerja pelatih, ini terbukti dari tingkat kesesuaian yang diperoleh sebesar 100,92% berarti sudah di atas 100%. Bila dilihat dari kompetensi pelatih untuk kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial sudah memuaskan peserta pelatihan karena semuanya sudah berada di atas 100%. Sedangkan kompetensi pedagogik masih perlu mendapatkan perhatian karena masih di bawah 100% yaitu sebesar 99,72%. Untuk perbaikan pelatihan yang akan datang ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan yaitu keteraturan dan ketertiban penyelenggaraan pelatihan, pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran, pemberian umpan balik terhadap tugas dan kemampuan memberi contoh relevan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Negeri Bali sebagai penyandang dana dan kepada Kepala Desa Mas dan masyarakat Desa Wisata Mas sehingga pengabdian ini berjalan dengan lancar dan selesai tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, M. F. (2015). *Memahami Evaluasi Kinerja Karyawan: Konsep dan Penilaian Kinerja di Perusahaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Atmojo, W. T. (2007). *Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni Kerajinan Kayu Di Gianyar Bali: Kelangsungan dan Perubahannya*. Yogyakarta: Disertasi Universitas Gadjah Mada.
- Hermawan, H. (2017). "Pengaruh daya tarik wisata, keselamatan, dan sarana wisata terhadap kepuasan serta dampaknya terhadap loyalitas wisatawan: Studi community based tourism Di Gunung Api Purba Nglanggeran. *Jurnal Media Wisata*, 15(1), 562-577.
- Kalebos, F. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan wisatawan yang berkunjung ke daerah wisata kepulauan. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen* 4(3), 489–502.
- Meirejeki, I N., Astawa, I P. M., Hermawati, P., Waisnawa, I G. N. S., & Suprpto, P. A. (2019). Evaluasi program pelatihan pembuatan souvenir menggunakan bahan dasar gula aren dengan menggunakan model IPO. *Bhakti Persada*, 5(2), 14–29.
- Menteri Pariwisata Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Tahun 2015-2019*. Jakarta: Menteri Pariwisata Republik Indonesia.
- Nasution, M. N. 2001. *Manajemen Kualitas Terpadu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ndendo, R. T., & Siringoringo, H. (2007). Analisis kepuasan mahasiswa terhadap pelayanan PSMA on-line pada Universitas Gunadarma. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)* 2, A9-A12.
- Putri, I G. A. V. W., Santika, I D. A. D. M., & Puspita, K. D. (2018). Pelatihan Bahasa Inggris komunikatif untuk kelompok kerja "Serangan Transport" Di Desa Adat Serangan. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 111-119.
- Swasto, B. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Malang: UB Press.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, D. (2014). Konsep pengembangan kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2), 2337-3520.



POLITEKNIK NEGERI BALI



Redaksi Jurnal Bhakti Persada
Gedung P3M Politeknik Negeri Bali
Bukit Jimbaran, PO BOX 1064 Tuban, Badung, Bali
Telepon: +62361 701981, Fax: +62361 701128
<http://ojs.pnb.ac.id/index.php/BP>